Tim Penyusun Panduan CBR UIN Sunan Ampel Surabaya

COMMUNITY BASED RESEARCH

Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SiLE
Local Leadership for Development

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

COMMUNITY BASED RESEARCH

Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas

COMMUNITY BASED RESEARCH

Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian
Bersama Komunitas

Tim Penyusun
Panduan CBR, UIN Sunan Ampel Surabaya

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2015

COMMUNITY BASED RESEARCH

Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas

Hak Cipta ada pada Penerbit. Diterbitkan oleh LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, atas dukungan dari SILE/LLD Project

14,5 x 20,5 cm, xiv, 130 hlm.

ISBN: -

Tim Penulis:	Mohammad Hanafi Nabiela Naily Nadhir Salahuddin A. Kemal Riza Luluk Fikri Zuhriyah Muhtarom Rakhmawati Iskandar Ritonga Abdul Muhid Dahkelan
Penyunting:	Sulanam
Penyelaras:	Nadhir Salahuddin
Perancang Sampul	Abdullah Mahfudz Nazal

Cetakan I:	Mei 2015

Kata Pengantar Rektor

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. atas lindungan dan rahmat-Nya karena UIN Sunan Ampel Surabaya kembali mampu menambah koleksi produk pengetahuan yang lebih aplikatif, yakni panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas. Panduan yang dihasilkan dari serangkaian kajian tentang *community based research* (CBR), ini diharapkan bisa memperkaya khazanah pendekatan dan metode penelitian dalam penguatan visi kemitraan UIN Sunan Ampel dengan masyarakat. Panduan ini, selanjutnya juga melengkapi panduan-panduan penelitian yang telah dikembangkan di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga pencapaian ini bisa menjadi langkah baik untuk menuju kampus UIN Sunan Ampel yang semakin dekat dan berbaur dengan masyarakat sebagai '*community-engaged university*'.

Kehadiran buku ini juga merupakan perwujudan dari penterjemahan rencana strategis kemitraan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan masyarakat. Dokumen yang lebih akrab dikenal sebagai "Renstra UCE (*University-community engagement*)" ini merupakan cikal bakal dan induk bagi pengembangan kemitraan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan masyarakat.

CBR yang dijabarkan dalam buku panduan ini diharapkan akan memperkuat dan memperkaya ragam pendekatan penelitian dalam mengantarkan masyarakat sebagai subyek yang aktif dan kreatif. Dengan demikian kehadiran buku panduan ini seyogyanya diapresiasi agar dapat mendorong insan-insan kampus untuk terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pendekatan dalam melakukan *community engagement*.

Secara teknis buku panduan penelitian ini diharapkan dapat memudahkan kerja dosen, mahasiswa, dan masyarakat Indonesia dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang dilakukan bersama masyarakat. Ini semua untuk mengantarkan masyarakat menjadi benar-benar berdaya dan dapat menggali potensi diri mereka secara maksimal.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Supporting Islamic Leadership in Indonesia* (SILE) atau *Lokal Leadership for Development* (LLD) yang telah memberi dukungan penuh atas lahirnya buku panduan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang sudah berkenan mengorbankan waktu, perhatian, dan sumberdaya untuk kemajuan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara umum, dan pengembangan ragam metodologi penelitian di kampus ini secara khusus.

Surabaya, Mei 2015
Rektor,

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Pengantar LP2M

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas terbitnya buku "Community based Research; Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian bersama Masyarakat". Penelitian yang merupakan salah satu dari Tri dharma Perguruan Tinggi adalah bagian yang sangat penting dan seharusnya lebih mendapat perhatian. Peningkatan bantuan pendanaan pada dua tahun terakhir ini, harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas hasil penelitian, dan salah satu dari ikhtiyar tersebut, Tim LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya yang didukung oleh *SILE/LLD Project* menyusun buku panduan penelitian dengan pendekatan yang lebih berpihak kepada masyarakat.

Community Based Research (CBR) sebagai pendekatan yang dikembangkan di ranah akademik, menempatkan komunitas pada posisi yang seimbang (*balance*) dan setara (*equitable*). Komunitas tidak lagi dijadikan sebagai obyek penelitian, namun juga sebagai subyek atau mitra penelitian. Keterlibatan komunitas dalam penelitian sangat intens. CBR menawarkan keterlibatan masyarakat pada berbagai level partisipasi dan peran, mulai dari tahap perumusan masalah hingga penyusunan dan deseminasi hasil penelitian. Fokus penelitian dengan metodologi ini adalah terjadinya perubahan serta memberikan manfaat bagi komunitas. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikembangkan dalam pengabdian masyarakat, yaitu ABCD atau *Asset Based Community Development* –yang lebih mengedepankan aset yang dimiliki oleh komunitas. Dua pendekatan yang dikembangkan ini, mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya fragmentasi visi LP2M; dekat dan saling memberi manfaat kepada masyarakat.

Atas hadirnya buku ini, kami berharap dapat memperkaya ragam penelitian yang mengintegrasikan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses dan pergumulan pengembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan misi tri dharma perguruan tinggi dan LP2M secara khusus.

Buku panduan Penelitian CBR, sebagai terbitan perdana, tentu masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karenanya diperlukan revisi dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Kritik dan saran kontruktif dari semua pembaca dan pengguna sangat diharapkan.

Surabaya, Mei 2015
Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Pengantar Pusat Penelitian

Meneliti adalah kegiatan mulia. Meneliti juga berarti usaha menemukan fakta-fakta baru yang berguna bagi perbaikan kehidupan. Kegiatan yang mulia ini adalah pekerjaan yang telah dilakukan oleh para dosen sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Mereka meneliti dengan berbagai cara dan pendekatan. Gunanya, selain untuk meningkatkan kapasitas profesionalnya, para dosen yang meneliti ini juga berniat untuk memberikan gambaran-gambaran baru sebagai temuan penelitian yang berguna bagi kehidupan; bagi pengembangan ilmu dan bagi pengembangan masyarakat pada umumnya.

Kehadiran buku panduan CBR, sebagai sebuah pendekatan dalam merancang dan melaksanakan penelitian bersama masyarakat ini, sejatinya turut memperkaya ragam pendekatan dalam penelitian. CBR sebagai sebuah pendekatan dengan sendirinya memayungi ragam penelitian yang melibatkan dan atau dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat. CBR berfokus pada terjadinya kolaborasi antara peneliti dengan komunitas. Kehadiran buku panduan ini merupakan langkah maju bagi UIN Sunan Ampel.

Kehadiran buku ini tak lepas dari hadirnya SILE/LLD Project di kampus UIN Sunan Ampel. Melalui proyek ini, sejumlah dosen dikursuskan baik di dalam negeri maupun ke luar negeri untuk belajar secara khusus mengenai pendekatan maupun cara dalam mengembangkan masyarakat. Salah satunya adalah CBR.

Beberapa dosen yang dikursuskan tersebut, kemudian—dan atas dukungan proyek—mengembangkan ilmu yang telah didapat; mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari diseminasi, mempraktekkan hasil-hasil pengetahuan, sampai pada pengarusutamaan. Buku ini menjadi bagian dari pengarusutamaan CBR di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku ini ditulis bersama-sama melalui serangkaian kegiatan yang didukung dan difasilitasi oleh SILE/LLD Project oleh para dosen dan juga CSO mitra. Dimulai dari FGD, penulisan, sampai pada review yang melibatkan beberapa akademisi. Atas kerja keras dan dedikasinya, saya mengucapkan terimakasih kepada para penulis yang secara khusus berkontribusi pada terwujudnya buku ini; A. Kemal Riza (Apa dan mengapa CBR penting; sejarah dan asal usul CBR, menyusun laporan CBR); Nadhir Salahuddin (Visi kemitraan dan kelahiran CBR di UIN Sunan Ampel, CBR di Asia, dan Melaksanakan CBR); Muhammad Hanafi (Konsep CBR); Luluk Fikri Zuhriyah dan Rakhmawati (Tahapan CBR); Abdul Muhid (Metode CBR, Menyusun Proposal CBR); Nabiela Naily (CBR di Amerika Utara, Contoh proposal dan pelaporan CBR); Muhtarom (CBR di Afrika); Iskandar Ritonga (Kode etik penelitian, evaluasi kinerja penelitian); Dahkelan (Diseminasi hasil dan keberlanjutan).

Sebagai sebuah panduan, jika isi buku ini secara teknis kurang memandu, maka akan disempurnakan dikemudian hari. Masukan-masukan dari para praktisi sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan selanjutnya.

Surabaya, Mei 2015
Kepala,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Kata Pengantar Rektor v
Kata Pengantar LP2M vii
Kata Pengantar Pusat Penelitian ix
Daftar Isi xi
Daftar Tabel & Gambar xiii
Bab 1 - Pendahuluan 1
A. Visi Kemitraan dan Kelahiran CBR di UIN Sunan Ampel Surabaya 2
B. Mengapa CBR Penting? 8
C. Sejarah dan Asal usul CBR 10
Bab 2 - Konsep CBR 23
A. Landasan Filosofis CBR 31
B. Paradigma CBR 33
C. Prinsip CBR 41
D. Tema dan Fokus CBR 44
Bab 3 - Metode CBR 45
A. Tahapan CBR 45
1. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*) 47
2. Perencanaan Penelitian (*Research Planning*) 48
3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*) 51
4. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*) 52
B. Metode CBR 54
Bab 4 - Pengalaman Penelitian CBR 58
A. CBR di Amerika Utara 59
B. CBR di Afrika 71
C. CBR di Asia 74
Bab 5 - Pelaksanaan CBR 81
A. Ketentuan Umum Pelaksanaan CBR 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kode Etik CBR 81
2. Kriteria CBR 82
3. Ragam Komunitas dan Kolektifitas Peneliti 83
4. Peran dan tanggungjawab stakeholder 85
B. Pelaksanaan CBR 87
1. Merancang Proposal CBR 88
2. Kriteria Penilaian Proposal CBR 88
3. Melaksanakan CBR 93
4. Menyusun Laporan CBR 96
Bab 6 - Diseminasi Hasil & Keberlanjutan 99
Bab 7 - Contoh Proposal dan Laporan 105
Lampiran 111
Daftar Pustaka 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Tabel & Gambar

Tabel 1: Istilah Penelitian yang Berhubungan dengan CBR 25
Tabel 2: Perbedaan Penelitian Tradisional dengan CBR 29
Tabel 3: Pertanyaan Penelitian dan Contohnya 49
Tabel 4: Tema dan Isu yang diteliti dalam CBR..... 60
Tabel 5: Isi Proposal CBR..... 88
Gambar 1: Empat tahapan dalam CBR..... 46
Gambar 2: Siklus Pengembangan Program Pendidikan dalam melakukan fasilitasi hasil penelitian..... 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 1 - Pendahuluan

TIDAK butuh banyak alasan kenapa *Community Based Research* (CBR) dan penelitian-penelitian sejenis menjadi sangat relevan dengan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai sebuah lembaga keislaman yang menjunjung tinggi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, kemanfaatan yang seharusnya ditularkan oleh UIN Sunan Ampel tidak boleh terbatas pada fungsi-fungsi utama yang diamanatkan oleh pemerintah. Perdebatan mengenai hal ini tidak pernah terjadi dan sudah disepakati seluruh civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahkan, CBR dapat disebut sebagai salah satu cara UIN Sunan Ampel untuk menjangkau komunitas tanpa harus kehilangan jatidirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang menganggap riset sebagai kebanggaannya, yang eksklusif.

Dengan CBR, UIN Sunan Ampel Surabaya dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat sambil melakukan penelitian. Bahkan melakukan fungsi ketiganya ini dengan baik. Hal ini bisa diterima jika kita mengingat bahwa dalam CBR semua proses dan hasil aktifitas riset bersama masyarakat itu dapat diukur secara empiris. Lagipula, hasil CBR harus berujung pada perubahan sosial dan keadilan sosial sebagai tujuan akhir. Dalam prosesnya, CBR juga harus memberdayakan dalam berbagai bentuknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lain pihak, CBR juga sedikit lebih mengurangi keangkuhan menara gading perguruan tinggi yang mengklaim segala kebenaran dan suci dari subyektifitas dan kepentingan. Dengan CBR, kebenaran seringkali merupakan sesuatu yang tidak tegas. Kebenaran harus dinegosiasikan dengan kondisi-kondisi di komunitas. Butuh lebih banyak waktu untuk mendengar, berdialog dan berdiskusi untuk sebuah kebenaran yang adil di mata masyarakat.

CBR juga dapat menjadi salah satu wujud pertanggungjawaban UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai sebuah lembaga yang didanai dengan uang rakyat. Dari perspektif ini, sebenarnya akademisi kampus lebih membutuhkan masyarakat daripada masyarakat yang membutuhkan kampus. Dana yang sangat banyak telah digelontorkan negara untuk infrastruktur kampus, biaya operasional sampai dengan gaji para pegawainya. Dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan semacam CBR mungkin dapat mengurangi kegelisahan hati akademisi yang merasa apa yang mereka nikmati dari negara terlalu banyak dibanding dengan apa yang mereka berikan kepada masyarakat Indonesia.

A. Visi Kemitraan dan Kelahiran CBR di UIN Sunan Ampel Surabaya

Tujuan keberadaan perguruan tinggi adalah memberikan nilai kemanfaatan kepada masyarakat. Melalui fungsi pembelajaran, penelitian dan pengabdian, perguruan tinggi menghasilkan lulusan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai cara ditempuh untuk memaksimalkan dampak dan pengaruh sebuah perguruan tinggi. Termasuk bagaimana sebuah perguruan tinggi menjadi wadah untuk mengasah aspek kewargaan dari setiap individu manusia. Perguruan tinggi menjadi tempat yang cukup menjanjikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk sebuah proses pendidikan menjadi warga yang baik dengan segala sikap yang konstruktif.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menciptakan suatu keterkaitan secara langsung di antara ketiga dharma tersebut dengan kehidupan nyata keseharian. Berbagai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi menjadi semakin relevan tatkala dilaksanakan melalui proses-proses yang melibatkan masyarakat secara langsung. Proses belajar di kelas tidak pernah menyamai proses pengalaman yang dirasakan langsung oleh mahasiswa. Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan berarti juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan pemahaman lebih dalam terhadap apa yang telah dipelajari di kelas dengan realitas yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dari pengalaman bersama masyarakat, oleh karenanya acapkali menggunakan metode pembelajaran *experiential learning*, sebuah cara yang tidak saja membantu murid memahami kehidupan, lebih dari itu, ia merupakan cara menumbuhkembangkan cara berfikir yang kritis, utamanya mengenai kehidupan.[1]

Demikian pula dengan dharma penelitian, ketika dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses penelitian, maka diyakini akan memberikan dampak kemanfaatan yang lebih. Usaha-usaha menghasilkan gagasan-gagasan baru mengenai kehidupan melalui penelitian tidak dipandang sebagai sebuah usaha eksklusif sekelompok kecil manusia. Sejatinya usaha itu merupakan usaha bersama bagi siapa saja yang memiliki minat untuk perbaikan kualitas kehidupan manusia. Hanya segelintir orang yang tahu dan terpelajarlah yang paling absah melakukan penelitian, sementara orang kebanyakan yang kurang

[1] Andrew Furco, "Service-learning: a Balanced Approach to Experiential Education," B. Taylor, and Corporation for National Service (Eds.), *Expanding Boundaries: Serving and Learning* (Washington, DC: Corporation for National Service, 1996), 2-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdidik adalah obyek kajian semata, menjadi sebuah pandangan yang tidak saja lemah, tetapi mengandung sikap arogansi. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi adalah ilmu yang hidup, demikian di berbagai perguruan tinggi di Eropa menyebut usaha ini sebagai menghasilkan *living knowledge*.[2] Ruang kerjasama penelitian oleh perguruan tinggi bersama masyarakat menjadi sesuatu kebutuhan dengan semangat menghasilkan perubahan dan ilmu pengetahuan yang relevan serta kontekstual.

Menempatkan masyarakat sebagai mitra adalah bentuk pengakuan akan keberadaan manusia dengan segala kompleksitasnya. Upaya menyederhanakan kehidupan lewat berbagai cara, justru tidak akan mampu menembus dan memahami kehidupan yang kompleks, alih-alih menyelesaikan berbagai tantangan yang ada. Hanya melalui kemitraan dimana terjadi proses saling memberi dan menerimalah, kehidupan yang serba kompleks ini dapat dijalani dan diupayakan perbaikan yang berkelanjutan (*sustainable*). Melalui kerjasama berbagai aktor kehidupan ini diyakini akan dapat diupayakan perbaikannya.

Lebih dari itu, membuka diri untuk kemitraan antara universitas dengan masyarakat memiliki makna pengakuan atas keterbatasan diri. Keistimewaan kehidupan tidak saja karena kompleksitas yang terkandung di dalamnya, tetapi juga karena adanya keterbatasan pada masing-masing, dan oleh karena itu menumbuhkan semangat untuk bekerja bersama. Pola hubungan kerjasama yang memungkinkan terjadinya hubungan berbagai atas apa yang dimiliki, juga menjadi alasan mengapa perlu dilakukan penelitian-penelitian yang kolaboratif. Upaya melakukan perbaikan yang didasarkan atas penelusuran apa yang terjadi dan mencari peluang untuk perbaikan sangat relevan dalam persoalan ini.

[2] Lihat http://www.livingknowledge.org.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian adalah untuk perbaikan kehidupan. Apa yang terbaik dalam kehidupan tidak saja ada di benak para akademisi. Melainkan ada di benak setiap orang. Sebuah penelitian untuk memperbaiki kehidupan hanya dapat dilakukan melalui upaya-upaya kolaboratif, baik bagi para akademisi maupun bagi masyarakat secara umum. Kemampuan manusia untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan akan meningkat seiring dengan penguatan atas pola relasi sosial.

Menyadari akan berbagai hal positif dan peluang yang konstruktif mengenai kemitraan universitas dan masyarakat inilah UIN Sunan Ampel menetapkannya sebagai pilihan disain utama untuk rencana strategis pengembangan. Kemitraan dengan masyarakat dipandang sebagai sebuah disain yang akan menyokong upaya penguatan fungsi perguruan tinggi melalui keterpaduan (integrasi) di antara ketiganya.

Disain utama yang dirumuskan UIN Sunan Ampel dalam rencana strategis bisnis 2014-2019 adalah terwujudnya universitas Islam yang unggul dalam bidang pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara terpadu. Keterpaduan ini dipahami sebagai upaya penguatan fungsi dari masing-masing tri-dharma. Proses pembelajaran kepada mahasiswa akan lebih bermakna tatkala dilaksanakan bersamaan dengan pemanfaatan kaidah dan prosedur penelitian yang baik, serta dalam rangka memberikan layanan (pengabdian) kepada masyarakat. Demikian pula dengan kegiatan penelitian yang memberikan ruang lebih besar kepada keterlibatan masyarakat diyakini akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kepentingan masyarakat sehingga merupakan perwujudan dari pengabdian perguruan tinggi yang sesungguhnya karena berbasis penelitian. Dalam naskah rencana strategi bisnis UIN Sunan Ampel 2014-2019, hal ini tertuang sebagai sebuah isu strategis yang ingin dicapai dengan rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pengembangan sistem pembelajaran berbasis riset dan pengabdian masyarakat".[3]

Keterpaduan tri-dharma mensyaratkan bahwa operasionalisasi fungsi dharma tersebut harus sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan karakter kajian keislaman yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel yang memiliki kekuatan pada kajian Keislaman yang aktual dan kontekstual menawarkan wajah Islam keindonesian kepada dunia. Corak Kajian keislaman ini hanya mungkin diwujudkan tatkala operasionalisasi tri-dharma secara sistematis didisain dan diselenggarakan atas dasar kemitraan dengan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sebuah rencana kemitraan universitas dengan masyarakat yang diharapkan menjadi dasar pijakan penyelenggaraan UIN Sunan Ampel sebagai sebuah dukungan untuk mewujudkan rencana strategis bisnis UIN Sunan Ampel 2014-2019.

Kemitraan dengan masyarakat merupakan strategi penting sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perguruan tinggi untuk merespon kecenderungan terkini dan mengantisipasi perkembangan masa depan kehidupan masyarakat. Maka, kontribusi positif perguruan tinggi sebagai rumah pendidikan dan produksi pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman akan dapat diwujudkan. Kemitraan UIN Sunan Ampel dengan masyarakat merupakan komitmen bersama dalam rangka menciptakan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan pemimpin di masa yang akan datang untuk pembangunan yang berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, penciptaan perdamaian, dan menjunjung tinggi hak azasi manusia. Sehingga UIN Sunan Ampel diharapkan dapat berkontribusi secara langsung, sesuai dengan wilayah kajian keilmuannya pada krisis kemanusiaan terkini. Hal ini sejalan

[3] UIN Sunan Ampel, Naskah Rencana Strategi Bisnis UIN Sunan Ampel 2014-2019 (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perhatian dan komitmen UNESCO berkaitan dengan bagaimana meningkatkan tanggungjawab sosial perguruan tinggi.

Kemitraan universitas dengan masyarakat didasarkan atas pola hubungan yang bersifat saling memberi dan menerima. Hal ini diterjemahkan ke dalam berbagai kepentingan. *Pertama,* kemitraan merupakan pola hubungan atas dorongan saling berbagi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang bermitra. Pola ini akan memberikan kesempatan di antara kedua belah pihak atau lebih untuk saling mengisi dan menerima kemanfaatan. *Kedua,* kemitraan merupakan pola hubungan dimana diharapkan pengaruh kerjasama tersebut akan semakin besar dan kuat pada kehidupan masyarakat. Melalui kemitraan diharapkan, baik universitas maupun masyarakat dapat memberikan dampak yang semakin bermakna bagi kehidupan. Hal ini didasarkan atas pemahaman bahwa kemitraan merupakan instrumen yang dianggap cukup efektif untuk memberikan penguatan, baik pada level hubungan yang terjalin, termasuk pada keluaran ataupun dampak yang dihasilkan. Atas dasar berbagai pertimbangan strategis inilah, UIN Sunan Ampel membangun kemitraan dengan masyarakat dan menganggap sebagai sebuah terobosan dan keunggulan yang akan dikembangkan.

Dalam bidang penelitian, konsekuensi dari upaya integrasi di antara berbagai dharma tersebut serta strategi kemitraan adalah lahirnya kegiatan penelitian yang bermitra dengan masyarakat. Penelitian bersama masyarakat yang di dunia luas dikenal dengan *community-based research* ini tidak sekedar sebagai sebuah varian penelitian. Praktek CBR merupakan sebuah komitmen untuk kehidupan yang lebih baik.

Pengalaman UIN Sunan Ampel dengan CBR telah dilaksanakan sejak diterapkannya PAR pada KKN mahasiswa program sarjana, pola pengabdian dosen, serta sebagai pendekatan pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pendekatan atas pengembangan masyarakat pada PAR telah dirintis UIN Sunan Ampel sejak tahun 2006. Telah banyak hasil tulisan yang dipublikasikan. Praktek PAR juga telah memberikan perubahan pola berfikir tentang berbagai prinsip penting dalam memahami dinamika kehidupan yang dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, dan oleh karena itu dibutuhkan kolaborasi, partisipasi dan tindakan untuk perubahan. Kehadiran CBR yang datang belakangan tidak saja memperkaya, lebih dari itu menguatkan untuk memungkinkan diadopsinya berbagai pendekatan pengembangan masyarakat melalui jalur penelitian.

B. Mengapa CBR Penting?

Singkat kata, CBR adalah penelitian bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat. CBR muncul dari berkembangnya koneksi antara para peneliti dan organisasi berbasis komunitas yang secara bersama-sama melakukan berbagai bentuk kegiatan penelitian, dengan menggunakan metodologi ilmiah, yang menggunakan sebuah pendekatan: pendekatan berbasis komunitas.[4] Dalam definisi yang lain, *community-based research* didefinisikan sebagai sebuah kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara peneliti kampus (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (*sosial action*) dan perubahan sosial (*sosial change*) dengan tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial.[5] Dalam definisi yang lain, CBR dinyatakan sebagai sebuah riset

[4] E. Demange, E. Henry, A. Bekelynck, M. Préau, "A Brief History of Community-Based Research," Demange, E., Henry, E., Préau, M., *From Collaborative Research to Community-Based Research; A Methodological Toolkit* (Paris: ANRS/Coalition PLUS. Coll. Sciences sosiales et sida, 2012).

[5] Washburn University, *Working Together: Forging Campus Community Partnerships Through Community-Based Research*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan komunitas dan kepakaran akademis untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang bagi terjadinya aksi sosial dan perubahan sosial.[6]

Dari dua definisi sederhana ini, CBR minimal memiliki beberapa elemen penting. CBR adalah sebuah penelitian dengan segala ciri dan metodenya. CBR juga harus melibatkan dua pihak secara setara dan saling menguntungkan di antara peneliti kampus (dosen dan mahasiswa). CBR juga harus bermaksud untuk melakukan gerakan sosial dan perubahan sosial demi tercapainya keadilan sosial. Dari beberapa ciri ini, CBR memiliki perbedaan dengan penelitian konvensional pada umumnya. Perbedaan tersebut adalah adanya keterlibatan komunitas dalam tim peneliti dan adanya tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial.

Apapun definisinya, CBR menempatkan komunitas sebagai aspek terpenting. Dalam CBR, Komunitas bisa berupa kelompok dengan identitas tertentu atau dalam pengertian yang luas dalam bentuk organisasi-organisasi berbasis komunitas. Organisasi berbasis komunitas ini bisa dipandang sebagai semakna dengan "masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki kesamaan di aspek-aspek tertentu. Misalnya, mereka mungkin hidup di wilayah geografis yang sama dan/atau terdampak oleh permasalahan yang sama. Meskipun demikian, komunitas lebih komplek dan memiliki makna yang bermacam-macam.

Di akhir abad ke-19, komunitas dimaknai sebagai sebuah entitas alami, yang merupakan hasil dari hubungan afektif, emosional dan tradisional di antara anggota-anggotanya. Akan tetapi, sejak

[6] Brenda Roche, *New Directions in Community-Based Research* (Wellesley Institute, 2008), http://www.wellesleyinstitute.com/wp-content/uploads/2011/11/newdirection-sincbr.pdf, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan abad ke-20, persepsi ini berkembang karena komunitas dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial dimana individu-individu di dalamnya memiliki kesamaan identitas yang membedakannya dengan khalayak umum di luar komunitas tersebut. Atas dasar beberapa pengertian komunitas di atas, komunitas bisa terbagi menjadi tiga bentuk.

Pertama, komunitas alami (*natural community*) yang dibangun atas hubungan-hubungan yang sudah ada, baik atas dasar kewilayahan ataupun sosial. Misalnya, sebuah komunitas yang berisi semua orang yang memiliki perilaku yang sama (misalnya: kelompok-kelompok profesi), atau individu-individu yang memiliki kondisi yang sama (misalnya, perempuan korban KDRT). Komunitas 'alami' ini tidak didefinisikan sendiri oleh anggota-anggotanya, tetapi diklasifikasikan oleh pengamat luar.

Kedua, komunitas yang terbangun secara sosial (*socially constructed community*) yang didasarkan atas rasa memiliki atau identitas dan kesamaan norma, nilai dan kebutuhan. Misalnya, kelompok-kelompok keagamaan. Yang terakhir adalah komunitas terorganisir (*Organized Community*) yang dibangun di atas institusi yang sama. Para anggotanya melakukan aksi bersama atas dasar kehendak bersama.[7] Misalnya, komunitas minoritas keagamaan yang memperjuangkan hak-hak dasar mereka.

C. Sejarah dan Asal usul CBR

1. Perkembangan Kemitraan antara Kampus-komunitas

Kritik yang saat ini berkembang terhadap dunia pendidikan tinggi adalah terdapatnya hubungan yang tidak responsif terhadap komunitas. Kritik ini sudah menggema dalam sejarah sejalan dengan suara-suara

[7] Demange, dkk, "A Brief History of Community-Based Research.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempertanyakan sifat dan tujuan ilmu pengetahuan. Di antara suara yang menyampaikan hal ini adalah Francis Bacon yang menyatakan bahwa akhir ilmu pengetahuan adalah untuk kemanfaatan dan kegunaannya bagi kehidupan. Selain itu, John Dewey juga mengingatkan pentingnya merangkai ilmu pengetahuan dengan kepedulian sosial.[10] Ide-ide yag disampaikan ahli filsafat ilmu tersebut nampaknya semakin relevan pada saat ini, ketika lingkungan di sekitar kampus sedang berjuang dengan tantangan yang semakin berat, dimana sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi dapat membantu untuk mengatasinya.

Di antara permasalahan-permasalahan tersebut adalah pembusukan kehidupan perkotaan, ancaman lingkungan, melebarnya jurang kemiskinan, permasalahan keluarga seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, kriminalitas dan kenakalan remaja, serta pengangguran. Beberapa pihak bahkan menyerukan kembalinya perguruan tinggi ke misinya yang dahulu sebagai perguruan tinggi yang bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat, atau institusi daerah yang dibentuk untuk membantu kebutuhan setempat. Tujuan perguruan tinggi tidak lain adalah untuk melayani dan menyediakan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, diawali dari masyarakat di sekitar mereka.

Pada saat yang sama, kita juga mendengar tuntutan pekerjaan bagi para akademisi untuk lebih responsif terhadap kesejahteraan umum. Dalam kaitan ini, Ernest Boyer mengkritisi definisi yang sempit terhadap dunia akademis sebagai riset untuk mencari pengetahuan yang baru dan membahas isu berkaitan tentang bagaimana 'pengetahuan untuk penemuan' berfungsi sebagai satu-satunya kunci bagi kehidupan akademis bagi para akademisi, khususnya di universitas-universitas riset.

[10] Kerry Strand et. al., *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices* (San Francisco: Wiley Bass, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, menurut Boyer ada beberapa jenis kehidupan akademis yang tidak kalah pentingya, yaitu bidang integrasi keilmuan, aplikasi keilmuan, dan pengajaran.

Jenis-jenis kehidupan akademis tersebut seringkali diabaikan atau paling tidak, dianggap *sepele*. Secara khusus, dia beranggapan bahwa aplikasi keilmuan adalah yang paling cocok untuk mengatasi permasalahan-permasalahan masyarakat. Dia menantang lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk memikirkan kembali sistem promosi akademisi dan merubah arah upaya mereka, dengan cara mengembangkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menangani penyakit-penyakit yang menggerogoti masyarakat.[11]

Kekuatan ketiga untuk perubahan adalah munculnya kesadaran di kalangan kampus bahwa mereka gagal dalam mempersiapkan mahasiswa untuk hidup setelah lulus dan untuk mampu bertanggungjawab secara sosial serta mampu terlibat dalam kehidupan sipil dan politik. Secara perlahan, kita mulai belajar bahwa lulusan perguruan tinggi pasti akan terlibat dalam permasalahan politik dalam masyarakat. Mereka juga pasti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berpotensi untuk menimbulkan perubahan yang positif. Mereka juga pasti akan terlibat secara aktif dalam kehidupan sipil. Mengutip pernyataan Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tempat terbaik untuk belajar partisipasi demokratis, para pendidik mulai menantang perguruan tinggi untuk bergerak di luar arah mata kuliah dan kurikulum tradisional untuk mempersiapkan mahasiswa menuju kewargaan demokratis. Secara bertahap, ada beberapa strategi untuk pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa, misalnya kegiatan *volunteering* (suka rela) dan *service learning*.

[11] Ernest Boyer, *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Proffessionate; A Special Report* (The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai akibat tiga kekuatan di atas, di tahun-tahun akhir pada abad ke-20 muncul sebuah peningkatan yang dramatis dalam keterlibatan perguruan tinggi dalam komunitas mereka. Pada periode ini, sejumlah perguruan tinggi kembali ke model lama, yang merupakan bagian dari komunitas dengan cara membangun koneksi dengan komunitas yang seringkali berada di luar pagar kampus. Banyak perguruan tinggi kemudian melakukan kemitraan dengan sekolah-sekolah, kantor pelayanan sosial, dunia usaha, RT-RW, dan penyedia layanan kesehatan baik dengan lembaga pemerintahan, perusahaan atau yayasan-yayasan.

Kemitraan ini telah menghasilkan sejumlah kegiatan *outreach* dimana ribuan mahasiswa dan dosen berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk masyarakat, misalnya (1) pemagangan di bidang pendidikan, kerja sosial, dan psikologi; (2) proyek riset; (3) kegiatan-kegiatan layanan di komunitas lokal. Keefektifitasan kegiatan kemitraan ini telah diperkuat dengab didirikannya *Campus Compact*, yaitu sebuah organisasi yang memiliki perhatian terhadap meningkatnya peluang layanan untuk mahasiswa dan dosen dan juga program *service learning* yang telah menjadi umum dilakukan di perguruan tinggi.[12]

Secara khusus, sebuah kegiatan yang sangat menjanjikan yang dihasilkan dari kemitraan antara akademisi dan komunitas adalah *Community Based Research* (CBR). CBR adalah sebuah kemitraan di antara mahasiswa, akademisi dan anggota komunitas yang secara berkolaborasi terlibat dalam penelitian dengan tujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan mendesak yang dihadapi komunitas sehingga dapat mengarah pada perubahan sosial. Komunitas dalam konteks ini—termasuk lembaga pendidikan (termasuk di dalamnya sekolah-sekolah), organisasi-organisasi berbasis masyarakat

[12] Lihat http://www.compact.org/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai jenis-jenisnya, kantor-kantor pemerintah dan non-pemerintah yang bertugas memberikan layanan (seperti Puskesmas, klinik), atau sekelompok orang yang mungkin tidak tinggal bersama di suatu wilayah tetapi memiliki kesamaan dalam aspek budaya, sosial, politik, kesehatan, atau ekonomi (seperti persatuan buruh, kelompok minoritas, dan kelompok-kelompok identitas seperti gay, lesbian dan lain-lain).

Terkadang CBR juga terfokus pada permasalahan setempat yang dihadapi oleh sebuah komunitas atau sebuah organisasi. Fokus ini bisa merupakan fokus yang sifatnya regional, nasional, ataupun global. Dalam setiap kasus, komunitas terdiri dari orang-orang yang tertindas, tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan ekonomi, terpinggirkan, yaitu mereka yang tidak diuntungkan dengan kondisi sosial, politik dan ekomoni yang ada saat ini.[13]

Jadi, dalam ungkapan yang luas akan tetapi penting, CBR berarti berkarya untuk keadilan sosial dan ekonomi. Dengan menempatkan pertanyaan sosial, politis dan tujuan moral dalam pusaran utama bagi misi kesejarahan perguruan tinggi baik dalam pengajaran, penelitian dan layanan, CBR memiliki peran penting dalam menjalankan mandat perguruan tinggi dalam melayani masyarakat sebagai warga negara.

2. Pengaruh Kesejarahan terhadap CBR

Tidak dapat dipungkiri, CBR memiliki sejarah yang lama dan beragam. Keragaman ini dicerminkan dalam berbagai terminologi yang digunakan untuk riset jenis ini; *action research, participatory research, popular education*, dan *participatory action research*, yang kesemuanya menjelelaskan perbedaan-perbedaan kesejarahan terkait kondisi politik dari riset yang dilakukan dan tingkat keterlibatan komunitas dalam riset

[13] Demange, dkk, "A Brief History of Community-Based Research.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Apalagi, praktisi riset partisipatoris dalam berbagai bidang di berbagai belahan dunia memiliki akar sejarah yang berbeda-beda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jejak akar kesejarahan CBR dapat ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan bidang-bidang profesional, baik dalam dunia kampus atau di luar dunia kampus. Asal-usul yang multi-disipliner ini menyulitkan dalam merekonstruksi sejarah CBR yang tepat. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan ini sudah tidak kentara lagi dewasa ini. Tanpa menghiraukan asal-usul disiplin keilmuannya atau istilah yang digunakan, banyak peneliti berbasis masyarakat merujuk beberapa aliran sejarah yang sama.

Di abad ke 20 yang lalu, paling tidak ada 3 (tiga) pengaruh dasar yang telah bersinggungan dalam CBR: *pertama,* sebuah model *popular education,* yang menekankan keterlibatan orang dalam melatih diri mereka untuk perubahan sosial. *Kedua,* sebuah model *action research,* yang digunakan para akademisi yang berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial utama. *Ketiga,* sebuah model *participatory research,* yang menekankan keterlibatan orang dalam melakukan riset mereka sendiri untuk perubahan sosial.[14]

Model *Popular education*

Pengaruh model *popular education* terhadap CBR memiliki banyak sumber penting. Di awal dekade abad ke-20, gerakan rumah hunian (*settlement house movement*) marak di Amerika Serikat. Dalam gerakan ini, banyak perempuan dari keluarga kaya pindah ke kawasan kumuh perkotaan untuk memberikan layanan bagi masyarakat miskin kota. Dalam beberapa kasus, mereka juga berupaya melakukan perubahan sosial. Di antara kelompok yang terkenal dalam model ini adalah *Hull-House* yang didirikan oleh Jane Addams dan Ellen Gate

[14] Kerry Strand et al, Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices, (Wiley Bass, San Francisco, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Starr di tahun 1889. Karya penting yang sudah dihasilkan staf *Hull-House* antara lain sebuah proyek riset pemetaan pola penggunaan tanah yang dilakukan secara memikat dan proses *popular education* yang menjadi layanan sosial dan agenda aksi sosial yang dilakukan oleh *Hull-House*. Model yang dilakukan *Hull-House* ini telah menjadi sebuah pengaruh yang penting dalam bidang perencanaan pemberdayaan (*empowerment planning*).[15]

Pengaruh lain yang penting terhadap CBR adalah *Highlander Folk School*, sekarang dikenal dengan *Highlander Research and Education Center* yang didirikan oleh Myles Horton.[16] Highlander menjadi penting karena telah mengembangkan sebuah model popular education yang menekankan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pengatahuan mereka sendiri tanpa bantuan ahli dari luar. Kegiatan mereka bertempat di Tennesse dan memiliki fokus bekerja untuk kelompok Appalachia, yaitu salah satu kelompok yang tidak memperoleh pendidikan formal dan kekuasaan.

Di antara perkembangan model *popular education* dan *participatory action* yang dilakukan oleh Highlander adalah sebuah proyek yang mendukung pemogokan yang dilakukan oleh pekerja industri kayu di tahun 1933. Highlander membawa pekerja dan keluarga mereka untuk bersama-sama melakukan riset terhadap industri penebangan kayu di wilayah mereka. Highlander juga mengembangkan sebuah model penebangan kayu yang berkelanjutan, sehingga dapat melindungi hutan dan pekerjaan para penebang kayu untuk jangka waktu yang lama.

Di era 1950an, Highlander juga terlibat dalam mengintegrasikan organisasi-organisasi buruh yang berasal dari kelompok ras yang

[15] Strand, *Community-Based Research and Higher Education.*

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda, termasuk di dalamnya memperjuangkan pendidikan yang setara bagi kelompok Afro-Amerika di tahun 1954. Setelah banjir besar melanda wilayah Appalachia di tahun 1977, Highlander membantu penduduk lokal, organisasi komunitas dan akademisi untuk melakukan penyelidikan kondisi yang menghasilkan kemiskinan yang merata di wilayah tersebut dengan tujuan untuk melakukan perubahan melalui aksi komunitas. Dalam prosesnya, penduduk belajar keahlian melakukan penelitian dan berpartisipasi aktif dalam politik sipil untuk melakukan perubahan aturan pajak daerah—yang ternyata telah menghancurkan ekonomi daerah tersebut, dan hanya menguntungkan pemilik tanah asing yang kebanyakan adalah perusahaan pertambangan batubara.

Highlander membangun sebuah model pendidikan orang dewasa (*adult education*) yang terfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang dikumpulkan oleh komunitas yang menjadi panutan peneliti-peneliti lain dalam CBR. Di antara peneliti adalah mereka yang meneliti dalam proyek pajak di Iowa untuk suku Indian yang melibatkan para anthropolog, yang menggabungkan antara riset dengan aksi bersama suku tersebut.[17]

Paulo Freire juga merupakan tokoh sentral dalam *popular education* yang memiliki pengaruh pada CBR, terutama melalui bukunya *Pedagogy of the Oppressed*.[18] Buku tersebut dikembangkan dari pengalamannya dalam pemberantasan buta huruf di Brasil. Freire meyakini kekuatan pendidikan sebagai alat politik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tertindas baik dalam level setempat atau global. Dia mengaitkan pendidikan dengan agenda perubahan sosial, dimana

[17] Lebih lanjut tentang highlander ini, lihat di websitenya: http://highlander-center.org/about-us/

[18] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York and London: Continuum, 1970).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan disandingkan dengan penyelidikan terhadap kondisi sosial dan kemudian transformasi.

Tulisan Freire menjadi dasar bagi sebuah model riset partisipatoris dari aspek teoritis dan praktisnya. Karyanya ini memberikan inspirasi bagi para akademisi dan aktifis untuk bekerjasama bersama anggota komunitas dalam melakukan riset, mendidik dan merencanakan proyek-proyek perubahan sosial yang berkelanjutan dan dapat dikendalikan oleh komunitas. Dalam proyek-proyek tersebut, pembelajaran melalui penyelidikan menempati peran yang sentral.[19]

Model *Action Research*

Pengaruh kedua terhadap CBR adalah model aksi yang mengakar pada karya Kurt Lewin di tahun 1948.[20] Dia menggunakan istilah *action research* untuk menggambarkan sebuah pendekatan yang populer di dekade 1950an, sebagai sebuah alat untuk meningkatkan produktifitas pekerja dan kepuasan mereka melalui hubungan yang demokratis. Hasil kerja Lewin ini dianggap sebagai pengaruh yang konservatif terhadap CBR karena menampatkan penekanan yang kecil terhadap partisipasi komunitas yang aktif dan tidak berusaha menentang relasi kuasa yang sudah mapan. Meskipun demikian, model *action research* ini berguna bagi mereka yang ingin memahami perubahan, inovasi dan perbaikan organisasi dengan cara menggabungkan teori dan praktek.

Pada dekade-dekade selanjutnya, sebuah model sejenis juga muncul dalam karya yang ditulis oleh William Foote Whyte (1991).

---

[19] Strand, *Community-Based Research and Higher Education.*

[20] E. Paradis, J. Mosher, *Take the Story, Take the Needs, and Do Something: Grassroots Women's Priorites for CommunityBased Participatory Research and Action on Homelessness* (Toronto: The Canadian Homelessness Research Network Press, 2012). Report housed on the Homeless Hub at www.homelesshub.ca/Library/-View.aspx?id=55138, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model Whyte, yang disebutnya sebagai *participatory action research*, mengikuti Lewin yang menitikberatkan pada managemen di tempat kerja. Demikian juga, PAR dianggap masih mengabaikan konflik kelas, sehingga kembali memantik perdebatan antara peneliti riset aksi, di satu pihak, dengan mereka yang menekankan pentingnya melakukan riset untuk melayani kelas yang lebih rendah dalam berjuang melawan penindasan.[21]

Model *Participatory Research*

Pengaruh ketiga terhadap CBR berasal dari model riset partisipatoris yang lebih berorientasi pada konflik. Disini, karakteristik krtitik sosial dan politis yang marak pada dekade 1960an – 1990an juga melihat pendekatan yang dominan dalam riset sosial, khususnya asumsi-asumsinya terkait tujuan riset, kemungkinan obyektifitas, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, etika pengumpulan data, kepemilikan hasil penelitian, pelaporan hasil temuan, dan epistemologi.

Kekuatan yang muncul dari upaya-upaya pemberdayaan komunitas yang dilakukan di negara-negara dunia ketiga menaikkan momentum terhadap kritik-kritik di atas. Misalnya, di awal dekade 1970an, para pakar ilmu sosial di negara-negara maju bekerja sebagai staf ahli bantuan untuk negara dunia ketiga di Tanzania menjadi frustrasi dengan kekakuan metode penelitian ilmu sosial yang berlaku di Barat untuk diterapkan di setting Afrika.

Metode-metode ini didasarkan pada empirisme dan positivisme yang kaku, lengkap dengan obsesinya terhadap konstruksi instrumen dan kedalaman yang dibatasi dengan ketepatan statistik dan kemungkinan replikasi. Para ahli ini menemukan bahwa tim mahasiswa yang terlibat dan penduduk desa setempat yang meneliti permasalahan seperti pengangguran di kalangan remaja dan kekurangan gizi yang

[21] Strand, *Community-Based Research and Higher Education.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh isu sosial ekonomi ternyata jauh lebih efektif dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dari masyarakat dibanding dengan metode yang digunakan para pakar ilmu sosial di Barat. Keberhasilan pengumpulan data ini lebih bertumpu pada berbagi pengetahuan bersama penduduk setempat yang mengetahui dan menggunakan budaya setempat. Pakar-pakar ilmu sosial ini juga menyadari bahwa metode-metode penelitian konvensional yang selama ini mereka gunakan—yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang mengendalikan produksi dan distribusi pengetahuan—ternyata hanya dapat menghasilkan sebuah model yang mengukuhkan dominasi Barat terhadap negara-negara Afrika yang sedang berkembang.

Atas dasar pemikiran ini para pekerja pemberdayaan mulai menggunakan pengetahuan setempat untuk memperoleh solusi teknis atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, dengan cara diminta untuk menyampaikan pengalaman, keahlian, kebijakan mereka sendiri untuk penelitian yang sedang dilakukan.[22]

Praktek-praktek sejenis kemudian diadopsi untuk menangani perubahan sosial di bagian-bagian Amerika Latin dan Asia. Kedua wilayah tersebut juga mengalami pedihnya berjuang memerdekakan diri dari dominasi diktator asing. Misalnya, Orlando Fals-Borda yang bekerja dengan petani yang berjuang memperoleh tanah di Kolumbia, perjuangan masyarakat untuk mendapat perlindungan melawan

[22] Bud L. Hall, "In form the cold? Reflections on participatory research from 1970-2005," *Convergence*, 38, 1 (2005), 6-7. http://www.eslarp.uiuc.edu/PAR%20RG/-Hall%20PAR%201970-2005%20Convergence.pdf (diakses pada tanggal 21 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggundulan hutan di India, dan upaya-upaya untuk mengamankan hak-hak bagi pemukim petani di Filipina Selatan.[23]

Kritik-kritik terhadap penelitian positivistik berlanjut mengemuka dan sampai dengan akhir dekade 1970an proyek-proyek riset partisipatoris sedang dilaksanakan di belahan Bumi utama seperti Swiss, Kanada, Inggris, Belanda, Italia, dan Amerika Serikat. Sampai awal dekade 1980an, kelompok-kelompok internasional didirikan dan mulai menulis tentang riset partisipatoris. Di antara organisasi-organisasi ini adalah *Council for Adult Education's Participatory Research Group* di Toronto (Kanada) dan *Society for Participatory Research* di Asia. Proyek-proyek riset partisipatoris juga dilakukan di kawasan perkotaan dan pedesaan Amerika Utara (AS dan Kanada) dalam berbagai disiplin, misalnya kesehatan masyarakat, sosiologi, antropologi, psikologi masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat.[24]

Di Amerika Utara, riset partisipatif sejak saat itu diadopsi dalam proyek-proyek untuk kelompok-kelompok yang secara tradisional tidak diuntungkan oleh kondisi yang ada seperti para imigran Latin, penduduk asli Amerika (Suku Indian), orang dengan keterbatasan fisik (penyandang cacat), isu-isu perempuan, dan isu-isu kesehatan mental masyarakat.

Meskipun buku-buku di bidang riset partisipatoris bermunculan, sebagian besarnya berasal dari kalangan organisasi riset nirlaba, bukan dari lembaga pendidikan tinggi. Salah satu alasan utamanya adalah karena di kalangan akademisi masih ada ketegangan antara lembaga-

[23] Meredith Minkler, "Community-Based Research Partnerships: Challenges and Opportunities," *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 82, No. 2, Supplement 2 (2005), 114.

[24] Strand, *Community-Based Research and Higher Education.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga riset tradisional dan kebutuhan komunitas yang berada di luar kampus.

Atas dasar inspirasi-inspirasi kesejarahan di atas, CBR (*Community based research*) juga biasa disebut dengan istilah-istilah lain. Di antara istilah-istilah lain tersebut adalah *community based participatory research*, *community wide research*, *community-involved research* dan *community-centered research*.[25] Tidak dapat dipungkiri bahwa CBR di Amerika Utara saat ini dipakai untuk memayungi berbagai pendekatan penelitian yang berorientasi pada aksi dan partisipatoris (*action and participatory research*).[26]

[25] Barbara A. Israel, Amy J. Schulz, Edith A. Parker, and Adam B. Becker, *Review Of Community-Based Research: Assessing Partnership, Approaches to Improve Public Health* (Annu. Rev. Public Health, 1998), 19, dan 177.

[26] Catherine Etmanski, Teresa Dawson, dan Budd L. Hall, "Introduction," Catherine Etmanski, Teresa Dawson, dan Budd L. Hall, *Learning and Teaching Community Based Research: Linking Pedagogy to Practice* (Toronto: University of Toronto Press, 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 2 - Konsep CBR

TERDAPAT berbagai macam nama yang digunakan untuk mengidentifikasi penelitian yang dikembangkan dari dua tradisi besar, *Action Research* dan *Participatory Research* yang menolak nilai-nilai Paradigma Positivistik. *Action Research* sendiri, yang dipelopori oleh Kurt Lewin, berkembang menjadi beragam bentuk dan nama penelitian dalam disiplin ilmu yang berbeda, seperti *Industrial Action Research, Practical Action Research*, *Classroom Action Research*, dan belasan nama lainnya. Begitu juga dengan *Participatory Research*, penelitian ini dikenal dan berkembang dengan bentuk dan nama yang berbeda, seperti *Emancipatory Research*, *Popular Education, Rapid Rural Appraisal, Collaborative Research,* dan berbagai nama lainnya di disiplin yang berbeda.

Adanya kesamaan sikap penolakan terhadap Paradigma Positivistik dan penghargaan terhadap masyarakat sebagai *co-researcher* yang selama ini dianggap sebagai subyek bahkan seringkali obyek penelitian, mendorong beberapa upaya untuk menggabungkan praktek dan nama kedua tradisi penelitian di atas menjadi *Participatory Action Research* (PAR). Sebagai sebuah istilah, PAR untuk pertama kalinya diperkenalkan dan digunakan oleh Orlando Fals Borda.

Istilah-istilah ini sering kali dipertukarkan penggunaannya untuk menggambarkan pelbagai penelitian yang dilakukan oleh, bersama, atau untuk masyarakat yang biasanya dibedakan dengan penelitian pada atau tentang masyarakat. Sejak saat itu, PAR menjadi istilah umum untuk penelitian sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perkembangan selanjutnya, istilah PAR lebih banyak mengakomodasi pemikiran dan praktik penelitian yang mengusung agenda perubahan masyarakat yang dikembangkan di negara-negara Selatan yang bersifat revolutif, dan karena itu kurang mewakili tradisi penelitian perubahan masyarakat yang bersifat reformatif.[1] Untuk kembali menampung dua tradisi besar penelitian alternatif yang berorientasi pada perubahan sosial ini, digunakan istilah baru yang lebih inklusif, yaitu *Community-based Research* (CBR). Secara bahasa, istilah ini bisa diterjemahkan menjadi Penelitian Berbasis Masyarakat.

CBR sendiri didefinisikan beragam mulai dari sebagai bentuk baru gerakan penelitian sampai pada model penelitian.[2] Di sini, CBR didefinisikan sebagai model penelitian transformatif yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subyek penelitian tetapi sebagai mitra kerja sama dan agen perubahan. Dalam CBR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi pengetahuan (bersama kalangan akademik, organisasi masyarkat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan-persoalan penting masyarakat.

Istilah lain yang juga sering digunakan untuk model penelitian ini adalah *Community-based Participatory Research* (CBPR). Dua istilah ini, CBR dan CBPR sering digunakan sebagai wadah atau payung bagi berbagai macam pendekatan penelitian yang berorientasi kepada aksi

[1] R. Stoecker, "Community-based Research: From Practice to Theory and Back Again," *Michigan Journal of Community Service Learning*, 9, 2 (Winter, 2003), 35-46.

[2] http://comm-org.wisc.edu/papers2004/tinkler/1.htm *Establishing a Conceptual Model of Community-based Research through Contrasting Case Studies*, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan partisipatori masyarakat.[3] Selain dua istilah di atas, *Community-led Research* (CLR) juga sesekali dipakai tetapi jarang digunakan kalangan akademik karena community-based dianggap lebih identik dengan dunia kampus.[4] Begitu juga dengan pemakaian CBPR, istilah ini lebih banyak digunakan untuk penelitian-penilitian dalam bidang kesehatan.[5] Berikut ini adalah berbagai nomenklatur penelitian yang berhubungan dengan CBR:

Tabel 1: Istilah Penelitian yang Berhubungan dengan CBR

No	Istilah	Referensi
1	Action Inquiry	Argyris, Putnam, & Smith, 1985; Torbert & Taylor, 2008
2	Action Learning (Research)	Coghlan & Coughlan; Zuber-Skerrit, 2002
3	Action Research	Lewin, 1948; Reason &Bradbury; Stringer, 2007
4	Arts-based Research	Eisner, 1981, 1997; McNiff, 1998
5	Arts-informed Research	Knowles & Cole, 2008
6	Classroom Action Research	Kemmis & McTaggart, 2000
7	Collaborative Inquiry	Bray, Lee, Smith, & York, 2000
8	Collaborative Action Research	Fals-Borda & Rahman, 1991; Hall, 1992; Hall, Gillette, & Tandon, 1982; Kemmis & McTaggart, 2000; Park, Brydon-Miller,

[3] Etmanski, *Learning and Teaching Community-based Research*, 5.

[4] Ibid.

[5] Nina Wallerstein dan Bonnie Duran, "The Theoretical, Historical, and Practice Roots of CBPR dalam Community-Based Participatory Research for Health," dalam http://www.academia.edu/3713231/THE_THEORETICAL_HISTORICAL_AND_PRACTICE_ROOTS_OF_CBPR_Chapter_2_CBPR_for_Health. 27 (diakses pada tanggal 21 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Istilah	Referensi
		Hall, & Jackson, 1993
9	Community Action Research	Brown & Reitsma-Street, 2003; Reitsma-Street, 2002
10	Community-based Participatory Research	Israel, Schultz, Parker, Becker, Allen, & Guzman, 2003; Minkler & Wallerstein, 2003
11	Community Empowerment Research	Ristock & Pennel, 1996
12	Community Service Learning	Marullo, 1996; Mooney & Edwards, 2001; Strand, 2000
13	Community-partnered Participatory Research	Jones & Wells, 2007
14	Community-university Partnership	Ball & Jansyt, 2008; Jansson, Benoit, Casey, Philips, Burns, 2010
15	Constructivist or Fourth-Generation Inquiry	Lincoln, 2001
16	Co-operative Inquiry	Heron, 1996
17	Decolonizing Methodology	Tuhiwai Smith, 1999
18	Emancipatory or Liberatory Research	Fals-Borda & Rahman, 1991; Hall, 1992; Hall, Gillette, & Tandon, 1982; Kemmis & McTaggart, 2000; Park, Brydon-Miller, Hall, & Jackson, 1993
19	Engage Scholarship	Fitzgerald, Burrack, & Seifer, 2010
20	Feminist Action Research	Maguire, 2001
21	Feminist Community Research	Creese & Frisby, 2011
22	Indigenous Methodology	Kovach, 2009
23	Knowledge Democracy	Santos, 2012, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Istilah	Referensi
24	Knowledge Mobilization	Dobbins, Robeson, Ciliska, et.al., 2009; Levin, 2008; Sá, Li & Faubert, 2001
25	Knowledge Translation	Banister, Leadbeater, & Marshal, 2010; Jansson, Benoit, Casey, Phillips, & Burns, 2010
26	Organizational Action Research	Burke, Lake, & Paine, 2009; Coghlan & Brannick, 2010
27	Participatory Research	Fals Borda & Rahman, 1991; Hall, 1992; Hall, Gillette, & Tandon, 1982; Kemmis & McTaggart, 2000; Park, Brydon-Miller, Hall, & Jackson, 1993
28	Participatory Action Research	Fals Borda 2001; Fals Borda & Rahman, 1991; Kemmis & McTaggart, 2000; Selener, 1997
29	Participatory Development	Campbell, 2002; Hayward, Simpson, & Wood, 2004; Kothari, 2001; Oakley, 1991
30	Participatory Evaluation	Brunner & Guzman, 1989; Chambers, Wedel, & Rodwell, 1992; Jackson & Kassam, 1998; Wallerstein, 1999
31	Participatory Rural Appraisal	Chambers, 1994; 1997; Chambers & Blackburn, 1996
32	Popular Epidemiology	Brown, 1992; Corburn, 2005; Wing, 1998
33	Research as Ceremony	Wilson, 2008
34	Rapid Assessment Procedures	De Koning & Martin, 1996
35	Rapid Rural Appraisal	De Koning & Martin, 1996
36	Reflective Practitioner Inquiry	Heron & Reason, 2006; Reason, 1994; Rowan, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Istilah	Referensi
37	Scholarship for Engagement	Boyer, 1990, 1996
38	Science Shop	Living Knowledge: The International Science Shop Network, n.d.
39	Street Science	Brown, 1992; Corburn, 2005; Wing, 1998
40	Tribal Participatory Research	Fisher & Ball, 2003

Dari sekian banyak jenis penelitian yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dan tindakan, masing-masing, di samping mempunyai perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing, juga mempunyai unsur kesamaan yang pada akhirnya penelitian itu bisa diklasifikasi menjadi satu. Salah satu istilah yang bisa digunakan untuk menggambarkan berbagai penelitian kemitraan masyarakat dan kampus itu adalah CBR.[6] Secara umum, unsur-unsur kesamaan yang menjadi ciri-ciri CBR yang menjadi pembeda dengan penelitian sosial lainnya antara lain:

a. Relevan dengan kehidupan masyarakat
   Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sering dihadapi dan selalu dibingkai dalam konteks masyarakat.

b. Partisipatoris
   Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai diseminasi. Peran dari berbagai pihak baik dari kalangan akademik atau anggota

[6] Margaret R. Boyd, "Community-based Research: Understanding the Principles, Practices, Challenges, and Rationale," *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat bersifat resiprokal, timbal-balik yang saling mengutungkan. Selain partisipatoris, ada istilah lain juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif.

c. Berorientasi pada tindakan
Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif-partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial.[7]

Secara umum CBR bisa dibedakan dengan penelitian-penelitan sebelumnya yang sering kali secara peyoratif diidentifikasi dengan penelitian tradisional. Berikut ini adalah perbedaan antara CBR yang juga seringkali dimanfaatkan sebagai bentuk *Service-learning* dengan penelitian lainnya:

Tabel 2: Perbedaan Penelitian Tradisional dengan CBR

Aspek	Penelitian Tradisional	CBR
Tujuan utama Penelitian	Mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai disiplinnya	Mengupayakan perbaikan masyarakat; perubahan sosial, keadilan sosial,
Sumber pertanyaan penelitian	Karya teoritis dan empiris yang yang ada dalam disiplin masing-masing	Permasalahan atau kebutuhan yang ada dalam masyarakat
Perancang dan pelaksana penelitian	Peneliti terlatih, yang mungkin juga dibantu oleh asisten-asisten profesional	Kolaborasi antara peneliti ahli, mahasiswa, dan masyarakat
Peran peneliti	Peneliti ansich	Kolaborator, mitra, dan

[7] Joanna Ochocka, "*Community Based Research*," disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek	Penelitian Tradisional	CBR
		pembelajar
Peran masyarakat	Obyek yang diteliti, masyarakat sebagai kelinci percobaan dan laboratorium, atau tanpa peran sama sekali	Kolaborator, mitra, dan pembelajar
Mahasiswa	Tidak ada atau hanya sebatas asisten	Kolaborator, mitra, dan pembelajar
Hubungan para peneliti dengan responden penelitian	Berjangka pendek, berbasis tugas, dan terpisah	Berjangka panjang, multi dimensi, dan terhubung
Ukuran nilai penelitian	Diterima oleh peneliti sesame lainnya (melalui publikasi)	Kebermanfaatan untuk masyarakat dan kontribusi terhadap perubahan sosial
Pemilihan metode pengumpulan data	Sesuai dengan standar baku penelitian, obyektifitas, dikendalikan peneliti ahli, cenderung berpendekatan kuantitatif dan positivistik	Berpotensi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kepekaan terhadap pengetahuan eksperiensial, sesuai dengan standar baku penelitian, dan aksesibilitas; terbuka untuk beragam dan gabungan pendekatan
Penerima manfaat penelitian	Peneliti akademik	Peneliti akademik, mahasiswa, masyarakat mitra
Kepemilikan data	Peneliti akademik	Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek	Penelitian Tradisional	CBR
Bentuk presentasi	Laporan tertulis	Sangat beragam, kreatif, dan satu penelitian bisa dipresentasi lebih dari satu bentuk (seperti video, drama, tulisan naratif).
Media diseminasi	Presentasi di konferensi akademik dan diajukan ke jurnal	Berbagai forum yang bisa mendatangkan pengaruh signifikan: media massa, forum publik, tempat-tempat pertemuan masyarakat, anggota dewan.

A. Landasan Filosofis CBR

Lahir sebagai respon atas nilai-nilai filsafat Positivistik, CBR berkembang dengan pemikiran filsafat kritis yang berakar dari Pendidikan Kritis (Paulo Freire dan John Dewey), Teori Kritis (Karl Marx dan C.W. Mills), Epistemologi Pengetahuan (Thomas Kuhn), Teori Feminist (Jane Addams),[8] Pengetahuan Kritis Emansipatoris (Habermas), dan Filsafat Kearifan (Maxwell).

CBR merefleksikan perubahan paradigma dari pemikiran positivistik ke arah pemikiran yang yang bersifat holistik, sinergetik, dan berparadigma transdisipliner.[9] Oleh karena itu juga, CBR tidak diperlakukan sebagai sebuah metodologi penelitian; peneliti tidak didikte oleh satu metode penelitian tertentu untuk mengumpulkan data

[8] Boyd, "Community-based Research, 500.

[9] Ibid., 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki dan cara menganalisanya. Faktor yang lebih menentukan adalah terwujudnya perubahan sosial yang diupayakan.

Secara umum ada dua aliran pemikiran filsafat yang sering dijadikan landasan filosofis CBR. Pertama adalah Filsafat Pragmatisme yang dikembangkan John Dewey ke dalam teori pendidikan eksperiensial, *Learning by Doing* dan Filsafat Kritis yang dikembangkan Paulo Freire ke dalam teori pendidikan kritis, *Pedagogy of the Opressed*.[10] Dua pemikiran ini yang menandai dua model CBR, yang pertama dalam tradisi Amerika Utara dianggap sebagai CBR *mainstream*, sementara yang kedua dinilai sebagai CBR radikal.[11]

Kedua pemikiran menghendaki adanya perubahan sosial dari kegiatan-kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penelitian dijadikan media perubahan dan keadilan sosial. Meskipun demikian, teori sosial yang digunakan berbeda. Dewey dan pendukung model *Action Research* banyak dipengaruhi oleh teori Fungsionalis yang menyatakan bahwa "masyarakat cenderung kepada keseimbangan alami dan pembagian peran kerja berkembang melalui kebutuhan sosial dan kemampuan individual." Teori ini memandang perubahan mendadak dalam masyarakat kurang menguntungkan karena mengganggu keseimbangan masyarakat yang ada dan karena itu mendorong adanya perubahan yang mantap meskipun terasa lamban dan bertahap melalui kerjasama.[12] Sementara itu, Freire dan pendukung *Participatory Research* mendasarkan pemikirannya pada teori Konflik yang mempunyai asumsi bahwa masyarakat terbagi atas, terutama perusahaan dan pekerja, laki dan perempuan, kulit putih dan kulit hitam. Oleh karena itu, ketidakseimbangan dibutuhkan dalam

[10] Stoecker, *Community-based Research*, 38

[11] Ibid., 40.

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terpetak-petak seperti ini sehingga menutup peluang kalangan elit untuk memperoleh dominasi absolut dan membuka kesempatan kalangan bawah menciptakan perubahan melalui organisasi tindakan kolektif dan konflik.[13] Dengan kata lain, pemikiran yang pertama menekankan pada integrasi sosial, sedangkan yang kedua menfokuskan pada konflik sosial, untuk mewujudkan tujuan perubahan dan keadilan sosial.

Kendati banyak upaya sudah dilakukan untuk mendamaikan dua *grand theory* dalam ilmu sosial ini, hasil yang diharapkan tetap nihil karena asumsi-asumsi dasarnya terlalu kontradiktif satu sama lain. Meskipun demikian, kenyataannya sekarang menunjukkan bahwa pertentangan kedua teori ini sudah mereda, bukan karena kontradiksinya sudah berhasil didamaikan melainkan disebabkan oleh terpinggirkannya *grand theory* itu,[14] melalui banyaknya kritik terhadap kedua teori itu dan digantikan dengan *petit narrative* (penjelasan-penjelasan singkat) dari berbagai aliran pemikiran Post-strukturalisme, Post-kolonialisme, dan Feminisme, yang hadir sebagai tantangan terhadap tata nilai ilmu pengetahuan modern.[15]

B. Paradigma CBR

Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip-prinsip utama. Keyakinan ini menggambarkan pandangan dunia yang menentukan sifat atau ciri dasar alam, manusia, dan berbagai pola hubungan antara manusia dan alam. Guba dan Lincoln memberikan kontribusi yang berharga dalam pemetaan aneka ragam paradigm dalam penelitian, seperti positivistik, post-positivistik, kritik, dan konstruktivistik yang memiliki pandangan dan asumsi ontologi,

[13] Ibid.

[14] Ibid.

[15] Wallerstein, "The Theoretical, Historical, and Practice Roots of CBPR, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologi, dan metodologi yang berbeda.[16] Sementara itu, Heron dan Reason mengusulkan *paradigm partisipatoris* sebagai pandangan dunia baru. Dari paradigma inilah, CBR dikembangkan sebagai model penelitian yang memanfaatkan berbagai metodologi penelitian yang teknik-teknik penggaliannya berdasarkan *Co-operatif Inquiry*.[17]

Paradigma partisipatoris berdiri di atas keyakinan bahwa realitas adalah hasil intekasi antara alam, realitas primordial dan pikiran. Pikiran secara kreatif terlibat dalam alam semesta dan hanya bisa diketahui melalui *construct*-nya, abstraksi dari fenomena yang diamati, baik yang bersifat afektif, imaginatif, konseptual, dan praktis.[18] Heron menggambarkan hubungan antara pikiran dan alam sebagai dua entitas yang terlibat dalam tarian kreatif yang menghasilkan apa yang dikenal dengan realitas. Dengan kata lain, realitas merupakan buah interaksi dari alam dan cara pikiran terlibat di dalamnya.[19] Sebagaimana pernyataan Skolimowski, filosof Polandia yang mengatakan bahwa "Kita selalu mengambil bagian dalam apa yang kita deskripsikan, sehingga apa yang kita anggap sebagai realitas sebetulnya adalah produk dari tarian antara pikiran individual atau kolektif dengan apa yang di luar sana, alam semesta yang primordial. Pandangan dunia partisipatif ini menjadi jantung metodologi yang menekankan partisipasi sebagai strategi intinya.[20]

---

[16] Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences," Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Qualitative Research* (London: Sage Publication 1994), 191.

[17] John Heron, *Co-operative Inquiry; Research into the Human Condition* (London: Sage Publication, 1996), 274.

[18] Ibid., 10.

[19] Heron, *Co-operative Inquiry*, 187.

[20] J. Heron dan P. Reason, "A Participatory Inquiry Paradigm," *Qualitative Inquiry*, 3, 3 (1997): 274-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CBR yang lahir dari paradigma partisipatoris memiliki ciri utama pembentuk paradigma penelitian; ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi. Penjelasan mengenai keempat pembentuk paradigma CBR ini dapat disimak dalam penjelasan berikut:

1. Ontologi Subyektif-Obyektif

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang bentuk dan sifat realitas atau apa yang bisa diketahui darinya. Ada berbagai aliran dan pemikiran dalam ontologi yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Satu paradigma penelitian mempunyai keyakinan ontologi tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Berbeda dengan penelitian tradisional yang menggunakan metode kuantitatif dengan klaim bebas nilainya dan penghargaannya terhadap obyektifitas hasil penelitian dan beberapa pendekatan kualitatif yang lebih menghargai nilai subyektifitas, CBR mendukung posisi subyektif-obyektif secara simultan.

Ontologi subyektif-obyektif menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik dan partisipatoris di balik abstraksi konseptual mengenai realitas. Hubungan ini juga bersifat transaksional dan interaktif.[21] Aktivitas indrawi yang menjadi pintu masuk pengetahuan, seperti memegang, meraba, merasa, mendengar, dan melihat sesuatu itu tidak sepenunhnya menggambarkan tentang yang yang mengindra dan apa yang diindra. Aktivitas itu menggambarkan bahwa orang yang mengindra selalu dalam keadaan terhubung,terkait, dan sama-sama terlibat dengan yang diindra. Kesadaran seseorang sebagai subyek pengetahuan bisa merasakan partisipasi dan kontribusi dari apa yang diketahui. Dengan keyakinan ontologis seperti ini, CBR ingin meneliti masyarakat melalui pengalaman mereka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Epistemologi yang Diperluas

Epistemologi mengacu pada sifat dasar hubungan antara yang mengetahui dan apa yang bisa diketahui. Guba & Lincoln menyatakan bahwa ilmu pengetahuan konvensional menuntut adanya posisi obyektif orang yang mempelajari sesuatu dengan melepaskan dirinya dari obyek yang diketahuinya supaya menemukan bentuk realitas sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dunia yang sejati bisa diketahui secara utuh.[22] Dalam keyakinan ini juga terdapat praduga bahwa hubungan antara yang mengetahui dn yang diketahui itu terpisah dan mandiri yang tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, usaha mencari kebenaran berupa fakta-fakta obyektif dan terukur melalui data empiris sangat dijunjung tinggi.

Sebaliknya, CBR bertumpu pada epistemologi yang diperluas yang lebih mendukung keutamaan pengetahuan praktis dari pada empiris. Dalam CBR, peneliti terlibat secara aktif dengan yang diteliti dan bukti-bukti yang didapatkan diperoleh melalui paling tidak empat cara yang saling mendukung, yaitu eksperiensial, presentasional, proposisional, dan praktis.[23] Berikut ini adalah penjelasan dari keempat cara pengetahuan dari epistemologi yang diperluas.

Pertama, pengetahuan eksperiensial. Cara ini mengacu pada perjumpaan langsung dengan orang, tempat, waktu, atau hal lainnya yang diteliti. Ini adalah cara mengetahui melalui partisipati dan rasa empati terhadap yang diteliti sehingga peneliti merasa menyatu dan sekaligus berbeda dengan yang diteliti.[24] Pengetahuan eksperiensial ini

[22] Y. Lincoln dan E. Guba, "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences," N. Denzin dan Y. Lincoln (eds), *The Handbook of Qualitative Research* (London: Sage, 2000), 191.

[23] Heron dan Reason, "A Participatory Inquiry Paradigm, 274-294

[24] Heron, *Co-operative Inquiry*, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksimalkan sifat dasar persepsi yang partisipatoris yang digagas oleh Husserl dan Merleuau-Ponty. Kekerasan dan kelembutan, kekasaran dan kehalusan, sinar mentari dan rembulan hadir di hadapan kita bukan semata sebagai obyek sensorik melainkan semacam hubungan simbiosis benda luar yang merasuki diri kita dan kita sendiri siap menyambutnya. Pengetahuan eksperiensial merupakan bentuk pengalaman langsung dari seseorang dengan dunianya yang saling menentukan.[25]

Kedua, pengetahuan presentasional. Cara pengetahuan ini berdasarkan pengetahuan eksperiensial dan merupakan cara menuangkan pengalaman melalui gambar ruang dan waktu seperti, lukisan, tarian, tulisan, seni dan cerita. Bentuk-bentuk ini melambangkan baik rasa harmoni dengan alam maupun makna utama yang tertanam dalam simbol-simbol itu.[26]

Ketiga, pengetahuan proposisional. Pengetahuan ini identik dengan pengetahuan empiris, yaitu cara mengetahui sesuatu melalui fakta-fakta berdasarkan pemikiran konseptual. Jenis pengetahuan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan, fakta, dan teori. Ini adalah cara utama yang digunakan dalam ilmu pengetahuan konvensional dan dipercaya sebagai satu-satunya cara menemukan kebenaran. Dalam CBR, pengetahuan ini diperlakukan sebagai salah satu cara mengetahui yang saling tergantung dan mendukung ketiga cara lainnya.

Keempat, pengetahuan praktis. Ini adalah cara mengetahui yang diprioritaskan dalam CBR. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu. Ini adalah pengetahuan dalam tindakan. Pengetahuan praktis adalah penyempurnaan dan pemenuhan

[25] Ibid.

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha mencari pengetahuan.[27] Bentuk pengetahuan ini mensintesakan kerja konseptualisasi dan pengalaman kedalam tindakan.

Dalam batas-batas tertentu, masing-masing cara pengetahuan di atas bisa berdiri sendiri dan digunakan untuk kepentingan tertentu. Meskipun demikian, dalam tulisan ini keempat cara pengetahuan itu digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi hasil CBR. Sebagai konsekuensinya, perubahan yang diharapkan melalui CBR itu berdasarkan bukti-bukti yang didapatkan melalui keempat cara tersebut. Dalam CBR, peneliti membangun teori melalui tindakan dan aksi; teori dibangun berdasarkan praktik-praktik yang dianggap sebagai praktik yang baik. Kelompok peneliti menguji teori ini dalam kehidupan nyata dengan cara mempraktikkannya dan merefleksikan dalam kaitannya dengan pengetahuan proposisional. Semakin kongruen empat cara pengetahuan itu maka semakin valid bukti-bukti untuk mempraktikkannya.

3. Aksiologi

Selain dari tiga ciri utama pembentuk paradigma penelitian, ontologi, epistemologi, dan metodologi, terdapat ciri lain lain yang tidak kalah pentingnya yaitu aksiologi. Ini adalah bagian paradigma yang berhubungan dengan sifat dasar nilai dan menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan apa yang dianggap secara intrinsik berharga.[28] Paradigma partisipatoris menjawab pertanyaan semacam ini untuk mengembangkan kehidupan manusia. Pengembangan manusia dilihat sebagai proses partisipasi sosial yang di dalamnya terdapat unsur keseimbangan yang saling memungkinkan kehidupan menjadi mandiri, bekerja sama, dan bekerjanya sistem sosial. Pengembangan manusia dinilai secara intrinsik berharga dan pengambilan keputusan secara

[27] Ibid., 34.

[28] Heron dan Reason, "A Participatory Inquiry Paradigm, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipatoris dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang memungkinkan orang untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan dalam setiap konteks sosial yang bisa mengembangkan potensi mereka dalam banyak hal.[29]

4. Metodologi

Istilah metodologi dan metode seringkali membingungkan. Dalam tulisan ini, istilah metodologi dimaknai sebagai kerangka konseptual untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada teori. Sementara itu, metode dipahami sebagai teknik dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Salah satu metodologi yang sangat sesuai dengan CBR adalah Co-operative inquiry. Metodologi ini bersifat tindakan partisipatoris yang dimaksudkan untuk melakukan penelitian bersama masyarakat dan bukan tentang atau di tengah-tengah masyarakat. Metodologi ini melibatkan masyarakat dalam proses transformatif perubahan dengan siklus melalui beberapa pengulangan tindakan dan refleksi. Co-operative inquiry terdiri atas serangkaian langkah-langkah logis yang meliputi identifikasi masalah atau pertanyaan, pengembangan model atau kerangka penelitian, pelaksanaan model ke dalam penelitian dan perekaman atau pencatatan apa yang terjadi, dan refleksi pengalaman serta pemaknaan semua proses yang telah dilalui. Oleh karena itu, bukti mengenai apa yang disebut praktik terbaik dihasilkan oleh masyarakat yang menguji praktik mereka sendiri serta merefleksikannya.

Sebagai sebuah model penelitian, CBR bukanlah penelitian yang dikendalikan oleh metode. Dalam CBR, metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang masyarakat beserta kondisinya

[29] Heron, *Co-operative Inquiry*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dan dikembangkan dari prinsip-prinsip dasar CBR, metodologi Co-operative inquiry, dan pertanyaan penelitian itu sendiri.

Pertanyaan penelitian selalu difokuskan pada keinginan untuk mengetahui sesuatu tentang masyarakat atau kondisi mereka. Kritik utama terhadap penelitian konvensional adalah bahwa metode yang digunakan kurang memadai sekaligus kurang tepat untuk penelitian sosial karena masyarakat adalah entitas yang bisa menentukan diri sendiri. Metode penelitian sosial konvensional, sesuai dengan dasar pemikirannya, seringkali mengabaikan dan meninggalkan manusia sebagai subyek dari entitas yang berpikir dan membuat keputusan yang mendorong, merancang, mengelola, dan membuat kesimpulan dari sebuah penelitian.

Pengabaian seperti itu memperlakukan subyek penelitian sebagai entitas yang kurang bisa menentukan diri sendiri, mengasingkan mereka dari proses penelitian dan dari pengetahuan yang menjadi hasil penelitian itu, dan oleh karena itu merendahkan bahkan menganulir hasil penelitian yang menggunakan metode yang melibatkan masyarakat.[30] Usaha-usaha perubahan sosial, seperti pengembangan manusia, yang diawali dengan menunjukkan bukti-bukti meyakinkan untuk mempraktikkan gagasan-gagasan baru yang melibatkan masyarakat seharusnya dimulai dengan pelibatan mereka dalam penentuan metode yang tepat untuk mengumpulkan data dan cara memahaminya. Produksi pengetahuan tentang masyarakat tanpa partisipasi penuh mereka dalam penentuan prosesnya berarti menciderai keberadaan dan melanggar hak-hak mereka karena mengabaikan kapasitas otonomi masyarakat. Hal ini jelas tidak etis secara mendasar.[31]

---

[30] Peter Reason, *Participation in Human Inquiry* (London: Sage, 1994), 325.

[31] Heron, *Co-operative Inquiry*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan penelitian menjadi jantung penelitian itu sendiri dan menjadi titik awal penelitian. Gadamer menyatakan bahwa jika terlalu sibuk dengan tujuan penelitian beserta metode atau tekniknya berarti mengkhianati jiwa penelitian sosial. Pertanyaan penelitian itulah awal penting sebuah penelitian, dan bukan metodenya.[32] Dialektika muncul di antara peneliti dan pertanyaannya. Bagaimana seseorang mengkerangkai pertanyaan penelitian itu mempengaruhi cara seseorang meneliti.

Dalam CBR, apapun metode yang dipilih harus bisa mengakomodasi gagasan partisipasi penuh dari semua yang terlibat. Oleh karena itu, metode kualitatif seperti interview, penulisan jurnal, interaksi yang terekam, kejadian-kejadian penting, laporan naratif, dan kelompok diskusi lebih diutamakan. Tidak hanya itu, CBR mendorong peneliti untuk mengembangkan strategi-strategi inovatif untuk bisa menggali pengalaman masyarakat dan memahaminya. Dengan cara berpikir demikian dan metode inovatif sebagai hasilnya akan memberikan bukti-bukti yang meyakinkan untuk bisa dipraktikkan dalam dunia nyata.

C. Prinsip CBR

Untuk menyelenggarakan CBR dengan baik, beberapa prinsip utama harus diperhatikan, di antaranya:[33]

1. Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan identitas
   Kesatuan identitas itu menunjukkan entitas yang memiliki keanggotaan, seperti keluarga, jaringan sosial, lingkungan tempat

[32] Max Van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (New York: State University of New York Press, 1990), 1.

[33] Barbara A. Israel, Eugina Eng, Amy J. Schulz, dan Edith A. Parker, *Methods in Community-Based Participatory Research for Health* (San Fransisco: A Wiley Imprint, 2005), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal, atau kelompok hobi yang mempunyai kesamaan sistem, nilai, aturan, kepentingan, atau nasib.

2. Berdasarkan pada kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat
   Untuk membahas persoalan yang menjadi keprihatinan masyarakat dimulai dengan memperhitungkan dan memanfaatkan kekuatan, sumber daya, dan aset yang terdapat dalam suatu masyarakat, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, dan organisasi.
3. Memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menjunjung nilai kesetaraan dalam setiap tahap penelitian
   Fasilitasi ini menyangkut proses pemberdayaan dan berbagi kekuasaan kepada semua mitra penelitian yang terlibat menentukan keputusan dan mengendalikan semua jenjang proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan, analisa, dan interpretasi data, diseminasi hasil, dan penerapan hasil untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan masyarakat. Prinsip ini juga menyangkut usaha membangun komunikasi yang setara melalui pengembangan hubungan yang saling mempercayai dan menghargai.
4. Mendorong terjadinya proses *co-learning* (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas semua mitra
   Penelitian ini dimaknai sebagai proses belajar dan berkembang bersama yang melestarikan hubungan timbal-balik yang menguntungkan dalam hal tukar keterampilan, pengetahuan, pengalaman, perspektif yang berbeda dari mitra penelitian.
5. Memadukan dan mendapatkan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat
   Penelitian dimaksudkan untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara mempadukan dan menyelaraskan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan dan kebijakan yang menyangkut masyarakat mitra. Meskipun ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan satu penelitian tidak dirancang untuk memberikan komponen tindakan, komitmen untuk menerjemahkan hasil penelitian itu ke dalam tindakan harus diutamakan.

6. Menggunakan proses daur dan ulang untuk refleksi
   Penelitian menggunakan sistem pengembangan dimana masing-masing mitra penelitian meningkat kompetensinya dalam daur/siklus penelitian. Sementara itu proses ulang meliputi semua tahapan proses penelitian, seperti penilaian masyarakat, penentuan masalah, rancangan penelitian, pengumpulan dan analisa data, interpretasi hasil penelitian, diseminasi, penentuan intervensi, kebijakan dan pengambilan tindakan yang tepat.
7. Menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif.
   Setiap masyarakat mempunyai isu-isu permasalahan lokal yang berbeda dan sering kali unik disamping ada juga isu yang bersifat regional, nasional, bahkan global. Penelitian terhadap isu yang dihadapi oleh masyarakat dilihat dan ditangani melalui berbagai perspketif seperti agama, gender, lingkungan, ekonomi, politik, dst.
8. Diseminasi hasil penelitian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendiseminasikan ke berbagai media public.
   Masyarakat mitra menjadi co-author untuk publikasi dan co-presenter untuk berbagai seminar atau konferensi.
9. Diorentasikan jangka panjang dan merawat komitmen untuk keberlanjutan.
   Meskipun durasi waktu penelitian ditentukan oleh banyak hal, penelitian ini diusahakan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan mungkin berkala. Disamping itu, keberlanjutan penelitian ini juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tema dan Fokus CBR

Tema dan fokus dalam CBR berkaitan dengan isu atau persoalan mendesak untuk ditangani dan diselesaikan dalam masyarakat mitra, yang berkisar mulai dari bidang sosial sampai keagamaan. Tema-tema itu antara lain:

1. Keagamaan: toleransi intra dan antar pemeluk agama, gerakan radikalisme Islam, kekerasan dalam umat beragama, pengembangan lembaga keberagamaan.
2. Pendidikan: kebijakan pendidikan nasional, kesempatan pendidikan bagi kelompok tidak beruntung dan difabel, pendampingan pengembangan kurikulum madrasah
3. Gender: trafficking, pernikahan usia dini, kebijakan jam kerja perempuan, kesehatan reproduksi
4. Lingkungan: pengeloaan limbah, perubahan iklim, reklamasi pantai, pengembangan bio-energi, deforestasi, pengembalian hak kelolah tanah, kesehatan masyarakat.
5. Tata kelola demokratis: kebijakan publik, transparansi pengang-garan, demokrasi lokal. pengembangan forum publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 3 - Metode CBR

A. Tahapan CBR

SEBAGAIMANA dijelaskan diatas, CBR merupakan penelitian yang memayungi dua tradisi besar pendekatan penelitian yaitu *action research* dan *participatory research*. Tahapan penelitian dalam CBR ini secara garis besar mengandung prinsip yang berakar pada pendapat Kurt Lewin, yaitu sebagai prinsip siklikal spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.[1] Beberapa pendapat lain yang dikutip oleh Sukmadinata[2] menunjukkan variasi para ahli generasi berikutnya dalam merinci tahapan riset aksi seperti:

1. Stephen Kemmis (1990): mengembangkan bagan spiral Lewin meliputi, pengamatan, perencanaan, tindakan pertama, monitoring, refleksi, berfikir ulang, evaluasi.
2. Richard Sagor (1992): menggambarkannya dalam lima langkah berurutan, yaitu: perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, pelaporan hasil dan perencanaan tindakan.
3. Emily Calhoun (1994): menggambarkan mulai dari pemilihan daerah (lokasi sasaran) atau masalah yang menarik, kemudian

[1] Wilfred Carr dan Stephen Kemmis, *Becoming Critical Education Knowledge and Action Research* (New York: Routledge Farmer, 2004), 162.

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengumpulan data, penyusunan data, analisis dan intrepretasi data, pelaksanaan tindakan.

4. Gordon Wells (1994): mengembangkan penelitian dengan tahapan pengamatan, interpretasi, perubahan rencana, tindakan, dan teori
5. Ernest Stinger (1996): menggambarkannya sebagai spiral interaktif yang meliputi: mengamati, berfikir, dan bertindak sebagai lingkaran kegiatan yang berkelanjutan.
6. Deborah South (2000): menggambarkan penelitian mulai tahapan indentifikasi suatu daerah (lokasi sasaran), fokus masalah, pengumpulan data, analisis dan intrepretasi data serta perencanaan tindakan.

Keragaman ini tidak dapat dihindari karena memang penelitian ini sangat terkait dengan penekanan konteks yang menjadi tempat dipraktikannya.[3]

Gambar 1: Empat tahapan dalam CBR

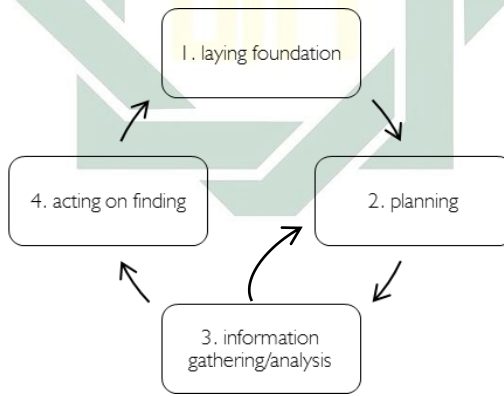

[3] Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart, "Participatory Action Research," Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publication, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berkembangnya riset nuansa tindakan ini, Joanna Ochocka dari Center for Community Based Research membagi tahapan CBR menjadi 4 yaitu: peletakan dasar (*laying foundation*), perencanaan (*planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*) dan aksi atas temuan (*acting on finding*).[4] Tahapan CBR dapat dilihat pada bagan 1.

1. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*)

Kunci utama CBR adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, sejak awal mendisain penelitian, komunitas bersama-sama peneliti sudah harus mendiskusikan tujuan penelitian dan melakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun komunitas. Hal ini perlu dilakukan sampai terjadi kesepakatan. Hal yang penting dipersiapkan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building* masing-masing pihak yang terlibat. Untuk itu, implementasi prinsip jalinan kemitraan menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Bagi CBR "pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan diasumsikan sebagai hal yang penting karena proses riset membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas perubahan sosial pada komunitas."[5]

Aktifitas yang terkait *negotiating goals and roles* tersebut dapat dilakukan melalui teknik mengorgainisir *stakeholders* serta memperjelas perannya masing-masing, mengorganisir dan mengidentifikasi asumsi

[4] Joanna Ochocka, "*Community Based Research*," disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.

[5] Kerry Strand et. al, *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices* (San Francisco: Wiley Bass, 2003), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkembang dalam komunitas untuk diteliti, memperjelas konteks penelitian, serta menentukan tujuan akhir dari penelitian.

Stakeholder adalah orang atau sekelompok orang yang mengetahui atau yang memiliki pemahaman atas isu yang diteliti. Kedudukan stakeholder dalam CBR sangat penting karena dengan pelibatan stakeholder ini maka riset dapat didiskusikan bersama, pengetahuan stakeholder akan bertambah, masyarakat dapat menemukan sesuatu, tujuan dan prinsip riset menjadi jelas dan relevan bagi masyarakat, pengumpulan data dan refleksi menjadi alamiah dan menyatu dalam riset. Kemungkinan yang dapat terjadi adalah pengembangan stakeholder dalam sebuah penelitian berbasis komunitas, sehingga perlu ada kesepakatan untuk menentukan pengarah (*steering committee*) dari unsur stakeholders. Kesepakatan dan harapan dilakukan untuk menemukan kesepahaman antara peneliti dengan stakeholders.

Selain itu hal yang penting dalam rangka koordinasi dengan pengarah adalah memastikan kapan pertemuan-pertemuan antara peneliti dengan pengarah maupun stakeholder dilakukan. Komunikasi yang setara menjadi penting untuk diterapkan dalam setiap pertemuan.

2. Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)

Tahap ini adalah tahap "*negotiating perspectives to illuminate*" yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan. Pada tahap ini beberapa asumsi yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan penelitian, metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana menampung pendapat stakeholder, mempertimbangkan kendala waktu dan biaya dan merencanakan teknik analisisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menentukan pertanyaan penelitian, maka hal yang dipertimbangkan adalah, *pertama*, isu penelitian harus jelas terlebih dahulu; apakah kemungkinan dipersempit atau diperluas, bagaimana efeknya untuk komunitas, siapa yang menjadi sasaran, siapa yang terlibat, kontribusi apa yang dapat diberikan. *Kedua*, tujuan penelitian harus terdefinisikan; siapa yang menginginkan riset ini, mengapa, siapa yang terlibat, apa batasan riset, apa keuntungannya.

Sedangkan pertanyaan penelitian hendaknya dibuat sehingga dapat disebut sebagai "*powerful question*". Eric E. Vogt dkk., memberi ancangan *powerful question* sebagai berikut: menimbulkan rasa ingin tahu orang yang mendengarnya, merangsang pembicaraan reflektif, gagasan yang memancing untuk berfikir, mendasari asumsi, mengundang kreativitas dan kemungkinan baru, menimbulkan energi dan gerakan untuk maju, menjadi saluran yang diperhatikan dan berfokus pada penyelidikan, selalu bersama partisipan, menyentuh makna yang dalam, membangkitkan banyak pertanyaan."[6] Sedangkan kategori pertanyaan penelitian dapat berbentuk deskriptif, hubungan antar variabel, sebab akibat, kekuatan hubungan, deskripsi proses, keanggotaan dalam kelompok dan hubungannya dengan proses. Contoh kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3: Pertanyaan Penelitian dan Contohnya

Kategori Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
Deskriptif	Apa yang terjadi jika tingkat partisipasi masyarakat terhadap aktifitas keagamaan menurun?
Hubungan antar variabel	Bagaimana korelasi antara tingginya tingkat pendidikan agama dengan

[6] Eric E. Vogt, et. al., *The Art of Powerful Questions Catalyzing Insight, Innovation and Action* (USA: Whole System Associates, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategori Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
	perilaku keagamaan
Sebab akibat	Apakah pengaruh tingginya penggunaan pupuk organik terhadap hasil pertanian?
Kekuatan hubungan	Apakah ada hubungan yang kuat antara tingginya jumlah imigran dengan kesadaran memelihara lingkungan kampung?
Deskripsi tentang proses	Bagaimana masyarakat mengupayakan agar kepedulian remaja terhadap agama meningkat?
	Bagaimana masyarakat memiliki pengalaman menyelesaikan perbedaan dalam paham keagamaan?
	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam memutuskan berbagai perkara menyangkut kepentingan bersama?
Keanggotaan dalam kelompok dan hubungannya dengan variabel, proses	Siapa yang terlibat dalam upaya penyelesaian konflik antar umat beragama?

Selain itu, pada tahap ini juga ditentukan disain penelitian. Disain penelitian maksudnya adalah bingkai dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini bergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian, termasuk keputusan tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini, dan seberapa besar sumber daya yang dicurahkan untuk itu. Disain yang dapat digunakan untuk merencanakan riset di antaranya experimental, quasi experimental, atau naturalistic descriptive. Ketika menentukan metode riset perlu diindentifikasi batasan riset, penetapan fokus dan prioritas, mempertimbangkan level, unit dan analisis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan keluasan dan kedalaman yang ingin dicapai serta melakukan review literatur.

3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)

Tahap ini disebut juga *negotiating meaning and learning*, merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui mengumpulkan, menganalisis dan mengintrepretasi data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara dan alat misalnya dengan melakukan depth interview, observasi, dokumentasi, FGD, *story telling*, mapping komunitas, kalender musim, trend change, dan matriks ranking. Perlu dipahami bahwa sebelum mengumpulkan data hendaknya ada kepastian tentang rencana instrumen (*tools*) penelitian yang akan digunakan, memikirkan beberapa alternatif instrumen, mendiskusikannya dengan pengarah, serta hal yang terkait dengan etika penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkripsi wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan yang memungkinkan peneliti menghadirkan temuan.[7] Dalam menganalisis data perlu dilanjutkan dengan intrepretasi dengan baik dan penuh kehati-hatian guna mendapatkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Intrepretasi merujuk pada kegiatan mengembangkan ide dan pandangan tentang temuan dan menghubungkannya dengan literartur dan konsep yang lebih luas dari

[7] Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods* (New York: Pearson, 2007), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar data mentah. "Interpretasi dapat dipahami sebagai proses memberikan makna dan signifikansi ke dalam pola dan kategori, termasuk menjelaskan pola deskriptif dan mencari dimensi hubungan antar deskripsi.[8] Koshy menyarankan tiga proses analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni: (1) *data reduction*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/verification*.[9]

4. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)

Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi informasi dan tindakan atas hasil riset.

Hasil penelitian dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui beberapa format penulisan seperti buletin, artikel, *newsletter*, *news releases*, kesenian rakyat, teater, drama, poster, film dan lain sebagainya. Sebelum menentukan format informasi yang diberikan kepada masyarakat, perlu dipertimbangkan tentang tujuan diseminasi, melakukan mapping stakeholder[10], pesan inti, penyampai pesan dan aktivitas lain yang diperlukan.

Ketika menyampaikan hasil riset, maka perlu dipastikan bahwa: (1) hasil riset itu bermanfaat dan relevan bagi semua stakeholder, (2) diperlukan pelibatan semua stakeholder dalam proses fasilitasi, (3) hasil penelitian dapat menginspirasi masyarakat untuk melakukan perubahan

[8] Joanna Ochocka, "*Community Based Research*," disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.

[9] Valsa Koshy, *Action Research for Improving Practice: A practical Guide* (London: Sage Publication Ltd).

[10] Eileen Alma, "Communicating Research Findings," materi Research for Citizen Led Change Training, Canada, October 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke arah yang lebih baik, serta (4) mengevaluasi semua proses dan hasil pembelajaran.

Tindak lanjut penelitian juga dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengaplikasikan hasil penelitian agar terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai dengan harapan yang sudah dilakukan dalam *research planning*. Ada beberapa cara yang bisa dilalukan, yaitu:

a. Pelatihan (*Training*)
   Langkah ini bisa dilakukan antara Komunitas dengan universitas beserta pihak-pihak yang terlibat dalam CBR untuk mengadakan pelatihan hasil penelitian. Pelatihan yaitu suatu upaya untuk individu, kelompok atau institusi untuk memperjelas tujuannya dan menganalisa siapa, dimana, kapan, apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan.
b. Fasilitasi (*Facilitation*)
   Fasilitasi adalah ketrampilan teknis yang bisa dipelajari. Komunitas akan difasilitasi oleh fasilator untuk memfasilitasi hal-hal yang akan dilakukan sebagai hasil penelitian. Ada beberapa hal yang penting untuk melakukan fasilitasi. Dalam proses ini harus ada yang berperan sebagai fasiliator, trainer, *teacher* dan juga animator. Model dari fasilitasi bisa mengikuti beberapa aktifitas dan model, tergantung pada kegiatan apa serta hasil penelitian apa yang menjadi harapan dari proses ini.
c. Mengkomunikasikan dengan *adult learning,*
   komunitas adalah pebelajar dewasa. Sehingga cara-cara mengkomunikasikan harus sesuai prinsip-prinsip pebelajar dewasa.
d. Mengkomunikasikan dengan berbagi pengalaman (*experiental Learning*)
   Ada beberap hal yang bisa dilakukan untuk menfasilitasi komunitas. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membagi pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, melakukan refleksi apa yang sudah dilakukan, melakukan generalisasi hal-hal apa yang sudah dilakukan, kemudian mengaplikasikan hal-hal yang sudah ada

e. Pengembangan program pendidikan *(Educational Program Development)*

Pengembangan program pendidikan juga digunakan sebagai salah satu alat untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian. Teknik fasilitasi hasil penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dapat dilihat sebagaimana gambar di bawah:

Gambar 2: Siklus Pengembangan Program Pendidikan dalam melakukan fasilitasi hasil penelitian

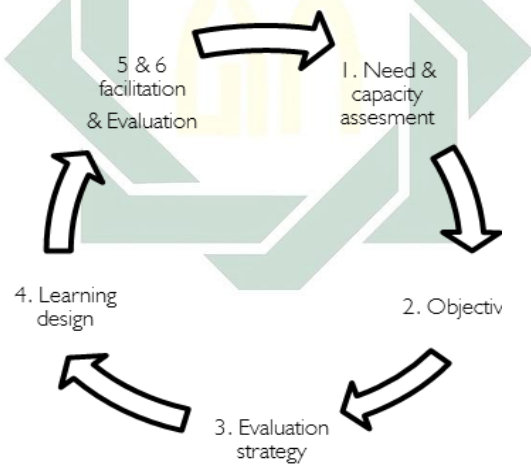

B. Metode CBR

Community Based Research (CBR) merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (*community*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

based approach) dan dengan konsekuensi paradigmatik bertumpu pada partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ini menitikberatkan peran aktif masyarakat dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil riset. Dalam hal ini, peneliti berperan utama sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber, yang bersama-sama masyarakat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program riset. Oleh karena itu, metode atau teknik dalam proses kegiatan *Community Based Research* (CBR) yaitu sebagai berikut:

1. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)/*Participatory Urban Appraisal* (PUA)
   Metode ini digunakan dalam bekerja dan berperan bersama masyarakat desa atau kota. Dalam perkembangannya, PRA merupakan metode partisipatif yang tidak hanya digunakan untuk masyarakat perdesaan tetapi juga bisa digunakan untuk masyarakat perkotaan.

2. *Participatory Research Appraisal* (PRA)
   Metode ini digunakan dalam kegiatan penelitian yang menggunakan metode partisipatif. Pelaksanaan kegiatan penelitian dari mulai menyusun desain, instrumen, pengumpulan data, pengolahan, analisis data sampai menyusun laporan, selalu bersama masyarakat yang diperankan bukan sebagai obyek dalam penelitian melainkan sebagai subyek dalam penelitian.

3. *Participatory Rapid Appraisal* (PRA)
   Metode ini digunakan dalam kegiatan pengumpulan data secara cepat dalam waktu yang singkat (istilah konvensional disebut survei cepat). Penggunaan pendekatan partisipatif dalam melaksanakan survei secara cepat justru menghasilkan manfaat terhadap validitas (keabsahan) realibilitas (keandalan) data yang dikumpulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Participatory Assesment and Planing* (PAP)
   Metode ini digunakan dalam kegiatan perencanaan program atau proyek yang mengedepankan peran aktif dari masyarakat dalam setiap langkah pendampingan, termasuk mulai dari memahami masalah dan potensi lokal, mengidentifikasi kebutuhan sampai menentukan tujuan dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, serta rencana pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat.

5. *Participatory Technology Development* (PTD)
   Metode ini digunakan dalam kegiatan pengembangan teknologi tepat guna (TTG) yang berbasiskan pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal (*lokal knowledge and lokal wesdom*). Disadari sepenuhnya bahwa masyarakat juga memiliki teknologi lokal yang harus diakui sebelum memasukkan teknologi dari luar. Oleh karena itu, pengembangan teknologi lokal harus dilakukan bersama masyarakat, karena masyarakat mempunyai ilmu pengetahuan yang sudah digunakan dalam kehidupan mereka sebelumnya.

6. *Participatory Learning Methods* (PLM)
   Metode ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis partisipasi masyarakat. Ilmu pengetahuan yang baru tidak selamanya mudah dipahami apabila tidak sesuai dengan konsep-konsep yang dihayati dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu melalui pembelajaran secara partisipatif, aktualisasi pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dipadukan dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru pada hakekatnya akan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Participatory Action Research* (PAR)

   Metode ini digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang ditindaklanjuti dengan aksi penyelesaian masalah berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, karena kelangsungan penelitian dalam bentuk tindakan sosial bertumpu pada kemauan dan peran aktif masyarakat dampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 4 - Pengalaman Penelitian CBR

SEBAGAI sebuah usaha perbaikan kualitas kehidupan manusia, CBR umumnya menyangkut persoalan hajat hidup, kebutuhan serta hak-hak mendasar manusia. Penelitian tidak lagi dipahami hanya sebatas untuk memahami dan membangun konsep serta pemikiran yang abstrak, melainkan menjadi sebuah cara untuk merubah kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan CBR sangat berkaitan dengan konteks penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh, di banyak negara di Asia, utamanya di Asia Tenggara pasca krisis moneter 1997, salah satu tema besar yang mengalir kala itu adalah bagaimana agar masyarakat terlibat langsung pada pembangunan.

Untuk membuat CBR semakin mudah dipahami dalam tataran operasional; setelah berbagai penjelasan tentang aspek-aspek konseptual terkait CBR meliputi teori, paradigma dan metodologi, sampai pada tahapan dan cara pelaksanaan, maka dibutuhkan juga paparan tentang beberapa contoh dari berbagai pengalaman praktis CBR di lapangan. Dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana sebenarnya CBR dalam tataran praktis, sub bab ini akan memberikan berbagai contoh pengalaman dari riset CBR di berbagai tempat. Contoh pengalaman praktek CBR yang dipaparkan dalam sub bab ini dihasilkan dari berbagai sumber baik itu studi literatur; data yang tersedia di Internet maupun dari pengalaman magang para civitas akademika UIN Sunan Ampel. Selain itu, data dalam sub-bab ini juga dihasilkan dari wawancara dengan berbagai praktisi.

Praktek pengalaman CBR dalam bagian ini dijabarkan berdasarkan pertimbangan geografis. Mula-mula dipaparkan bagaimana CBR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan di tanah leluhurnya, Kanada dan sebagian di Amerika. Kemudian dipaparkan bagaimana CBR dipakai untuk mengembangkan masyarakat di negara-negara yang membutuhkan. Pilihan kedua ini dipaparkan dengan memilih wilayah Afrika. Sebetulnya, Afrika sendiri merupakan akar kelahiran CBR. Di wilayah ini telah banyak praktik-praktik kolabosasi pengembangan masyarakat. Sederhanyanya, wilayah Afrika adalah negara yang mempraktekkan, dan wilayah Amerika adalah negara yang memformulasi dan kemudian memunculkannya menjadi suatu konsep.

Beberapa contoh yang dipaparkan sebagai pelengkap bagian ini merupakan praktik dan pengalaman CBR. Sistematika pemaparan pengalaman ini diurutkan menjadi (1) gambaran umum CBR, (2) model kolaborasi atau mitra, (3) metode yang digunakan, (4) hasil yang didapat, serta (5) dampak yang terjadi.

A. CBR di Amerika Utara

Contoh-contoh pengalaman CBR di Amerika Utara meliputi wilayah Kanada dan Amerika Serikat lainnya. Sebagaimana diketahui, melalui dukungan *SILE/LLD project*, beberapa dosen UIN Sunan Ampel mendapatkan kesempatan *internship* (magang) dan belajar tentang CBR di Kanada. Ada beberapa yang belajar ke ICES atau Research Shop di Guelph University, Coady International Institute dan juga CCBR di Kitchener. Banyak contoh pengalaman dari berbagai kegiatan CBR yang telah dilakukan dan dipelajari oleh para dosen tersebut selama belajar di berbagai tempat di Kanada. Karenanya, contoh-contoh yang akan dipaparkan di sub bab ini juga akan banyak mengambil berbagai kisah pengalaman tersebut.

Sebagai contoh, Research Shop, Guelph University, sejak pendiriannya pada tahun 2009, yang bertempat di the Institute for Community Engaged Scholarship (ICES) telah banyak memfasilitasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa dalalam riset bersama dengan masyarakat. Melalui kolaborasi dengan komunitas, ada banyak varian penelitian yang dikembangkan mulai dari 'respon cepat' scan literatur sampai pada extensive Research Ethics Board-approved ventures. Dari aspek komunitas mitra, research shop telah bekerjasama dengan banyak mitra dari berbagai tempat di kota Guelph-Wellington.

Dari kompilasi beberapa CBR project oleh Research shop, berikut adalah daftar topik dan isu-isu signifikan yang diteliti oleh research shop (Tabel 4).

Tabel 4: Tema dan Isu yang diteliti dalam CBR

Tema	Isu yang diteliti
Food insecurity	o Penggunaan layanan makanan darurat; o Kriteria kelayakan layanan makanan; o Isu kadaluarsa dan kelayakan tanggal pada makanan darurat
Housing and homelessness	o Perumahan dan tunawisma o Bank furniture o Kemiskinan
Income insecurity	o Orang dewasa yang tinggal di berpenghasilan rendah o Jaminan pendapatan tahunan o Kesulitan ekonomi o Upah Hidup o Transportasi o Ketidaksetaraan Kesehatan.

Di bawah ini merupakan contoh konkrit praktik pengalaman CBR yang ada di Amerika Utara. Keseluruhan contoh CBR menunjukkan bahwa penelitian ini, semuanya berkontribusi positif bagi perubahan kondisi sosial kemasyarakat; berkontribusi mengangkat taraf hidup masyarakat yang menjadi mitra dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik dan Tema CBR 1; *Exploring Economic Hardship*

Gambaran Umum

Menurut Research Shop, Laporan penelitian ini adalah contoh kuat CBR; Penelitian yang dilakukan dengan masyarakat dan untuk masyarakat. Untuk penelitian ini, pelatihan penelitian diberikan kepada anggota masyarakat yang selama ini hidup dalam kondisi miskin. Masyarakat miskin yang sudah dilatih tersebut kemudian melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam layanan/program bagi masyarakat. Penelitian juga dilakukan untuk mengidentifikasi masalah aksesibilitas bagi kaum miskin.

Kolaborasi

Para pihak yang berkolaborasi dalam penelitian ini bekerja secara timbal balik, di antaranya terdapat pihak Research Shop, the Poverty Task Force (PTF/Gugus tugas untuk pengentasan kemiskinan), the United Way of Guelph-Wellington, dan komunitas. Semua pihak saling mendukung dan melakukan penelitian dengan kemitraan sejajar untuk memperoleh peta data dan informasi yang sangat relevan dan diperlukan untuk peningkatan layanan dan program bagi individu dan keluarga yang hidup dalam kemiskinan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode focused group (kelompok khusus terfokus). Metode ini digunakan untuk memfokuskan penelitian pada masalah-masalah khusus yang dialami oleh komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil

Kelompok khusus terfokus mengungkapkan berbagai kesenjangan dan masalah aksesibilitas layanan/program yang terkait dengan transportasi, rekreasi, pakaian/kebutuhan dasar, masalah hukum, pendapatan, perumahan, perawatan kesehatan/kesehatan mental, dan makanan. Beberapa tema menyeluruh meliputi isu-isu seputar staf dan relawan, informasi dan komunikasi, serta interaksi masyarakat dan dukungan.

Dampak

CBR ini telah dapat menyediakan baseline data yang sangat informatif untuk PTF dan United Way of Guelph-Wellington dalam memahami dan menyikapi kesenjangan, masalah aksesibilitas dalam layanan, dan program bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Selain itu, keterlibatan peneliti masyarakat dalam proyek ini telah mempromosikan minat dan keterlibatan komunitas ini, sehingga berkesan positif dan dampaknya tahan lama bagi warga Guelph-Wellington.

Praktik dan Tema CBR 2; *Emergency Food Systems*

Gambaran Umum

Salah satu penelitian CBR lain yang juga bisa dikatakan bagian dari kebanggaan Research Shop ICES adalah tentang daya tahan pangan. CBR yang berjudul *emergency food systems* ini mengeksplorasi sistem ketahanan pangan di Geulph-Wellington. Kolaborasi di dalam CBR ini adalah antara research Shop dan PTF. Proyek CBR dengan tema ketahanan pangan ini dilakukan karena, pada konteks Guelph-Wellington, memang masih ada isu sosial terkait ketahanan pangan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas-komunitas tertentu yang miskin. Bahkan, CBR ini kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian lainnya hingga menjadi program *multi years*. Para peneliti berkolaborasi dengan mitra komunitas dan berupaya memetakan pandangan dari para pengguna tentang layanan yang selama ini ada, kemungkinan perbaikan yang diperlukan—termasuk kemungkinan solusi alternatif bagi penyediaan pangan darurat.

Kolaborasi

Riset ini adalah kolaborasi antara komite ad hoc layanan darurat pangan, PTF dengan research shop.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah focus groups (kelompok khusus terfokus) dan survei.

Hasil

Dalam penelitian ini, para peneliti bersama warga berhasil mengidentifikasi dan mengenali berbagai stigma dan stereotype negatif sebagai hambatan untuk akses pangan darurat. Penelitian ini juga menyarankan sejumlah perbaikan potensi sistem yang ada. Sebagai contoh, sebagian masyarakat menginginkan adanya fleksibilitas dan pilihan dalam layanan makanan darurat. Orang-orang ini juga berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan kriteria yang jelas bagi pengguna layanan makanan darurat. Hasil lainnya adalah masyarakat perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan bagaimana, kapan, dan dimana makanan darurat disediakan. Hasil akhirnya, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi sistem yang mencakup layanan pelengkap,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kebun masyarakat dan berbagai resep sehat, mudah, dan terjangkau.

Dampak

PTF menggunakan hasil penelitian ini untuk mendukung pembentukan solusi baru untuk penyediaan makanan darurat di wilayah tersebut. Pada Mei 2013, Komite Ad-Hoc layanan darurat pangan dalam PTF menerbitkan laporan rekomendasi untuk memperbaiki pnggunakan layanan makanan darurat di Guelph-Wellington. Selain itu, para pemangku kepentingan masyarakat lainnya, termasuk jejaring PTF yang lebih luas dan Kelompok Kerja Akses Pangan, telah mendukung rekomendasi ini. Secara keseluruhan, rekomendasi ini telah banyak di didiseminasikan dan disosialisasikan secara bersama; salah satu strateginya melalui presentasi ke komunitas Kota Guelph dan Komite Sosial pada bulan Juli 2013. Rekomendasi ini membantu dalam memandu kebijakan dan penyediaan jasa Layanan Makanan Darurat. PTF terus bercita-cita untuk memenuhi kebutuhan pengguna jasa yaitu masyarakat tidak mampu.

Praktik dan Tema CBR 3; Isu Demokrasi

Gambaran Umum

Ada cuup banyak penelitian CBR yang mencoba menguatkan demokrasi dan tata kelola yang baik di Guelph & Wellington. Salah satunya adalah “Examining Organizations Supporting Positive Social Change”. Penelitian ini mengupas "cara kerja" yang dilaksanakan oleh organisasi non-profit (NGO/CSO) di Kanada. Aspek-aspek yang diteliti adalah mekanisme pengambilan keputusan dan pembagian struktur kekuasaan, keanggotaan, dan tata kelola. Tujuan dari laporan ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menginformasikan pekerjaan yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh *10 Carden*, sebuah organisasi berbasis inovasi sosial di Guelph.

Melalui CBR ini, 10 Carden berharap untuk memperbaiki strategi pertumbuhan dan perkembangannya, karena terus bekerja menuju pemenuhan kebutuhan anggotanya, serta mencapai visi melayani sebagai "hub/penghubug masyarakat." Hal menarik dari CBR ini adalah penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian evaluasi (*developmental evaluation*), yang dilakukan bersama oleh pihak research shop dan 10 carden (sebagai pihak yang dievaluasi). model yang demikian bisa jadi belum populer di Indonesia.

Kolaborasi

Pekerjaan ini melibatkan para peneliti research shop yang terdiri dari mahasiswa magang dan manajer riset dengan beberapa anggota tim dari 10 Carden. Tingkat kolaborasi cukup tinggi dimana mereka bersama-sama merancang dan melaksanakan kegiatan dalam banyak tahap; mulai dari mengidentifikasi masalah penelitian, memastikan mana organisasi yang akan disertakan dalam wawancara kunci-informan, dan meringkas literatur yang relevan.

Metode

Review Literatur terhadap hasil kajian akademik dan artikel bebas dari riset online serta wawancara pada informan kunci.

Hasil

Informan kunci mengidentifikasi sejumlah prinsip untuk menjadi panduan dalam meningkatkan kinerja dan inovasi-inovasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek pembagian kekuasaan dan pengambilan keputusan. Organisasi juga mencatat pentingnya memperluas jejaring dan menambah keragaman jejaring serta pelibatan sektor publik. Hal-hal tersebut seringkali efektif dalam menciptakan ruang untuk inovasi dan perubahan di tingkat masyarakat. Hasil lain dari evaluasi dalam bentuk CBR ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan inovasi teknologi untuk mendukung upaya berbagi di luar organisasi itu diidentifikasi sebagai metode utama yang tetap terbuka dan transparan. Pada akhirnya, hasil penelitian juga melaporkan berbagai cara mengelola berbagai jenis keterlibatan: pekerjaan sukarela, dengan memberikan kesempatan bagi anggota untuk menentukan derajat partisipasi mereka sendiri.

Dampak

Salah satu dampak terbesar, yang dinyatakan sendiri oleh Research shop/ ICES, adalah kemitraan yang saling memberi manfaat dan harmonis, berjangka panjanga antara research shop dan 10 carden. Berbagai proyek lain muncul sebagai akibat tidak langsung. Dampak inti adalah bahwa 10 carden dapat melakukan peningkatan dan perbaikan tata kerja mereka berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan bersama.

Praktik dan Tema CBR 4: *Dating and Domestic Violence*

Gambaran Umum

CBR ini adalah kemitraan antara Cabrini College dan Laurel House, tempat penampungan kekerasan dalam rumah tangga lokal. CBR ini tidak semata berdiri sebagai penelitian *an sich,* tapi juga sebagai CBR dalam mata kuliah. Selama satu semester, siswa menjadi pekerja sementara yang kemudian mendapat sertifikat di bidang penanganan KDRT dan Krisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling menurut standar acuan Koalisi Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PCADV/The Pennsylvania Coalition Against Domestic Violence) Pennsylvania. PCADV adalah organisasi yang menyediakan pengawasan (monitoring) dari semua program pelatihan di bidang KDRT dan penampungan para korban. Langkah ini adalah opsional, dan merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur komitmen siswa.

Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diwajibkan untuk merancang dan melakukan penelitian tentang kencan dan KDRT di kalangan mahasiswa perguruan tinggi dan siswa sekolah tinggi. Tujuan dari penelitian berbasis masyarakat ini ada dua: Untuk mensosialisasikan ke khalayak luas tentang upaya pendidikan terkait kekerasan domestik di Laurel House sekaligus memperkuat data statistik tentang tingkat kejadian di kalangan perguruan tinggi dan SMA. Kemitraan dengan perguruan tinggi ini diharapkan dapat melahirkan duta yang sadar akan gejala kekerasan dalam rumah tangga. Dalam CBR ini, juga dibuka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan konseling atau membantu korban dari lingkungan terdekat dalam keadaan darurat.

Bagi para mahasiswa di kampus Cabrini, mereka akan mendapatkan banyak keterampilan baru dan dipastikan akan berguna terlepas dari bidang apapun yang mereka pilih sebagai major. Mereka juga akan dapat lebih berkembang ketika berperan sebagai orang dewasa di komunitas.

Dari perspektif Laurel House, mereka memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan siswa dari Cabrini yang akhirnya bisa membantu jejaring ke depan. Diharapkan bahwa mereka nantinya akan menjadi duta untuk mendorong kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tentang KDRT dan menjadi advokat (baca: fasilitator) atau pihak yang menggerakan untuk perubahan sosial dalam berbagai bidang, khususnya bidang kekerasan domestik.

Kolabarosi

Dalam CBR ini, komunitas mitra juga terlibat dalam pengembangan mata kuliah atau kegiatan. Bentuk keterlibatan di sini meliputi pelatihan (capacity building), pendampingan, dan penyusunan agenda riset.

Metode

CBR ini menggunakan metode survey, untuk meggali data kuantitatif. Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini cukup unik, mengingat kegiatan CBR ini adalah mata kuliah. Di dalamnya ada proses bertahap, para mahasiswa saling bertanya tentang pengalamannya terkait kekerasan domestik. Model saling bertanya ini dikembangkan dan diperluas ke berbagai komunitas lainnya seperti para siswa SMA dan setingkat. Tahapa selanjutnya adalah pihak peneliti mengidentifikasi saat atau masa rawan dan kritis para siswa mengalamai kekerasan domestik, termasuk saat kencan. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data bersama dengan para komunitas (komunitas siswa), menganalisa pandangan dan persepsinya tentang kekerasan domestik; apakah hal tersebut mereupakan persoalan bagi mereka. Mereka juga meneliti lebih dalam tentang pandangan dan saran tentang strategi penyelesaian dan pencegahan yang efektif. Pada akhirnya, penelitian ini juga mencoba melihat bagaimana program terkait isu ini di sekolah; apakah para guru sadar akan persoalan ini; bagaimana penanganan mereka jika menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus-kasus ini di kelas. Di sini, Laurel House menyusun semua pertanyaan penelitian dengan berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan pihak akademisi dari kampus

Hasil

Kencan atau pacaran dengan kekerasan menjadi persoalan serius di antara para siswa SMA dan mahasiswa.

Dampak

Setiap akhir semester, mahasiswa mempresentasikan hasil penelitian ke mitra yaitu Laurel House dan berbagai pihak yang relevan. Data yang dihasilkan selain menggambarkan bagaimana *dating and violence* (kencan dan kekerasan) di tingkat siswa/mahasiswa serta program pendidikan pencegahan yang ada, juga menjadi *baseline data* program pendidikan terkait di negara bagian tersebut. PCADV sedang mengembangkan rencana strategis tiga tahunan. PCADV bekerja keras untuk memastikan bahwa kebijakan dapat muncul untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang selama ini bekerja menangani kekerasan domestik dan telah bersertifikat dilibatkan dalam pengembangan dan sekaligus pelaksanaan kurikulum terkait kekerasan domestik di sekolah. PCADV bekerjasama dengan mahasiswa untuk mengevaluasi lagi strategi paling efektif dalam melakukan kampanye kesadaran anti kekerasan domestik. Pada akhirnya, Laurel House bekerja sama dengan Cabrini College untuk pendidikan kesadaran anak muda di komunitas. Hasil riset juga akhirnya didiseminasikan dan disosialisasikan ke masyarakat lebih luas.

Evaluasi untuk mahasiswa dilakukan mengingat CBR ini adalah sebuah mata kuliah. Pada proses evaluasi, yang dinilai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dievaluasi adalah review Literatur, penyelesaian modul pelatihan anti kekerasan domestik, dan presentasi.

Pada akhirnya, baik mahasiswa dan dosen dari pihak kampus maupun komunitas mitra mendapatkan pengalaman yang berharga dari kerjasama ini. Mereka juga memberikan kontribusi terhadap aksi penanganan sekaligus pendidikan pencegahan kekerasan domestik, khususnya pada kalangan anak muda di sekolah dan kampus. Lebih jauh, proyek CBR ini juga menumbuhkan kesadaran, kepekaan serta tanggung jawab sosial para anak muda di lingkungan kampus.

Beberapa praktik CBR, sebagaimana dipaparkan diatas, bukanlah menyangkut praktik-praktik yang umum dan luas. Melainkan berkaitan dengan hal-hal spesifik dan untuk memenuhi hajat hidup komunitas. CBR datang sebagai suatu pendekatan penyelesaian masalah komunitas. Praktik-praktik sebagaimana contoh diatas merupakan isu sederhana dan memiliki aspek faktual serta menjangkau hajat hidup manusia pada umumnya. CBR didesain untuk memecahkan isu-isu yang berhubungan langsung dengan kepentingan komunitas.

Isu lain yang juga terjadi dilakukan dalam praktik CBR di Amerika utara adalah berkaitan dengan layanan publik. CBR yang dilakukan di sini juga berkaitan dengan isu tentang standar kelayakan hidup (*Living wage*), keterjangkau harga angkutan umum (*affordable buss pass*), dan akses pada rekreasi yang layak dan terjangkau. Dalam kasus lain, pengalaman CCBR (*Center for Community Based Research, Canada*) dalam penelitian CBR juga tidak jauh dari isu yang dekat dengan komunitas, misalnya tentang isu migran dan kesehatan.

Dari keempat contoh dan praktik diatas, contoh terakhir merupakan contoh yang paling unik, mengingat isu kekerasan dalam pacaran merupakan isu yang umumnya luput dari perhatian. Betapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak, hampir di negeri ini tak banyak ditemukan aduan yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran (kekerasan domestik). Namun, melalui CBR—dengan prinsip kolaborasinya—isu ini dapat ditelaah secara baik dan berdampak positif pula. CBR hadir membedah masalah ini dan bisa jadi menjadi salah satu strategi yang tepat. Apalagi, sebagaimana isu sensitif lainnya, seringkali ketika peneliti datang untuk meneliti, kemungkinan banyak pihak (khususnya korban atau pihak lainnya) yang cenderung menutup diri karena "malu".

Di Indonesia sendiri, persoalan gender juga masih banyak dan masih memerlukan perhatian. Kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan domestik, atau juga seperti isu dalam contoh di atas, kekerasan dalam masa pacaran masih memprihatinkan. Sudah saatnya, kajian-kajian dan penelitian berpikir untuk dapat memulai dan menggalakkan penelitian penelitian CBR dalam isu gender.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa ada banyak ragam pengalaman dan contoh praktik CBR yang telah sangat sering dilakukan di berbagai tempat di Canada dan Amerika. Kalau bisa ditinjau dari aspek tema, maka tema yang beragam itu ada cukup banyak yang terkait kesehatan, kemiskinan dan juga tata kelola demokratis. Tema-tema lainnya seperti hukum dan pendidikan jelas juga banyak dilakukan. Seringkali juga, tema besar didekati dengan berbagai perspektif baik itu dari perspektif hukum atau kebijakan, ekonomi dan lainnya. Karena CBR pada prinsipnya bertujuan mendorong keadilan soosial dan memberdayakan pihak marjinal dan lemah, maka isu-isu gender seperti kekerasan domestik juga sering dilakukan.

B. CBR di Afrika

Praktik CBR di Afrika sejatinya jauh lebih dulu ada. Praktik-praktik ini sejalan dengan iklim pembangunan manusia yang terjadi di Afrika. Justru keberadaan CBR di benua ini lebih variatif. Namin demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta-fakta tersebut kurang bisa ditelusuri sebagai suatu kajian, karena keberadaan CBR di Afrika lebih banyak dilakukan sebagai praktik yang tak terlaporkan.

CBR di Afrika berproses sangat menarik. Sebelum benar-benar menjadi CBR, kebanyakan mereka melakukan Community Based Participatory Research (CBPR). Mereka mendefinisikan bahwa CBPR lebih pada riset berkesinambungan dalam batas akademika dan dilakukan secara kolaborasi antar disiplin ilmu.

Di Afrika Selatan orang tidak gampang meyakinkan masyarakat untuk mendukung CBR, terutama penelitian yang dilakukan orang kulit putih. Masyarakat sudah berasumsi lebih dahulu akan adanya eksploitasi. Maksudnya adalah para peneliti melakukan penelitian hanya mengharapkan dana dari pemerintah tanpa adanya konstribusi yang berarti bagi masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya problem penelitian yang berkisar pada *culture*, *race and poverty*.

Akhirnya kalau memang perlu dilakukan penelitian, peneliti di Negara Afrika Selatan harus mendapat ijin dari stakeholder lokal yang akan memberi garansi bahwa riset tersebut harus sangat etik, terhormat, normatif, tidak mengeksploitasi, dan akan memberikan kesejahteraan pada masyarakat.

Dengan perkembangan politik di Afrika, CBPR yang kemudian berpayung pada CBR sangatlah cocok diterapkan, karena adanya rambu-rambu: orientasi problem masyarakat, keterlibatan masyarakat dan diterapkan dalam masyarakat.

Tidak banyak contoh yang dapat diketengahkan guna menjelaskan praktik CBR di negeri ini. Namun, ada satu contoh konkrit pelaksanaan CBR yang berujung pada penyelesaian masalah komunitas seperti tergambar dalam penjalasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik dan Tema CBR: Hubungan antara Buta Huruf dengan Kepatuhan Resep Dokter

Gambaran Umum

CBR yang dilaksanakan merupakan proyek penelitian tertua tentang bagaimana mahasiswa menggunakan metode mengkomunikasikan informasi tentang resep obat pada wanita buta huruf Somali.

Kolaborasi

CBR dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa kampus Bates dengan B Street Health Center, Bedard Pharmacy, St. Mary's Regional Medical Center. CBR ini menjawab persoalan-persoalan tentang pelaksanaan proyek (apakah terjadi kolaborasi atau tidak); apakah pelaksanaan dilakukan dengan komunitas partner atau tidak, bagaimana pertanyaan-pertanyaan kunci, dan bagaimana peran mahasiswanya dan masing-masing stake holder.

Metode

Metode yang digunakan adalah dengan mengkomunikasikan informasi tentang resep obat pada wanita buta huruf Somali.

Dalam implementasinya, CBR ini lebih menekankan pada berapa lama pelaksanaannya, apakah metode sudah sesuai, apakah hasilnya merevisi proyek terdahulu, bagaimana menginterpretasikan data, serta bagaimana pengaturan komponen proyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil

Lebih banyak member informasi akan hasil penelitian, bagaimana komunitas partner memanfaatkan hasil tersebut, bagaimana pengalaman penelitian mahasiswa ini dievaluasi, *sharing* dengan lembaga yang lebih berpengalaman dan bagaimana akibat yang ditimbulkan dari hasil ini.

Dampak

Dampak dari CBR ini adalah terjadinya kegiatan *follow up* terhadap apa yang bisa diteliti dengan orang-orang Somali di kemudian hari.

C. CBR di Asia

Salah satu alasan utama mengapa penelitian bermitra dengan masyarakat adalah karena kehidupan yang serba kompleks. Pada titik tertentu, kompleksitas ini juga menyentuh pada suatu tatanan kehidupan yang terjangkiti sebuah penyakit tertentu. Upaya untuk mengatasi penyakit tertentu itu, membutuhkan kerjasama berbagai pihak secara luas, sebagai peneliti. Contoh yang cukup menarik dari persoalan ini adalah upaya mengatasi perluasan korban HIV/AIDS di India. Penelitian yang di koordinasikan oleh tiga orang dalam bidang kesehatan ini (Schensul SL, Nastasi BK, Verma RK),[1] adalah contoh bahwa penanganan pandemi HIV/AIDS tidak dapat dilakukan melalui penelitian konvensional. Hanya dengan kerjasama berbagai sektor dan lintas disiplinlah, persoalan ini dapat diatasi.

[1] Schensul SL, Nastasi BK, dan Verma RK, "Community-Based Research in India; a Case Example of International and Transdisciplinary Collaboration," *AM Journal of Community Psychology*, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini mencakup berbagai aspek upaya-upaya untuk mengatasi meluasnya jumlah penderita AIDVS/HIV. Keterlibatan korban dan keluarganya dalam ikut serta merumuskan berbagai faktor penularan sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana proses penularan, serta langkah yang diperlukan untuk mencegah penularan tersebut.

CBR mengupayakan terjadinya perubahan pada tatanan kehidupan bersama. Sebagaimana diasumsikan bahwa kehidupan berjalan atas keterlibatan berbagai pihak, maka demikian pula dengan masyarakat. CBR menjadi sebuah mekanisme bagaimana warga masyarakat dapat melakukan upaya bersama, merubah dan berusaha memperbaiki kehidupan mereka melalui penelitian. Isu perluasan korban HIV/AIDS di India diatas membuktikan hal ini; bahwa segala sesuatu yang membawa dampak pada kehidupan bersama, maka penyelesaiannya pun perlu melibatkan berbagai pihak sebagai aktor perubahan.

Penelitian bersama masyarakat di atas memberikan gambaran keiikutsertaan warga dalam menentukan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data serta kegiatan untuk mengurangi resiko menyebar luasnya HIV/AIDS adalah mutlak diperlukan. Pelajaran berharga dari penelitian bersama masyarakat ini adalah bahwa persoalan kesehatan menjadi persoalan bersama yang harus diupayakan secara bekerjasama.

CBR dapat menjadi sebuah mekanisme untuk pemenuhan kebutuhan pokok secara berkelanjutan. Sebagaimana pengalaman Jitti Mongkolnchaiarunya, seorang dosen di Universitas Thammasat, Thailand. Jitti melakukan CBR pada komunitas di desa Klong-Rua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Village, Thailand Selatan.[2] Kebutuhan masyarakat kala itu adalah bagaimana masyarakat yang tinggal di desa yang tergolong terasing tersebut mendapatkan aliran listrik. Kegiatan yang dilakukan bisa dikatakan sebagai sebuah proyek pemenuhan kebutuhan aliran listrik. Warga masyarakat terlibat pada setiap tahapan dalam proyek, mulai dari mendisain apa saja yang harus dilakukan, melakukan *assessment* pada aset yang tersedia sampai dengan pembuatan alat pembangkit listrik tenaga air. Tidak hanya terhenti pada pembuatan alat, tetapi berbagai isu seputar keberlanjutan juga menjadi agenda penelitian yang dikaji dan dikukuhkan menjadi pola pengelolaan ala desa Klong-Rua.

Penelitian yang dilaksanakan selama 2 tahun ini melibatkan banyak pihak. Masyarakat, universitas, dan penyedia layanan listrik pemerintah setempat. Keterlibatan berbagai pihak ini diwujudkan dari pola hubungan yang saling memberikan dukungan dan didasarkan atas pembagian kerja serta sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Berbagai faktor yang membuat kegiatan ini dapat mengatasi persoalan krisis energi adalah kekuatan warga masyarakat dalam hal persatuan, kesabaran dan mental kemandirian. Kemudian adalah keberhasilan warga masyarakat mengembangkan hutan yang membawa dampak tersedianya air terjun yang melimpah sebagai sumber energi bagi penyediaan listrik (energi air). Peran lembaga donor dan media massa dalam menyebarluaskan capaian-capaian membuat dukungan dari berbagai pihak untuk keberhasilan program ini semakin menguat.

Masyarakat menjadi pusat dalam sebuah *community-based research*. Apapun yang dilakukan adalah kepentingannya kepada

[2] Jitti Mongkolnchaiarunya, "Establishing and Sustaining a Micro Hydropower Plant at Klong-Rua Village, Southern Thailand," paper presented at *International Conference on Envisioning New Social Development Strategies Beyond Millenium Development Goals*, Yogyakarta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Pertanyaan berikutnya adalah masyarakat yang mana? Masyarakat dipahami sebagai bentuk kehidupan bersama yang menyangkut berbagai persoalan kehidupan serta keragaman yang ada. Suatu perubahan pada masyarakat tidak senantiasa memberikan dampak yang sama bagi seluruh warga anggota masyarakat. Hal ini utamanya mengacu kepada masyarakat yang heterogen, maka penelitian berbasis masyarakat harus dapat mengungkap sejauhmana persoalan perbedaan ini mempengaruhi berbagai aspek mendasar di masyarakat. Perubahan, oleh karena itu, tidak memberikan dampak yang sama. Oleh karena itu setiap penelitian berbasis masyarakat harus dilaksanakan secara hati-hati, dan lebih penting dari itu semua adalah sebuah usaha untuk memberdayakan pihak-pihak yang selama ini tidak diuntungkan atau malah ditindas oleh suatu tatanan yang timpang.

Kegiatan penelitian bersama masyarakat, karenanya sangat kental dengan kegiatan pemberdayaan. Sebuah kegiatan yang memberikan peluang berkembangnya daya kemampuan masyarakat untuk menghadapi problem kehidupan. CBR, oleh karenanya, menyangkut sebuah kegiatan-kegiatan tidak sekedar penelitian untuk memahami kehidupan, tetapi lebih dari itu, merupakan proses pemberdayaan masyarakat. Sebuah proses bagaimana warga masyarakat dapat memanfaat semua *resources* yang mereka miliki, termasuk *resources* peneliti untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam konteks masyarakat perkotaan terdapat sebuah CBR yang menarik untuk dibahas. Di India, upaya yang dilakukan oleh PRIA (*Participatory Research in Asia*) adalah mencoba memberikan kesempatan kepada warga masyarakat menyalurkan aspirasi dan kepentingannya, serta mencoba memberikan pemahaman kepada pemberi layanan untuk mendengarkan apa yang menjadi pikiran warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah kegiatan survei yang partitipatif. Penelitian dilaksanakan di tiga kota, Uttar-Pradesh, Rae-Barelli, dan Varanasi.[3]

Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Sharmila Ray adalah peningkatan kualitas layanan dan pembangunan yang tepat sasaran. Menurut peneliti, kunci dari kesemua itu adalah adanya ruang yang terbuka di antara penyaluran aspirasi masyarakat, dan serapan serta upaya mewujudkan aspirasi tersebut oleh pemerintah. CBR bisa menjadi mekanisme yang cukup efektif untuk tujuan tersebut. Terbukti dalam kasus di tiga kota di atas. Sharmila Ray yang merupakan senior program officer di PRIA berfungsi utamanya sebagai fasilitator dan katalisator dalam proses penelitian tersebut. Data-data dikumpulkan oleh Tim tetapi sepenuhnya dilaksanakan oleh warga dan setiap warga memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa data tersebut valid, dari perspektif mereka.

Temuan di lapangan kemudian dikomparasikan dengan data-data yang dimiliki oleh pemerintah. Hasilnya tentu saja terjadi kesenjangan. Data pemerintah dikumpukan oleh para pegawai pemerintah dengan metodologi yang mereka pakai sendiri. Sementara data yang dikumpulkan oleh Tim PRIA, dikumpulkan dari masukan-masukan yang diberikan oleh warga masyarakat. Gap ini kemudian menjadi bahan analisis, dan dikomunikasikan kepada pembuat kebijakan, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kebijakan yang lebih responsif. Proses CBR yang dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku bagi penelitian tersebut, menghasilkan sebuah input data yang valid, dan ketika dianalisis secara partisipatoris, hasilnyapun benar-benar menggambarkan apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak saja itu, tetapi berbagai pola kehidupan keseharian dapat direpresentasikan pada hasil penelitian tersebut, sesuai dengan apa

[3] Lihat http://www.terraurban.wordpress.com/2015/02/20/stories-hidden-behind-percentages/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesungguhnya terjadi. Hal ini menjadi isu utama dalam setiap pengambilan kebijakan pembangunan di India. Mengingat negara tersebut memiliki tingkat kemajemukan yang cukup tinggi. Asumsi-asumsi yang bersifat menggeneralisir potret kehidupan warganya dari satu wilayah ke wilayah lain, bukan saja menjadi tidak akurat. Tetapi juga menyengsarakan rakyat. Mengingat akibat dari input yang tidak tepat, akan menghasilkan keluaran produk kebijakan dan program pembangunan yang tidak tepat pula. Penelitian selayaknya merupakan upaya yang tidak saja menghasilkan input dari kebijakan, tetapi upaya yang dapat dilakukan untuk merubah kebijakan. Muatan advokasi dalam kegiatan penelitian CBR nampaknya menjadi salah satu ciri tersendiri dibandingkan dengan penelitian konvensional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 5 - Pelaksanaan CBR

A. Ketentuan Umum Pelaksanaan CBR

1. Kode Etik CBR

Kode etik dalam penelitian dibutuhkan guna memayungi peneliti, proses penelitian dan subyek penelitian. Ketiganya perlu dilakukan secara etis dan sesuai dengan norma-norma penelitian. Kegiatan penelitian seharusnya dilakukan secara ilmiah, juga menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya permasalahan dikemudian hari, tatkala hasil penelitian ini dipublikasi.

CBR, sebagai suatu penelitian yang dikerjakan bersama masyarakat tentunya juga mengandungi berbagai macam hal yang butuh dipayungi secara etis dan sesuai dengan norma maupun kaidah dalam penelitian. Dalam kaitan ini, kode etik penelitian menjadi sangat urgen bagi kehormatan peneliti, hasil-hasil penelitian serta bagi subyek penelitian itu sendiri.

Berbicara mengenai kode etik penelitian, UIN Sunan Ampel secara khusus belum memilikinya. Sehingga, secara terlampir dalam buku ini juga disiapkan draft yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang ada di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentunya, draft ini butuh dikaji ulang dan dibicarakan oleh para pemangku etik akademik kampus ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, apa yang tertuang dalam draft kode etik penelitian ini telah memayungi kepentingan-kepentingan penelitian, mulai dari kepentingan peneliti, kepentingan proses maupun hasil penelitian, serta kepentingan subyek penelitian itu sendiri. Gambaran yang terdapat dalam lampiran penelitian ini merupakan kode etik yang tidak saja disusun sebagai kode etik penelitian CBR, tetapi juga menjadi kode etik penelitin secara umum di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kriteria CBR

Kriteria CBR dalam poin ini mengacu pada bab sebelumnya. Kriteria ini menjadi syarat mutlak, syarat yang harus ada dalam penelitian CBR, yang antara lain:

a. Relevan dengan kehidupan masyarakat
   Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sering dihadapi dan selalu dibingkai dalam konteks masyarakat. Penelitian CBR harus terkait dan dapat dijadikan modal bagi perubahan perbaikan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak boleh di awang-awang, harus aplikatif dan hasilnya dapat dirasakan serta bermanfaat bagi masyarakat.

b. Partisipatoris
   Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai diseminasi. Peran dari berbagai pihak, baik dari kalangan akademik atau anggota masyarakat bersifat resiprokal; timbal-balik yang saling mengutungkan. Selain partisipatoris, ada istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif. Sebagai bentuk partisipatori, para peneliti baik dari kalangan akademisi maupun yang berasal dari komunitas harus diberi peran yang setara. Peran ini merujuk pada asas partisipatori yang dibangun dalam penelitian CBR. Jika tidak ada pembagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran, dan pihak akademisi lebih dominan, maka kriteria CBR belum bisa dipenuhi. Kriteria ini berlandaskan pada bahwa CBR lebih mementingkan hasil yang bermanfaat bagi perubahan komunitas. Tak akan terjadi perubahan yang hakiki, jika subyek atau komunitas yang diajak untuk berubah tidak berperan secara signifikan dalam proses penelitian.

c. Berorientasi pada tindakan
Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif-partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial.[1] Karenanya, CBR lebih menginginkan adanya rumusan-rumusan tindakan nyata dalam penelitian. Tindakan nyata ini setidaknya dapat dijadikan ukuran akan adanya perubahan setelah proses penelitian CBR selesai.

3. Ragam Komunitas dan Kolektifitas Peneliti

Penelitian CBR umumnya dikerjakan oleh Lembaga atau perguruan tinggi sebagai sebuah institusi. Gunanya adalah untuk memenuhi tuntutan tri dharma perguruan tinggi. Penelitian-penelitan CBR ini juga disesuaikan dengan visi kemitraan perguruan tinggi. Perguruan tinggi dengan basis keilmuan keagamaan, tentunya juga berbeda dalam mengimplementasikan penelitian CBR dengan perguruan tinggi yang berbasis teknik. Kesemua itu, berpulang pada visi yang diembang oleh masing-masing perguruan tinggi.

Namun demikian, penelitian CBR juga dapat dikerjakan secara berkelompok. kelompok-kelompok tersebut dapat saja terdiri dari unsur tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun mahasiswa, yang

[1] Joanna Ochocka, "*Community Based Research*," disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermitra dengan komunitas. Kelompok ini dapat melakukan CBR asalkan menyesuaikan dengan kepentingan pencapaian visi kelembagaan perguruan tinggi. Sehingga kolektifitas dalam penelitian CBR ini juga sangat beragam.

Ragam kolektifias (jenis kelompok peneliti CBR dari unsur perguruan tinggi) yang disarankan melakukan penelitian ini kuncinya adalah terdapat kolaborasi antara perguruan tinggi dan atau lembaga, kelompok yang bernaung di bawahnya dengan komunitas atau kelompok masyarakat, sebagai berikut:

a. Perguruan Tinggi. CBR dapat dilakukan oleh perguruan tinggi secara kelembagaan. Gunanya adalah untuk mencapai cita-cita perguruan tinggi tersebut. Umumnya CBR yang dilakukan oleh perguruan tinggi berjangka waktu lama, luas dan membutuhkan anggaran biaya yang besar pula. Secara kelembagaa, perguruan tinggi juga dapat mendelegasikan kewenangan penelitian ini ke fakultas, jurusan, program studi, lembaga, pusat, dan atau kelompok dosen dan mahasiswa. Persyaratan umum bagi lembaga dan atau kelompok yang melakukan CBR ini adalah menyesuaikan dengan kepentingan CBR perguruan tinggi.
b. Kelompok dosen. Kelompok dosen dapat melakukan CBR. Kelompok yang melakukan CBR merupakan kumpulan dosen yang penelitiannya disesuaikan dengan kepentingan perguruan tinggi, ataupun kepentingan impelemntasi dan penguatan mata kuliah.
c. Kelompok dosen dan mahasiswa. Ragam kolektifitas ini sama dengan kelompok dosen, tetapi dikerjakan antara dosen mahasiswa dengan komunitas. Umumnya kelompok dosen dan mahasiswa ini dapat melaksanakan CBR yang berkaitan dengan mata kuliah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan komunitas yang dipilih dan dirangkul untuk bermitra dalam CBR amatlah banyak. Ragam komunitas yang disarankan untuk berkolaborasi dengan perguruan tinggi antara lain dapar dilihat dari:

a. Komunitas berdasarkan profesi. Komunitas dapat berupa komunitas guru, komunitas dai, atau komunitas profesi lainnya.
b. Komunitas geografi. Komunitas ini dapat berupa komunitas pesisir, komunitas pegunungan, komunitas daerah hutan, atau komunitas perkotaan.
c. Komunitas berdasarkan mata pencaharian. Komunitas ini dapat berupa komunitas nelayan, petani, sopir, atau komunitas buruh.
d. Komunitas keagamaan. Komunitas ini dapat berupa jamaah pengajian, santri, ustadz, majlis dzikir, atau majlis sholawat.
e. Komunitas difabel. Komunitas ini dapat berupa komunitas penyandang cacat, baik cacat fisik maupun cacat mental.
f. Dinas pemerintahan. Dinas pemerintahan juga dapat menjadi mitra akademisi dalam melaksanakan penelitian CBR. Unsur pemerintahan ini dapat berupa pemerintahan desa, kecamatan, kabupaten, dinas-dinas maupun bagian yang berkepntingan untuk mengubah kehidupan mereka dan atau pelayanan mereka ke arah yang lebih baik.

4. Peran dan tanggungjawab stakeholder

Sebagai sebuah penelitian yang dirancang, dilaksanakan, dan didiseminasikan secara bersama antara akademisi dengan komunitas, selayaknya terdapat pembagian peran yang seimbang diantara para pihak yang berkepentingan tersebut.

Kolaborasi ini tidak saja terbatas antara akademisi (sebagai pihak pertama) dengan komunitas (sebagai pihak kedua), melainkan juga dapat terjadi kolaborasi dengan pihak ketiga, keempat atau kelima sekalipun. Kesemua bentuk kolaborasi ini sangat tergantung pada tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang dirancang. Jika melibatkan lebih dari dua pihak dalam penelitian, pembagian peran dan tanggungjawab juga perlu dipikirkan secara matang, agar tidak ada pihak yang seolah hanya menjadi penonton atau penikmat hasil penelitian belaka. Pembagian peran dan tanggungjawab ini dapat diklasifikasi berdasarkan tahapan penelitian CBR, sebagai berikut:

a. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*).
b. Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)
c. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)
d. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)

Pembagian peran dan tanggungjawab harus dituangkan secara jelas sejak saat tahapan pertama sampai tahapan keempat. Baik pihak akademisi maupun pihak komunitas harus mengetahui masing-masing peran dan tanggungjawabnya; siapa mengerjakan apa? Dengan cara apa harus dikerjakan? Berapa besaran biaya yang harus ditanggung? Lalu keuntungan-keuntungan apa saja yang akan diterima oleh masing-masing pihak?. Kesepakatan-kesepakatan peran ini perlu dijelaskan guna menjamin transparansi dan tercapainya tujuan penelitian.

Meski demikian, Penelitian CBR menawarkan berbagai level partisipasi dan peranan yang akan dilakukan oleh komunitas; (1) Komunitas bisa hanya berperan dalam tahapan mendefinisikan penelitian serta turut terlibat dalam proses komunikasi intensif dengan peneliti untuk mengetahui perkembangan penelitian; atau (2) Komunitas turut terlibat dari perumusan penelitian, desain penelitian sampai penggalian data tetapi tidak terlibat dalam analisa dan penyusunan laporan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pelaksanaan CBR

CBR merefleksikan kontinum yang cukup panjang dan menawarkan variasi yang lebih luas. Dalam tataran praktik, juga lebih praktis dan feasible (lebih mungkin atau lebih mudah). Jadi, pada akhirnya CBR membuka ruang dan rumah bagi penelitian berbasis komunitas dalam berbagai variasi yang mungkin tidak terwadahi di klaster lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian CBR di UIN Sunan Ampel bertujuan untuk: *pertama*, Membentuk dan mengembangkan model kolaborasi kegiatan penelitian antara civitas akademika UIN Sunan Ampel sebagai peneliti dengan masyarakat (komunitas);

Kedua, menguatkan, meng-*update*, serta mengkontekstualisasikan khazanah keilmuan UIN Sunan Ampel dengan realitas kekinian melalui penelitian guna menjawab persoalan riil di tengah masyarakat; *ketiga*, Memperkuat fungsi Tri Dharma secara menyeluruh dengan mengintegrasikan hasil penelitian bagi pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Pada sisi pengajaran dan pembelajaran, CBR dapat menjadi arena kontestasi keilmuan yang telah dilakukan di dalam kelas dan sebaliknya dapat menjadi pengayaan keilmuan bagi pembelajaran di kelas; dan *keempat*, meningkatkan fungsi *community engagement* atau kemitraan antara UIN Sunan Ampel dengan komunitas melalui kolaborasi untuk menjawab berbagai isu dan mentransformasi realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Penjelasan mengenai pelaksanaan CBR akan dimulai dengan bagaimana menyusun proposal CBR, disusul dengan bagaimana melaksanakan CBR serta diakhiri dengan bagaimana menyusun laporan CBR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Merancang Proposal CBR

Proposal CBR, tidak jauh beda dengan proposal-proposal penelitian pada umumnya. Hanya saja, dalam proposal ini perlu digambarkan secara detail pembagian peran dan tanggungjawab antara pihak akademisi dengan pihak komunitas secara jelas dan terukur. Isi proposal dapat dilihat dalam tabel 5, berikut:

Tabel 5: Isi Proposal CBR

Isi Proposal
o Judul Penelitian o Latar Belakang o Tujuan Penelitian o Tinjauan Pustaka o Metode Penelitian o Pemanfaatan Pengetahuan *(Knowledge Translation)* o Tim Peneliti dan Keahlian Masing-masing o Komunitas dan macam keterlibatannya
Lampiran Proposal
o Anggaran o Jadwal kegiatan o Biodata Peneliti o Bukti kesepakatan dengan komunitas mitra

2. Kriteria Penilaian Proposal CBR

a. Judul Penelitian

Judul sekurang-kurangnya memuat tentang *topik* dan *mitra/komunitas*.

b. Latar Belakang

Dalam latar belakang harus digambarkan alasan melakukan penelitian CBR ini. Alasan harus menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap adanya solusi ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tertentu terkait masalah yang sedang dihadapi. Di samping itu, latar belakang harus mrnggambarkan bahwa penelitian ini dapat dilakukan (feasible) secara bersama antara peneliti dengan komunitas. Dengan demikian, secara sepintas latar belakang harus menggambarkan bentuk kolaborasi antara peneliti dari UIN Sunan Ampel dengan Komunitas mitra.

c. Tujuan Penelitian

Merespon secara spesifik tuntutan dan kebutuhan komunitas untuk perubahan. CBR yang efektif harus didesain untuk mencerahkan dan memberikan solusi permasalahan praktis yang dihadapi masyarakat. Focus terhadap menemukan solusi ini berarti bahwa penelitian CBR menangani masalah dan isu praktis yang sudah diketahui dan dihadapi komunitas sebagai masalah atau isu yang penting untuk dicarikan solusinya. Dengan demikian tujuan penelitian biasanya harus memberikan arah untuk mengarahkan atau minimal mempengaruhi pengambilan keputusan.

Penelitian CBR harus memiliki focus untuk memberi manfaat kepada komunitas melalui hasil penelitian sekaligus proses penelitainnya. Focus penelitian CBR harus kepada adanya perubahan dengan cara menciptakan solusi bagi permasalahan yang dihadapi komunitas dan mengidentifikasi langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan di masa mendatang yang berpihak kepada komunitas. Dengan adanya focus terhadap perubahan, CBR menghendaki proses penelitian yang kolaboratif dan melibatkan pengambilan keputusan yang dilalui dengan proses yang memberdayakan dan transformative. Keterlibatan dalam proses memungkinkan kmunitas untuk mengembangkan pola pikir, bertindak dan kinerja yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penelitian juga harus menunjukkan dampak yang diharapkan. Sebagai penelitian yang memiliki implikasi terhadap perubahan, peneliti CBR harus mampu menjelaskan dampak yang diinginkan dari penelitian yang diusulkan. Dampak bisa berupa adanya perubahan di komunitas terkait topic yang diteliti ataupun peningkatan skill yang diperoleh komunitas dari capacity building.

d. Tinjauan Pustaka

Untuk memahami kondisi terkini terkait dengan topik yang diusulkan dalam CBR, tinjauan pustaka harus dilakukan. Tinjauan pustaka bisa dilakukan dengan cara merujuk dan atau menelaah artikel-artikel jurnal, hasil-hasil penelitian, tesis dan disertasi terkait topik yang diusulkan. Dari tinjauan pustaka tersebut akan diperoleh gap/kesenjangan yang akan diteliti oleh peneliti CBR ini. Tinjauan pustaka diposisikan untuk menempatkan penelitian yang akan dilakukan dengan posisi penelitian-penelitian terdahulu.

e. Metode Penelitian

CBR tidak memiliki kekhususan metodologi yang digunakan karena yang menjadi ukuran utamanya adalah kemanfaatan data yang diperoleh bagi komunitas. Hal ini berarti CBR bisa menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan juga kuantitatif. Jadi, metode CBR ditentukan oleh tiga prinsip: (1) adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas; (2) validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara utuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi; (3) adanya perubahan social sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan social.

Meskipun CBR tidak membatasi terhadap metode tertentu, CBR tetap mengikuti tahap-tahap penelitian konvensional pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya yang diawali dengan merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan desain penelitian, mengumpulkan data, analisis data, dan menulis hasil penelitian, Melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh, serta menyimpulkan dan mengambil pelajaran dari keseluruhan proses yang dilakukan.

Ciri utama CBR adalah peneliti berkolaborasi dengan komunitas di setiap tahap penelitian. Peneliti juga terus memainkan peran di tahap akhir dengan membantu komunitas dalam menerapkan solusi untuk menciptakan perubahan. Metode pengumpulan data yang biasa dipakai dalam penelitian CBR adalah survey, FGD, dan wawancara.

f. Pemanfaatan Pengetahuan (*Knowledge Translation*)

Merupakan pemanfaatan hasil penelitian untuk pengembangan komunitas mitra dan lainnya melalui berbagai level perubahan sosial. Keterlibatan komunitas dalam CBR juga harus dijelaskan dalam proses *knowledge translation*, yaitu menjelaskan bagaimana informasi, proses, dan hasil dari penelitian ini bisa diketahui melalui diseminasi; aksi; dan kebijakan.

g. Tim Peneliti dan Keahlian masing-masing

Dalam bagian ini, peneliti harus melampirkan deskripsi pengalaman dan latar belakang peneliti yang relevan dengan topik penelitian, termasuk yang berasal dari komunitas karena mereka merupakan bagian penting dalam pelaksanaan penelitian. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ditentukan keahliannya berdasarkan latar belakang bidang kajian jurusan dan program studinya. Disamping itu, peneliti juga harus menjelaskan bagaimana berbagai mitra penelitian ini akan berkontribusi dalam aspek-aspek penelitian, misalnya dalam (1) turut menentukan desain penelitian, (2) metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengumpulan, analisa dan interpretasi data), dan (3) penyebarluasan dan implementasi hasil/temuan penelitian.

h. Komunitas dan macam keterlibatannya

Keterlibatan komunitas sangat penting karena penelitian CBR harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam aspek ini perlu dijelaskan beberapa aspek. Yang pertama adalah bagaimana definisi komunitas dalam penelitian ini. Proposal harus menjelaskan siapa yang dimaksud komunitas dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti harus menjelaskan status hubungan peneliti dengan komunitas yang akan diteliti? Sejauh mana peneliti sudah terlibat dengan komunitas yang diteliti dan/atau bagaimana rencana peneliti dalam melibatkan komunitas dalam penelitian.

Lebih lanjut, peneliti juga harus menceritakan sejauh mana komunitas akan terlibat dalam penelitian, keterlibatan komunitas dalam penelitian ini pada tahap apa saja dan dalam kapasitas sebagai apa. Kemudian, peneliti juga harus mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin ditemukan dalam mengajak partisipasi komunitas dalam penelitian dan cara-cara mengatasinya. Surat resmi dari komunitas mitra yang menjadi mitra penelitian harus dilampirkan.

i. Anggaran

Anggaran penelitian CBR harus mencakup minimal aspek-aspek di bawah ini:

1) Honorarium 25% (termasuk detail honor Rp per jam dan jumlah jam yang telah diperkirakan)
2) Kegiatan Penelitian 30% – termasuk kegiatan capacity building, pembelian barang, dan kegiatan lain yang terkait penelitian ini
3) Perjalanan/transport 15%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) ATK 5%
5) Kegiatan knowledge translation 15%
6) Biaya administrasi 10% (telpon, fotokopi)

j. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian (timeline) dibuat selama satu periode penelitian berlangsung. Timeline CBR mencakup:

1) Penyusunan proposal
2) Pelaksanaan penelitian, didasarkan pada empat tahapan CBR (Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*); Perencanaan Penelitian (*Research Planning*); Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*); Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)
3) Pelaporan akademik dan keuangan

k. Biodata Peneliti

Semua biodata peneliti, baik peneliti dari UIN Sunan Ampel ataupun dari komunitas mitra harus dilampirkan.

l. Surat Kesepakatan Peneliti dengan Komunitas Mitra

Surat ini harus menyatakan tingkat keterlibatan peneliti, tingkat kemanfaatan penelitian bagi komunitas mitra, manfaat apa yang akan diperoleh komunitas. Surat ini juga harus mencantumkan nama dan identitas perwakilan komunitas mitra. (LP2M UIN Sunan Ampel akan melakukan konfirmasi atas kebenaran kemitraan penelitian CBR).

3. Melaksanakan CBR

"Mulai dari Komitmen Bersama". Pernyataan tersebut tampaknya dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan CBR. Kalimat itu adalah kalimat kunci keberhasilan pelaksanaan CBR. Kegiatan penelitian CBR dimulai dengan membicarakan berbagai hal yang langsung bersinggungan dengan kebutuhan, atau hak, ataupun keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ataupun komunitas. Pola pembicaraan yang berlangsung dengan masyarakat adalah suatu diskusi mengenai kemungkinan-kemungkinan upaya yang dilakukan bersama berujung pada terbentuknya komitmen bersama. Sebagai sebuah kesepakatan, komitmen menjadi acuan untuk memulai sebuah kegiatan penelitian CBR. Pelembagaan komitmen bisa jadi dianggap penting, apabila disepakati. Aspek penting dari memulai komitmen adalah penggunaan Bahasa yang sama, dan kemudian terjadilah sebuah pemahaman yang sama. Sejak dari awal harus diupakan tercipta suatu hubungan yang bersifat kemitraan. Kapan kegiatan penelitian dimulai, harus pula berangkat dari kesepakatan.

Secara umum penelitian CBR dimulai dari penentuan langkah apa saja yang ditempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Menyepakati langkah yang harus dilakukan untuk menjawab pertanyaan
    1) Data apa saja yang diperlukan (termasuk diurutkan mana yang lebih dahulu dikumpulkan, dan bagaimana mempriroritaskan atas dasar kesepakatan)
    2) Bagaimana pengumpulan data (teknik yang digunakan)
    3) Siapa yang akan melakukan
    4) Pastikan bahwa ada semacam pelatihan dan uji coba dalam pengumpulan data

Proses ini membutuhkan kemampuan fasilitasi dari peneliti dimana masyarakat memungkinkan secara aktif untuk menjadi pelaku dalam setiap tahapan. Tidak hanya itu, tetapi juga memastikan apakah kesepakatan mengenai peran dan tanggungjawab telah dapat dilaksanakan dengan baik dan bagaimana dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menyepakati langkah untuk memanfaatkan data yang terkumpul
   1) Menyajikan data temuan dalam Bahasa yang mudah dipahami untuk ditindaklanjuti
   2) Menyepakati apakah data sudah dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan dan keinginan akan perubahan (perlu ada penyebarluasan, dan proses fasilitasi kecukupan dukungan data untuk perubahan yang dinginkan)
   3) Memanfaatkan hasil temuan untuk kegiatan menyelesaikan masalah
c. Penyelesaian masalah atas dasar data temuan
   1) Menyepakati langkah yang akan dipakai untuk menindaklanjuti temuan
   2) Membuat prioritas (langkah diurutkan)
   3) Memutuskan siapa yang akan menindaklanjuti
   4) Menyepakati persoalan, kapan dilaksanakan, logistik yang dibutuhkan
   5) Menelusuri siapa saja yang menjadi target untuk tindak lanjut
d. Pelajaran berharga dan pengetahuan yang dihasilkan
   1) Memfasilitasi dampak perubahan untuk didiskusikan pelajaran berharga yang dapat ditempuh
   2) Siapa saja yang diajak untuk merumuskan pengetahuan yang dihasilkan
   3) Bagaimana merumuskan pelajaran berharga tersebut dalam sebuah format yang disepakati komunitas
   4) Siapa saja yang terlibat
   5) Kapan dilaksanakan diseminasi, logistic yang dibutuhkan
   6) Format hasil
   7) Bagaimana pelajaran berharga terlembagakan (sebagai sebuah pengetahuan yang mengatur kehidupan bersama).
   8) Menyepakati bagaimana mengembangkan pengetahuan, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana mekanismenya. Semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip kemitraan dan kemandirian.

4. Menyusun Laporan CBR

Penyusunan hasil CBR dalam bentuk laporan penelitian adalah salah satu bentuk diseminasi yang sebenarnya merupakan aspek penting dalam CBR. Bahkan, bagi pemberi dana, laporan CBR tidak diperlukan jika diseminasi dalam bentuk-bentuk yang lain sudah dilakukan. Namun, tidak jarang juga pemberi dana meminta peneliti CBR untuk memberikan laporan akademik secara tertulis tentang kegiatan CBR yang sudah mereka danai sebagai salah satu bentuk akuntabilitas.

Berbeda dengan penelitian konvensional, peneliti CBR harus memperhatikan beberapa aspek ketika menulis laporan CBR. Yang pertama, harus disadari proses pelaksanaan penelitian CBR tidak selalu sama dengan penelitian konvensional karena aspek partisipatif yang ada dalam setiap penelitian CBR sehingga dalam prosesnya tidak sesederhana penelitian konvensional. Yang kedua adalah adanya partisipasi komunitas mitra seringkali memiliki pandangan sendiri dalam menulis laporan yan terkadang hars dikompromikan dengan penulisan laporan yang baku. Meskipun demikian, laporan CBR memiliki fitur yang sama dengan penelitian konvensional. Laporan biasanya minimal terdiri dari (1) Pendahuluan, (2)Metode, (3)Hasil, (4)Pembahasan. Dalam Pendahuluan, penulis harus menyajikan informasi yang cukup untuk mengarahkan pembaca kepada keseluruhan laporan. Penulis harus menjelaskan hasil, tujuan-tujuan dan hipotesis dengan memperhatikan kontribusi unik CBR. Penullis dapat memperkuat latar belakang studi dengan menampilkan model atau teori konseptual. Dalam bagian ini, penulis juga harus menjelaskan alasan penggunaan pendekatan CBR dalam penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bagian Metodologi, penulis harus menggambarkan desain studi dan aspek kunci metodologi dalam bagian ini. Bagian metode ini bisa dibagi menjadi beberapa sub pembahasan yang terdiri dari jenis pengumpulan data (kuantitatif atau kuaitatif), populasi, variable, pengukuran dan mtode analisis. Semua Desain penelitian tidak dibatasi sepanjang kounitas terlbat dalam proses pemilihannya. Selain pembahasan metode sebagaimana di atas, untuk CBR perlu ditambah dengan penjelasan tentang komunitas dan bagaimana komunitas dengan peneliti kampus dapat bermitra dalam penelitian CBR ini. Peneliti harus menjelaskan bagaimana komunitas dibentuk, siapa saja anggotanya, fokusnya dan keterlibatan mereka dalam penelitian. Keterlibatan ini harus ada dalam proses mendesain penelitian, pengumpulan data dan analisisnya secara mendetail. Misalnya, komunitas terlibat dalam mendesain penelitian dengan menganjurkan penggunaan desain tertentu, komunitas terlibat dalam proses pengumpulan data sebagai pelaksana sampling, dan komunitas terlibat dalam analisis data karena mereka mereka memberikan data kontekstual untuk membantu menjelaskan hasil temuan.

Di bagian temuan (*results*), penulis harus memaparkan temuan lapangan. Biasanya, untuk memaparkan data kuantitatif sajikan data umum sebelum data yang khusus. Demikian juga, penulis sebaiknya menyajikan analisa keseluruhan populasi sebelum sajikan sub kelompok. Untuk data kualitatif, penulis sebaiknya menyoroti adanya tema atau pola-pola yang ditemukan. Penulis dapa menyajikan setiap tema dengan menyuguhkan data pendukungnya dan memberi ulasan keterkaitannya denga tema yang lain atau dengan kerangka konseptual/teoretis yang muncul (pola induktif) atau yang diujikan (deduktif).

Dalam menulis bagian pembahasan, penulis harus mengupayakannya agar menjadi sebuah pembahasan yang utuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alur yang mudah diikuti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyampaikan outline/kerangka yang mencakup ringkasan temuan-temuan penting, kekuatan dan kelemahan penelitian dan implikasi yang diperoleh dari penelitian. Ringkasan terhadap temuan harus menekankan keunikan dan inovasi dari penelitian. Dalam CBR ini, penulis harus membahas bagaimana akademisi dan komunitas dapat mempengaruhi pemaknaan dan penggunaan temuan penelitian. Pembahasannya harus seimbang dan realistic. Membahas kekuatan dan kelemahan penelitian harus dilakukan juga. Kekuatan dan kelemahan bisa dalam aspek desain, metode, pelaksanaan dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan membandingkan kekuatan dan kelemahan yang ada dengan penelitian terdahulu. Hal ini juga bermanfaat bagi penelitian-penelitian lanjutan. Sedangkan dalam memaparkan implikasi, yang harus dilakukan penulis adalah memaparkan implikasi penelitian bagi komunitas, praktek yang dilakukan, pendidikan, penelitian selanjutnya dan kebijakan. Bagian ini juga harus membahas penerapan hasil penelitian di komunitas-komunitas lainnya.

Selain bagian inti dari laporan penelitian CBR di atas, hal-hal lain yang harus dimasukkan dalam laporan adalah referensi yang memadai dan terkini di bidang kajian. Selain itu, pengunaan table dan gambar juga membantu pembaca dalam memahami dan mengingat isi laporan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 6 - Diseminasi Hasil & Keberlanjutan

Salah satu tahapan penelitian yang cukup penting adalah menindaklanjuti hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru. selain itu, adalah agar hasil-hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat perubahan sosial. Untuk itu, temuan dan hasil penelitian cukup penting untuk diketahui oleh masyarakat secara luas sehingga dapat menggerakan publik. Hasil penelitian CBR yang merupakan hasil penelitian kolaborasi antara kegiatan ilmiah dan kegiatan advokasi bersama kelompok-kelompok sosial di masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan sosial, seyogyanya juga demikian; didiseminasikan untuk menggerakkan perubahan sosial. Oleh karena itu hasil-hasil penelitian CBR sudah semestinya diketahui dan digunakan bersama masyarakat terutama masyarakat yang menjadi mitra dalam penelitian. CBR tak akan bermakna dan atau dianggap gagal jika hasilnya tidak dapat dimanfaatkan oleh komunitas untuk perubahan.

Kegiatan desiminasi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyebarluaskan informasi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Kegiatan ini dapat ditujukan kepada kelompok mitra atau individu agar memperoleh informasi dari hasil penelitian, timbul kesadaran, menerima dan akhirnya dapat memanfaatkan informasi serta hasil penelitian sebagaimana disebutkan diatas. Melalui desiminiasi ini hasil penelitian kemudian didiskusikan, diidentifikasi peluang apa yang dapat diterapkan dari hasil penelitian tersebut untuk kepentingan merubah kebijakan, dan mendapatkan keadilan keadaan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak bentuk desiminasi yang dapat dilakukan. Kegiatan ini tergantung pada sasaran atau target yang diharapkan. Salah satu bentuk desiminasi dengan sasaran dan target sangat luas, misalnya dengan mengadakan pameran hasil penelitian. Produk-produk yang bisa dipamerkan seperti buku hasil penelitian, *policy brief*, ataupun paper ringkasan penelitian. Dalam pameran tersebut juga dapat disampaikan latar belakang penelitian dengan menggunakan media foto untuk menarik perhatian publik.

Bentuk lain desiminasi juga bisa dikemas dalam seminar dengan peserta terbatas, seperti melibatkan masyarakat, media massa, maupun pengambil kebijakan yang relevan dengan isu yang telah diteliti. Kegiatan ini adalah untuk menyampaikan hasil penelitian secara langsung kepada kelompok sasaran dari isu atau kondisi yang akan dirubah sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti hasil riset terhadap tata kelola *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) ekstratif industri, yang merupakan penelitian yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat penerima manfaat CSR. Diseminasi model seminar yang dilakukan pada penelitian ini menghadirkan pihak perusahaan, pemerintah daerah serta masyarakat. Hasilnya, ada perubahan kebijakan CSR yang berpihak pada masyarakat.

Penelitian tata kelola CSR ekstratif industri berangkat dari keprihatinan atas kondisi kemiskinan yang dialami oleh warga di sekitar daerah beroperasinya perusahaan tambang minyak JOB PPEJ di Kabupaten Tuban. Berdasarkan data PPLS tahun 2011 jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) mengalami kenaikan sebesar 104% (13,209 RTM), tertinggi se-Kabupaten Tuban. Sementara rumah tidak layak huni di kecamatan tersebut mencapai 9,646 rumah tertinggi se-kabupaten. Kondisi ketidakberdayaan secara ekonomi tersebut, memunculkan asumsi ada yang kurang efektif dalam pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan. Padahal jika dilihat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu potensi sumber daya dari CSR cukup besar. Secara keseluruhan CSR di Kabupaten Tuban mencapai Rp. 168.417.590.500 atau setara dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD)[1]. Dalam konteks itulah, kemudian mendorong FITRA Jatim, bersama-sama masyarakat sekitar untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi dengan pengelolaan CSR di Tuban.[2]

Kegiatan penelitian ini, selain untuk menggali data terkait tata kelola juga untuk mendorong peningkatan peran pengawasan warga serta untuk memastikan kualitas dan akuntabilitas pelaksanaan CSR industri ekstratif Migas. Penelitian ini mulai dirancang dengan melibatkan masyarakat penerima manfaat CSR, CSO yang peduli CSR dan pembangunan, Perusahaan dan Pemerintah Daerah. Masyarakat terlibat sejak awal penyusunan instrumen penelitian, pengalian data bahkan penyampaian hasil-hasil penelitian lapangan, juga dilakukan masyarakat sendiri.

Hasil-hasil penelitian tersebut kemudian dikomunikasikan dengan beberapa *stakeholders* seperti pihak perusahaan, pemerintah daerah, dan SKK Migas. Kegiatan untuk mengkomunikasikan hasil tersebut berupa FGD dan seminar yang dihadiri oleh perusahaan dan pemerintah daerah serta *stakeholders* lainnya. Dalam kegiatan tersebut masyarakat sekaligus peneliti menyampaikan atau mempresentasikan hasil penelitian yang kemudian ditanggapi oleh para stakeholders. Desiminasi selanjutnya adalah mengadakan diskusi publik di tingkat nasional dengan melibatkan SKK migas sebagai *leading sector* urusan Migas di Indonesia.

[1] LKPJ Bupati Tuban tahun 2011.

[2] Dokumen Aksi Sosial FITRA JATIM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal-awal pelaksanaan penelitian, terdapat resistensi dari pihak perusahaan karena dianggap akan mencari-cari kesalahan dan ketakutan akan memberikan citra buruk bagi perusahaan. Untuk mengatasi kekhawatiran perusahaan tersebut, FITRA Jatim bersama-sama dengan warga mengadakan dialog dengan perusahaan, menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan, dan menyampaikan juga manfaat yang akan diperoleh perusahaan dengan data yang nanti didapatkan akan dapat membantu perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap tata kelola CSR selama ini. Hasil dari proses desiminasi yang dilakukan adalah terakomodasinya hasil-hasil penelitian dalam pengambilan kebijakan terkait dengan CSR, seperti penerbitan Permen ESDM tentang pedoman pelaksanaan CSR Migas. Selain itu, rumusan hasil penelitian juga masuk dalam Peraturan Daerah (PERDA) tentang CSR di Kabupaten Tuban.[3]

Untuk mempengaruhi stakeholders, desiminasi yang cukup efektif adalah dengan mengadakan *press cenference*. Berdasarkan pengalaman, kegiatan ini cukup efektif untuk mendapatkan dukungan publik dan mempengaruhi pengambil kebijakan atas suatu kondisi tertentu. Seperti misalnya, *press conference* hasil survei dengan metode *Citizen Report Card* (CRC) terhadap kualitas layanan Puskesmas. dengan adanya publikasi melalui *press conference,* telah berhasil mempengaruhi kebijakan perbaikan layanan Puskesmas.

CRC atau laporan penilaian masyarakat sendiri merupakan survei tentang bagaimana warga menilai kepuasan layanan umum yang diterimanya. Cakupan dalam survey CRC ini adalah melingkupi kualitas, efesiensi, dan masalah-masalah penyelenggaraan layanan. Dalam CRC, kepuasan layanan Puskesmas di Kota Surabaya, misalnya menilai kualitas layanan yang meliputi waktu pendaftaran untuk mendapatkan

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan, waktu pemberian layanan seperti Poli Gigi, Poli Umum. CRC ini juga menilai bagaimana kualitas petugas dalam memberikan layanan, seperti keramahan. CRC juga menilai bagaimana fasilitas dan sarana dan prasarana Puskesmas, termasuk bagaimana kemudahan pengguna layanan untuk mengakses pengaduan ketika merasa tidak puas terhadap layanan.

Tujuan utama CRC ini adalah untuk melakukan penelitian kualitas pelayanan kuratif yang diselengarakan oleh Puskesmas di Kota Surabaya. Bagi Puskesmas, hasil survei ini merupakan alat untuk menjaring umpan balik yang dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Beberapa hal yang dilihat dari hasil CRC ini diantaranya, profil pengguna layanan puskesmas yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan. Sementara dari sisi layanan, CRC memotret beberapa layanan yang diselenggarakan puskesmas diantaranya, layanan pendaftaran, Unit Layanan Kesehatan Umum, Unit Layanan Obat, dan Unit layanan Pengaduan. Dari beberapa Unit yang dipotret tersebut dalam CRC ini dilihat bagaimana proses warga untuk mengakses unit layanan tersebut, misalnya syarat yang dibutuhkan, lama pelayanan, sikap petugas, sarana dan prasarana yang disediakan. Dari hasil Survey yang dilakukan kepada 200 responden, terungkap bahwa sebagian besar pengguna layanan puskesmas adalah kelompok perempuan yang rata-rata tidak memiliki penghasilan yang tetap. Temuan selanjutnya adalah untuk mendapatkan pelayanan terutama pada saat pendaftaran pengguna layanan masih ditarik biaya rata-rata Rp. 5.000.

Sementara untuk sarana dan prasarana pelayanan, dalam CRC ini pengguna layanan masih menganggap kurang memadahi terutama untuk ruangan yang dianggap masih sempit dan tempat parkir masih dianggap kurang memadahi. Dari Sikap petugas pemberi layanan, sebagian besar sudah cukup ramah kepada pengguna puskesmas meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian masih didapati sikap petugas yang tidak ramah atau cemberut. Dari sisi lamanya waktu mendapatkan pelayanan, dari survey ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu pelayanan relatif cepat yaitu antara 10-15 menit, meski masih ada waktu pelayanan mencapai diatas 20 menit. Sementara itu dari CRC ini juga diketahui bahwa unit layanan pengaduan merupakan unit layanan yang paling banyak tidak dimanfaatkan oleh pengguna puskesmas. Hal ini disebabkan diantaranya, pengguna cukup puas dengan pelayanan yang diberikan, kemudian ada pengguna layanan yang merasa takut untuk mengadu, sementara sebagian responden menyatakan tidak mengetahui sarana pengaduan tersebut.

Hasil-hasil temuan CRC tersebut selanjutnya disampaikan kepada pihak-pihak terkait seperti Puskemas, dinas Kesehatan dan stakeholders yang lain seperti LSM, Ombudsman, dan Komisi Pelayanan Publik. Penyampaian tersebut dipresentasikan melalui forum FGD pada tanggal 11 Juli 2014, yang dihadiri oleh Dinas kesehatan, perwakilan Puskesmas, dan pihak RSUD. Dalam kesempatan tersebut, perwakilan dari dinas kesehatan mengapresiasi hasil temuan CRC ini, dan akan menindaklanjuti beberapa temuan seperti peningkatan sarana dan prasarana, serta meningkatkan fasilitas pengaduan supaya masyarakat menjadi nyaman dalam menyampaikan pengaduan. *"Kita sangat terbantu dengan hasil survey ini untuk mengevaluasi penyelenggaraan puskesmas, dan kami akan menindaklanjuti terutama mengenai pengaduan"* Dian W (Perwakilan Dinkes Surabaya) [4].

[4] Pernyataan disampaikan pada saat FGD Hasil CRC pada tanggal 11 Juli 2014 di RM. Agis Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 7 - Contoh Proposal CBR

Sebagaimana halnya sebuah penelitian pada umumnya yang membutuhkan pendanaan, CBR juga tidaklah sebuah pengecualian. Dengan demikian, peneliti CBR harus membuat sebuah usulan penelitian yang meyakinkan kepada penyandang dana agar proposalnya bisa didanai. Tentunya, proposal CBR agak berbeda dengan proposal penelitian konvensional karena peneliti CBR haruslah kolaborasi dengan komunitas dengan tujuan akhir pada perubahan sosial. Secara umum, sebuah proposal penelitian CBR terdiri dari *Letter of Intent*, *abstract, Background/Rationale, Research Objectives, Research Question(s), Literature Review, Research Methods, Ethical considerations, Human resources & team skills, Community involvement, diseminasi, Budget, Timeline*.[1]

Letter of Intent ini biasanya digunakan bagi pemberi dana sebagai review awal dalam menilai sebuah proposal CBR. Keberadaanya tergantung oleh pemberi dana, dengan kata lain, jika pemberi dana tidak membutuhkan *letter of intent*, maka bagian ini tidak perlu disiapkan. *Letter of intent* haruslah informatif, menyampikan tujuan secara jelas, menunjukkan adanya ikatan dengan komunitas yang kuat, relevan dengan kebutuhan komunitas, menyampaikan strategi

[1] Komposisi proposal seperti ini sudah digunakan Puslitpen UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2014 melalui guideline yang disusun tim CBR pada tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolaboratif dan memiliki implikasi terhadap kebijakan, perubahan sosial dan manfaat-manfaat lainnya.

Sedangkan abstrak harus mencantumkan latar belakang, tujuan, methodologi dan hasil yang diharapkan. Latar belakang/rationale harus ditulis cukup panjang (beberapa paragraph) karena memuat beberapa hal yang harus dijelaskan secara baik. Bagian ini harus memuat konteks penelitian, memiliki konektifitas dengan prioritas pemberi dana dan penggunaan hasil penelitian yang nanti akan diperoleh. Sebuah latar belakang yang baik harus mampu membuat reviewer mengikuti jalan pikiran pengusul proposal CBR dan harus dengan jelas menyampaikan bagaimana masyarakat terlibat dalam menentukan kebutuhan mereka sendiri dalam penelitian yang diusulkan tersebut.

Setelah menyampaikan latar belakang secara mendetail, tujuan penelitian harus diutarakan dengan lebih sederhana, tidak lebih dari dua paragraph. Tujuan penelitian juga dapat didesain dalam *statement* yang terpisah satu dengan lainnya. Tujuan penelitian harus dibangun atas latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ia juga harus jelas, realistis dan empiris (terukur dan bisa dilihat). Tujuan-tujuan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Yang perlu diingat dalam membuat pertanyaan penelitian CBR ini adalah bagaimana komunitas terlibat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Bagian selanjutnya adalah *Literature review*. Literatur bisa berupa berkala ilmiah, laporan penelitian (baik yang sudah dipublikasikan atau yang tidak), buku, presentasi dalam konferensi, sumber-sumber internet dan seterusnya. Adanya *literature review* ini dimaksudkan untuk menunjukkan pengetahuan pengusul CBR tentang topik yang diusulkan. Bagian ini juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa usulan penelitian tersebut memiliki aspek penting dalam kaitannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek yang ada di lapangan, ilmu pengetahuan, stake holder dan kebijakan.

Tujuan dan arti penting adanya *literature review* adalah untuk mengetahui apa saja penelitian terdahulu yang sudah dikerjakan dalam topic tersebut, menempatkan usulan penelitian tersebut di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, belajar plus-minus dari penelitian lain dan yang paling penting adalah memberi kredibilitas terhadap pengusul CBR. *Literature review* biasanya relatif panjang, kira-kira sepertiga dari keseluruhan proposal. Untuk meyakinkan pemberi dana, literature review harus ditulis dengan logis, ringkas dan terarah. Bisa saja dibagi menjadi sub-sub bagian jika relevan. Review ini juga harus fokus terhadap temuan-temuan yang sudah ada terkait topik yang diusulkan. Ada baiknya dalam review ini juga menelaah metode yang digunakan penelitian sebelumnya. Literature review harus ditulis dengan persuasive dan yang paing penting adalah pengusul harus mengambil posisi dalam permasalahan yang dibahas dalam review ini. Di akhir bagian review ini, pengusul harus menunjukkan adanya gap/kesenjangan yang muncul dalam literatur, kemudian mengaitkan dan mengarahkan latar belakang dengan gap dalam literature.

Penyampaian metode penelitian dalam proposal CBR harus berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Bisa jadi, ada beberapa metode penelitian yang akan digunakan. Tiap-tiap metode yang dipilih harus diberi alasan pemilihan metode tersebut secara jelas dan lugas. Sebagaimana diuraikan dalam bagian Metodologi, CBR dapat menggunakan metode pengumpulan kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam proses analisis data, proposal CBR harus sudah menjelaskan cara menggunakan data yag sudah terkumpul dan bagaimana memaknainya.

Bagian selanjutnya adalah pertimbangan etika. Bagian ini memang belum banyak diperhatikan secara mendalam oleh penelitian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Minimal, yang harus dilakukan pengusul adalah menyampaikan aspek etika ini secara sederhann bahwa selama penelitian tidak akan menyakiti pihak lain, menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan, adanya persetujuan yang jelas dari responden dan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap komunitas. Prinsip-prinsip ini harus disampaikan dengan mengaitkannya dalam hal pengumpulan data, proses kolaborasi dengan komunitas, dan kepemilikan hasil penelitian (ownership). Secara sederhana, pertimbangan etika harus mampu mengantisipasi aspek etis apa saja yang akan dihadapi dan langkah apa saja yang perlu disiapkan untuk menghindapti permasalahan etis ini.

Human resources & team skills, Sumber daya manusia penelitian CBR terdiri dari peneliti kampus, peneliti komunitas dan anggota komunitas. Masing-masing memiliki peran masing-masing. Yang jelas, dalam bagian ini harus digambarkan keahian apa yang dibutuhkan dan siapa yang akan memiliki keahlian tersebut. Dengan demikian, segala keahlian yang dibutuhkan oleh penelitian CBR ini harus bisa dilakukan oleh peneliti yang diusulkan. Jika masih perlu keahlian lain yang belum dmiliki, bagaimana cara memperoleh keahlian tersebut.

Selain sebagai peneliti, komunitas juga harus menjadi titik tumpu dalam penelitian CBR ini. Komunitas harus terlibat secara aktif dalam setiap tahap penelitian; dalam menentukan prioritas penelitian, dalam keterlibatan mereka selama penelitian, dalam menentukan kapasiti building yang akan dilakukan untuk komunitas, dan akhirnya bagaimana komunitas memperoleh manfaat dari penelitian tersebut.

Diseminasi, tahapan di mana hasil dari penelitian didiseminasikan ke berbagai pihak yang relevan sehingga tercapai *knowledge translation* atau penerjemahan hasil penelitian menjadi sebuah tindak lanjut yang memberi manfaat riil pada perubahan sosial dan kebaikan bagi semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memahami beberapa komponen yang ada dalam proposal, contoh berikut merupakan proposal yang pernah didanai dalam penelitian CBR. Proposal berjudul Taking Action: Using Arts-Based Approaches to develop Aboriginal Youth leadership in HIV prevention (pendekatan berbasis seni untuk mengembangkan kepempimpinan para kaum muda aborigin dalam pencegahan HIV). Penyusun proposal ini adalah Sarah Flicker dan Randy Jackson. Komponen-komponen yang ada dalam proposal ini adalah

1. Tujuan spesifik (specific aim)
2. Review literatur (Literature review)
3. Riset awal (Preliminary research)
4. Metode, pendekatan dan desain penelitian (Dalam bab ini, terdapat sub bab berikut: Arts-based approaches to Participatory Action Research (PAR), data collection, Methods and analysis, quality control, Recruitment, Ethics)
5. Tim Riset (Research Team)
6. Diseminasi: Tranlasi kebermanfaatan pengetahuan, rencana pertukaran data dan sosialiasi hasil penelitian (Dissemination: Knowledge Translation & Exchange Plan). Dalam bab ini juga dijelaskan tentang siapa yang menjadi sasaran dari berbagai kegiatan diseminasi; dalam contoh proposal ini Audiensi KTE nya terdiri dari lokal community/komunitas lokal, reaching other youth/ menjangkau kelompok muda dan remaja lainnya, other community/komunitas lain, stakeholders/pihak-pihak terkait, academic audiences/kalangan akademisi dan policy makers/pem-buat kebijakan)
7. signifikansi atau urgensi penelitian (Significance).

Proposal ini mengajukan dana sebesar 100.000 dolar atau 1,3 Milyar rupiah per tahun untuk tiga tahun penelitian. Kekuatan dari proposal ini terletak pada beberapa hal. Satu yang jelas adalah urgensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Tema atau isu yang diangkat jelas merupakan persoalan rill yang cukup meresahkan dan membuthkan penanganan segera yang efektif.

Dalam menegaskan urgensi ini, para pengaju proposal, Sarah Flicker dan Randy Jackson, menunjukkan data yang cukup akurat (dihasilkan dari preliminary research) tentang statistik penderita HIV dari kaum muda remaja aborigin Canada. Lebih lanjut, mereka juga menekankan bahwa persoalan ini akan sangat berbahaya jika tidak segera ditanggapi dengan baik dan bijak. Selain itu, mereka juga menekankan kesesuaian dengan agenda yang memang sudah dicanangakan oleh pemerintah. Dan, karena penelitian ini merupakan penelitian berbasis komunitas yang memang memiliki beberapa berbedaan dengan penelitian konvensional lainnya, maka juga ditegaskan oleh para Flicker dan Jackson kenapa pendekatan atau model penelitian CBR lah yang paling tepat untuk digunakan dalam persoalan ini.

Kelebihan lain dalam penelitian ini adalah bagaimana rencana dan tahapan kegiatan benar-benar dipaparkan dengan jelas dan runut sehingga benar-benar tergambarkan bagaimana nantinya proses penelitian akan berjalan. Ada penjelasan tentang tahapan besar dan ada juga paparan yang cukup detil tentang *day to day work* dalam FGD misalnya. Begitu baiknya, paparan rencana kerja ini ilustrasinya benar-benar persuasif dan *self-explanatory* ; Dari paparan ini, kami (reviewer) bahkan benar benar merasakan seolah terlibat dalam proses pelaksanaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran

KODE ETIK PENELITI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA[1]

Adanya perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dimaksudkan untuk ikut serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi seni dan budaya, yang akhirnya bertujuan untuk memperoleh kenyataan dan kebenaran yang bersifat universal dan objektif sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila. Berkaitan dengan itu, sudah seharusnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mempunyai kebebasan di dalam melaksanakan bawaan kodrat akal manusia untuk mencapai kenyataan dan kebenaran, yaitu suatu kebebasan yang disebut kebebasan akademik. Agar pelaksanaan kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik dapat terselenggara dengan baik, maka perlu dibuat ketentuan atas dasar nilai-nilai atau norma-norma sebagai suatu ketentuan yang mengikat, yang disebut kode etik akademik dan integritas moral. Kode Etik Peneliti diberlakukan untuk Peneliti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam mengemban tugas dan kewajibannya sebagai pribadi maupun sivitas akademika sesuai dengan sifat dan hakikatnya yang semenjak dahulu seorang

[1] Rancangan Kode Etik Peneliti UIN Sunan Ampel Surabaya ini disusun sebagai bagian dari kegiatan "Worksession Penyusunan Panduan *Community Based Research*" yang diselenggarakan oleh *SILE/LLD Project* UIN Sunan Ampel Surabaya, bertempat di *SILE/LLD Meeting Room*, Wisma Transit Dosen, Lt. III, UIN Sunan Ampel, tanggal 31 Maret – 2 April 2015. Draft secara khusus disiapkan oleh Iskandar Ritonga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik mempunyai tempat yang terhormat, karena menjadi panutan dan teladan bagi para peserta didiknya. Untuk mewujudkan keluhuran profesi peneliti maka diperlukan suatu pedoman yang berupa Kode Etik Peneliti seperti dirumuskan berikut ini.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Kode Etik Peneliti ini yang dimaksud dengan:

1. Universitas adalah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
2. Rektor adalah pimpinan tertinggi Universitas yang berwenang dan bertanggung jawab atas pelaksanaan penyelenggaraan Universitas.
3. Majelis Guru Besar adalah organ Universitas yang berfungsi membina dan mengembangkan kehidupan akademik serta menegakkan integritas moral dan etika dalam lingkungan masyarakat Universitas.
4. Dewan Kehormatan Universitas merupakan organ Majelis Guru Besar yang secara independen melaksanakan pemeriksaan atas pelanggaran Kode Etik Peneliti.
5. Etika merupakan filsafat praktis, artinya, filsafat yang ingin memberikan penyuluhan kepada tingkah laku manusia dengan memperhatikan apa yang harus dilakukan. Kode Etik adalah serangkaian norma-norma etik yang memuat hak dan kewajiban yang bersumber pada nilai-nilai etik yang dijadikan sebagai pedoman berfikir, bersikap, dan bertindak dalam aktivitas-aktivitas yang menuntut tanggung jawab profesi.
6. Moralitas adalah suatu sistem yang membatasi tingkah laku. Tujuan pokok dari pembatasan ini adalah melindungi hak azasi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Perilaku moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat manusia beradab. Nilai-nilai dasar moral itu antara lain kebenaran, kejujuran, dan menyandarkan diri kepada kekuatan argumentasi dalam menilai kebenaran.
8. Sivitas Akademika adalah masyarakat Universitas yang melaksanakan kegiatan akademik yang terdiri atas Peneliti.
9. Peneliti adalah Pegawai Universitas dengan tugas mengajar, meneliti dan melakukan pengabdian pada masyarakat.
10. Guru Besar adalah Peneliti dengan jabatan fungsional tertinggi dan memiliki kemampuan akademik yang dapat diandalkan untuk membimbing calon doktor yang sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.
11. Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan di Universitas.
12. Peneliti adalah seorang atau sekelompok orang yang mengadakan penelitian.
13. Penelitian didefinisikan sebagai usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip dan menguji kebenaran dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang dilaksanakan dengan teliti, jelas, sistematik, dan dapat dipertanggung jawabkan.
14. Plagiat atau penjiplakan adalah tindakan mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh tulisan atau gagasan orang lain dengan cara mempublikasikan dan mengakunya sebagai ciptaan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KEWAJIBAN PENEITI TERHADAP DIRI SENDIRI

Pasal 2

Penelit wajib:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi Hukum berdasarkan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Sumpah Pegawai Negeri Sipil/Pegawai Universitas, dan Sumpah Jabatan.
2. Menjunjung tinggi tatasusila dengan keinsafan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan dunia umumnya.
3. Menjunjung tinggi sifat universal dan objektif ilmu pengetahuan untuk mencapai kenyataan dan kebenaran.
4. Menjunjung tinggi sifat beradab dan teleologis usaha ilmu pengetahuan guna keberadaan, kemanfaatan, dan kebahagiaan kemanusiaan.

Pasal 3

Seorang peneliti wajib menjunjung tinggi kebebasan akademik, yaitu kewajiban untuk memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan melalui kajian, penelitian, pembahasan atau penyebarluasan ilmu kepada mahasiswa, sesama peneliti dan masyarakat, secara bertanggungjawab, mandiri sesuai dengan aspirasi pribadi dan dilandasi oleh norma dan kaidah keilmuan, yaitu: a. kejujuran, berwawasan luas/semesta, kebersamaan, dan cara berfikir ilmiah; b. menghargai penemuan dan pendapat akademisi lain; c. tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi.

Pasal 4

1. Seorang peneliti wajib selalu mawas diri dan mengevaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kinerjanya sebagai peneliti dalam membina dan mengembangkan karier akademik dan profesinya.

2. Seorang peneliti wajib menumbuhkembangkan suasana akademik di lingkungan kerjanya.

Pasal 5

Sebagai seorang ilmuwan, seorang peneliti dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis diharapkan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, tidak emosional, berfikir jernih dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Pasal 6

Seorang peneliti wajib memelihara dan menumbuhkembangkan masyarakat akademik antar peneliti dengan jalan:

1. Memegang teguh dan menghormati hak dan kebebasan akademik serta hak kebebasan mimbar akademik antar peneliti;
2. Menghayati dasar-dasar kemasyarakatan dalam penyelenggaraan Universitas dalam bentuk tugas sosial dengan ikut serta menyelenggarakan usaha membangun, memelihara, dan mengembangkan hidup kemasyarakatan serta kebudayaan;
3. Menghayati dasar-dasar kekeluargaan dalam penyelenggaraan Universitas berdasarkan Ortaker dan Statuta Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Pasal 7

Seorang peneliti wajib senantiasa menjaga kelestarian, keutuhan, keharmonisan dan kesejahteraan keluarga serta reputasi sosialnya di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KEWAJIBAN PENELITI TERHADAP UNIVERSITAS

Pasal 8

Seorang peneliti wajib menjunjung tinggi Azas, Visi, Misi, dan Tujuan Universitas.

Pasal 9

Seorang peneliti wajib menjunjung tinggi, menghayati dan mengamalkan Tridarma Perguruan Tinggi.

Tanggung jawab Peneliti dalam Bidang Akademik

Pasal 10

1. Menjauhi dan menghindarkan diri dari hal-hal dan perbuatan yang dapat menurunkan derajat dan martabat peneliti sebagai profesi pendidik yang terhormat;
2. Seorang peneliti wajib memberikan bimbingan dan layanan informasi yang diperlukan oleh mahasiswa dalam rangka memperlancar penyelesaian studinya dengan penuh kearifan.
3. Seorang peneliti dengan jabatan Guru besar seharusnya bersedia menjadi promotor.

Pasal 11

Tanggung jawab Peneliti dalam Bidang Penelitian

Pasal 12

Dalam melaksanakan penelitian, seorang peneliti wajib:

1. Bersikap dan berfikir analitis dan kritis.
2. Jujur, objektif, dan berpegang teguh pada semua aspek proses penelitian serta tidak boleh memalsukan atau memanipulasi data maupun hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menghindari kesalahan dalam penelitian, terutama dalam menyajikan hasil penelitian.
4. Bersifat terbuka**,** saling berbagi data, hasil, metoda, dan gagasan yang lain, kecuali data yang dapat dipatenkan.
5. Memperlakukan teman sejawat dengan sopan.
6. Menghormati dan menghargai objek penelitian, baik yang berupa manusia, benda alam, benda-benda bersejarah maupun hewan, baik yang hidup maupun yang sudah mati, atau bagian/fragmen dari manusia tersebut.
7. Mempunyai buku harian penelitian.

Tanggung Jawab Peneliti sebagai Peneliti

Pasal 13

1. Peneliti bertanggung jawab untuk memberikan interpretasi atas hasil dan kesimpulan penelitian supaya hasil penelitian dapat dimengerti.
2. Peneliti bertanggung jawab pada rekan seprofesinya.
3. Peneliti tidak boleh menutupi kelemahan atau membesar-besarkan hasil penelitian.
4. P eneliti harus menjelaskan secara eksplisit manfaat yang akan diperoleh subjek penelitian.

Pasal 14

Seorang peneliti yang melakukan penelitian seharusnya:

1. Bersifat ilmiah, fakta diperoleh secara objektif, melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian yang sahih.
2. Merupakan suatu proses yang berjalan terus-menerus, sebab hasil suatu penelitian selalu dapat disempurnakan.
3. Bersifat jujur, profesional, berperikemanusiaan dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan dan kecermatan, perasaan religius serta keadilan gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memberikan penemuan yang baru.
5. Bermanfaat bagi universitas secara ilmiah, institusional dan finansial.
6. Berbasis kompetensi dan logis.
7. Mengingat aspek akuntabilitas.

Hubungan Peneliti dengan Mahasiswa

Pasal 15

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti seharusnya melibatkan mahasiswa sebagai pemenuhan persyaratan akademik atau arena pembelajaran, aktualitas kompetensi bidang keilmuan dan pengembangan pribadi.

Penelitian Dasar dan Terapan

Pasal 16

Sebagai peneliti, seorang peneliti seharusnya:

1. Mengarahkan penelitian untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan/atau perolehan hak paten untuk mendorong perkembangan industri nasional.
2. Dapat meningkatkan ketahanan nasional melalui penggalian sumber daya alam.
3. Dapat mensinergikan berbagai macam disiplin ilmu.

Efektivitas dan Biaya Penelitian

Pasal 17

1. Peneliti wajib mencermati antara manfaat yang diharapkan dengan biaya dan beban yang dikeluarkan, khususnya beban yang dituntut dari sponsor.
2. Peneliti tidak boleh menjanjikan hal di luar kemampuan peneliti.
3. Peneliti wajib menghasilkan atau memberikan apa yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijanjikan.

4. Peneliti wajib menjelaskan apakah data dari penelitian dapat atau tidak dapat membantu proses pengambilan keputusan.

Kesimpulan Penelitian

Pasal 18

1. Peneliti wajib menjelaskan kepada penyandang dana kesimpulan yang diperoleh.
2. Peneliti wajib membantu dan berpartisipasi dalam interpretasi hasil dan kesimpulan.
3. Peneliti wajib menjelaskan keterbatasan hasil penelitian dan membedakan antara kesimpulan penelitian dan ekstrapolasinya.
4. Peneliti wajib menunjukkan kesahihan penelitian.
5. Peneliti bertanggung jawab untuk meyakinkan bahwa hasil penelitian dapat dimengerti oleh penyandang dana.

Kontrak Bagi Hasil

Pasal 19

Seorang ilmuwan sebagai intelektual dalam menangani kontrak bagi hasil seharusnya bebas dari kepentingan golongan, penguasa, agama, atau partai agar pemikiran intelektualnya dapat membenarkan setiap keputusannya.

Plagiat

Pasal 20

Peneliti atau penulis karya ilmiah tidak dibenarkan melakukan plagiat karya ilmiah orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
P U B L I K A S I

Pasal 23

Seorang peneliti yang menulis publikasi hasil penelitiannya seharusnya:

1. Menggunakan bahasa yang ilmiah.
2. Tidak boleh tanpa izin penyandang dana.
3. Tidak boleh melupakan penelitian dan peneliti terdahulu.
4. Kutipan dalam publikasi harus jujur, dan sesuai dengan makna aslinya, demikian pula komunikasi pribadi yang dipakai dalam publikasi.
5. Apabila menampilkan gambar dan tabel yang dikutip harus mencantumkan sumbernya.
6. Apabila menampilkan gambar perorangan atau manuasia coba (*probandus*) harus dengan izin, dan kalau tidak ingin dikenal harus ditutup sebagian mukanya, terutama matanya atau bagian-bagian yang dapat menjadi petunjuk identifikasi.
7. Mencantumkan semua kontributor kecuali yang tidak bersedia
8. Memberi pernyataan jasa juga kepada pemberi gagasan, disamping pemberi izin, fasilitas dan bantuan lain.

BAB V
KEWAJIBAN PENELITI TERHADAP PELAKSANAAN KODE ETIK

Pasal 24

1. Seorang peneliti wajib mengindahkan dan melaksanakan Kode Etik Peneliti.
2. Pelanggaran terhadap Kode Etik Peneliti dapat dikenakan sanksi moral dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
DEWAN KEHORMATAN KODE TIK

Pasal 25

1. Untuk mengawasi ditaatinya Kode Etik Peneliti dibentuk Dewan Kehormatan Kode Etik Universitas.
2. Susunan dan Keanggotaan Dewan Kehormatan Kode Etik Universitas diputuskan oleh Rektor atas pertimbangan Majelis Guru Besar untuk masa jabatan 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan.
3. Dewan Kehormatan Kode Etik Universitas berwenang untuk menerima, memroses, dan memutuskan pengaduan pelanggaran Kode Etik Peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Alma, Eileen. "Communicating Research Findings." Materi Research for Citizen Led Change Training, Canada, October 2014.

Biel, Anders, Daniel Eek, Tommy Gärling, and Mathias Gustafsson. *New Issues and Paradigms in Research on Sosial Dilemmas*. [New York, N.Y.]: Springer, 2008.

Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods*. New York: Pearson, 2007.

Boyd, Margaret R. "Community-based Research: Understanding the Principles, Practices, Challenges, and Rationale." *The Oxford Handbook of Qualitative Research.* Oxford: Oxford University Press, 2014.

Boyer, Ernest. *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Proffessionate; A Special Report.* The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.

Bray, John N. *Collaborative Inquiry in Practice: Action, Reflection, and Meaning Making*. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2000.

Brown, Leslie, and Marge Reitsma-Street. "THE VALUES OF COMMUNITY ACTION RESEARCH." *canasociworkrevi Canadian Social Work Review / Revue canadienne de service social* 20, no. 1 (2003): 61–78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burke, W. Warner, Dale G Lake, and Jill Waymire Paine. *Organization Change: A Comprehensive Reader*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

Carr, Wilfred dan Stephen Kemmis. *Becoming Critical Education Knowledge and Action Research*. New York: Routledge Farmer, 2004.

Creese, Gillian Laura, and Wendy Mae Frisby. *Feminist Community Research: Case Studies and Methodologies*. Vancouver: UBC Press, 2011.

De Sousa Santos, Boaventura. *Cognitive Justice in a Global World Prudent Knowledges for a Decent Life.* Lanham: Lexington Books, 2007.

Demange, E., E. Henry, A. Bekelynck, M. Préau. "A Brief History of Community-Based Research." Demange, E., Henry, E., Préau, M. *From Collaborative Research to Community-Based Research; A Methodological Toolkit.* Paris: ANRS/Coalition PLUS. Coll. Sciences sosiales et sida, 2012.

Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2005.

Dokumen Aksi Sosial FITRA JATIM.

Etmanski, Catherine, Teresa Dawson, dan Budd L. Hall. "Introduction." Catherine Etmanski, Teresa Dawson, dan Budd L. Hall, *Learning and Teaching Community Based Research: Linking Pedagogy to Practice.* Toronto: University of Toronto Press, 2014.

FGD Hasil CRC pada tanggal 11 Juli 2014 di RM. Agis Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitzgerald, Hiram, Cathy Burack, and Sarena D Seifer. *Handbook of Engaged Scholarship Contemporary Landscapes, Future Directions, Volume 2: Community-Campus Partnerships*. East Lansing: Michigan State University Press, 2010.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed.* New York and London: Continuum, 1970.

Furco, Andrew. "Service-learning: a Balanced Approach to Experiential Education." B. Taylor, and Corporation for National Service (Eds.). *Expanding Boundaries: Serving and Learning.* Washington, DC: Corporation for National Service, 1996.

Guba, Egon G. dan Yvonna S. Lincoln. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Qualitative Research.* London: Sage Publication 1994.

Hall, Bud L. "In form the cold? Reflections on participatory research from 1970-2005." *Convergence*, 38, 1 (2005). http://www.eslarp.uiuc.edu/PAR%20RG/Hall-%20PAR%201970-2005%20Convergence.pdf (diakses pada tanggal 21 April 2015).

Heron, J. dan P. Reason. "A Participatory Inquiry Paradigm." *Qualitative Inquiry*, 3, 3 (1997): 274-294.

Heron, John. *Co-Operative Inquiry Research into the Human Condition*. London; Thousand Oaks: Sage Publications, 1996.

Heron, John. *Co-operative Inquiry; Research into the Human Condition.* London: Sage Publication, 1996.

http://comm-org.wisc.edu/papers2004/tinkler/1.htm *Establishing a Conceptual Model of Community-based Research through Contrasting Case Studies*, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://highlandercenter.org/about-us/

http://www.compact.org/

http://www.livingknowledge.org.

http://www.terraurban.wordpress.com/2015/02/20/stories-hidden-behind-percentages/

Israel, Barbara A. *Methods in Community-Based Participatory Research for Health*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2005.

Israel, Barbara A., Amy J. Schulz, Edith A. Parker, and Adam B. Becker. *Review Of Community-Based Research: Assessing Partnership, Approaches to Improve Public Health.* Annu. Rev. Public Health, 1998.

Israel, Barbara A., Eugina Eng, Amy J. Schulz, dan Edith A. Parker. *Methods in Community-Based Participatory Research for Health.* San Fransisco: A Wiley Imprint, 2005.

Jansson SM, Benoit C, Casey L, Phillips R, and Burns D. "In for the Long Haul: Knowledge Translation between Academic and Nonprofit Organizations." *Qualitative health research* 20, no. 1 (2010): 131–43.

Kemmis, Stephen dan Robin Mc. Taggart. "Participatory Action Research." Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research.* California: Sage Publication, 2000.

Knowles, J. Gary, and Ardra L Cole. *Handbook of the Arts in Qualitative Research: Perspectives, Methodologies, Examples, and Issues*. Los Angeles: Sage Publications, 2008.

Koshy, Valsa. *Action Research for Improving Practice: A practical Guide*. London: Sage Publication Ltd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kovach, Margaret. *Indigenous Methodologies: Characteristics, Conversations and Contexts*. Toronto: University of Toronto Press, 2009.

Leavy, Patricia. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, 2014.

Lewin, Kurt, and Gertrud Weiss Lewin. *Resolving Social Conflicts: Selected Papers on Group Dynamics*. New York: Harper, 1948.

Lewin, Kurt. "Action Research and Minority Problems." *JOSI Journal of Social Issues* 2, no. 4 (1946): 34–46.

LKPJ Bupati Tuban tahun 2011.

McNiff, Shaun. *Art-Based Research*. Philadelphia: Jessica Kingsley, 1998.

McTaggart, Robin, ed. *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences*. Albany: State University of New York Press, 1997.

Minkler, Meredith, and Nina Wallerstein. *Community Based Participatory Research for Health*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2003.

Minkler, Meredith. "Community-Based Research Partnerships: Challenges and Opportunities." *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 82, No. 2, Supplement 2 (2005).

Mongkolnchaiarunya, Jitti. "Establishing and Sustaining a Micro Hydropower Plant at Klong-Rua Village, Southern Thailand." paper presented at *International Conference on Envisioning New Social Development Strategies Beyond Millenium Development Goals*, Yogyakarta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ochocka, Joanna. "*Community Based Research*," disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.

Paradis, E., J. Mosher. *Take the Story, Take the Needs, and Do Something: Grassroots Women's Priorites for CommunityBased Participatory Research and Action on Homelessness.* Toronto: The Canadian Homelessness Research Network Press, 2012.. Report housed on the Homeless Hub at www.homelesshub.ca/Library/-View.aspx?id=55138.

Rancangan Kode Etik Peneliti UIN Sunan Ampel Surabaya ini disusun sebagai bagian dari kegiatan "Worksession Penyusunan Panduan *Community Based Research*" yang diselenggarakan oleh *SILE/LLD Project* UIN Sunan Ampel Surabaya, bertempat di *SILE/LLD Meeting Room*, Wisma Transit Dosen, Lt. III, UIN Sunan Ampel, tanggal 31 Maret – 2 April 2015. Draft secara khusus disiapkan oleh Iskandar Ritonga.

Reason, Peter, and Hilary Bradbury. *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. London; Thousand Oaks, Calif.: SAGE, 2001.

Reason, Peter. *Participation in Human Inquiry.* London: Sage, 1994.

Ristock, Janice L, and Joan Pennell. *Community Research as Empowerment: Feminist Links, Postmodern Interruptions*. Toronto: Oxford University Press, 1996.

Roche, Brenda. *New Directions in Community-Based Research.* Wellesley Institute, 2008. http://www.wellesleyinstitute.com/wp-content/uploads/2011/-11/newdirectionsincbr.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schensul SL, Nastasi BK, dan Verma RK. "Community-Based Research in India; a Case Example of International and Transdisciplinary Collaboration." *AM Journal of Community Psychology*, 2006.

Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London; New York; Dunedin, N.Z.; New York: Zed Books ; University of Otago Press ; Distributed in the USA exclusively by St. Martin's Press, 1999.

Stoecker, R. "Community-based Research: From Practice to Theory and Back Again." *Michigan Journal of Community Service Learning*, 9, 2 (Winter, 2003).

Stoecker, Randy, University of Toledo, and Department of Sociology and Anthropology. *COMM-ORG the on-Line Conference on Community Organizing and Development.* [Toledo, Ohio]: University of Toledo, 1994.

Strand, Kerry et. al. *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices.* San Francisco: Wiley Bass, 2003.

Strand, Kerry, et. Al. *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices*. San Francisco: Wiley Bass, 2003.

Stringer, Ernest T. *Action Research*. Los Angeles: Sage Publications, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2013.

UIN Sunan Ampel. *Naskah Rencana Strategi Bisnis UIN Sunan Ampel 2014-2019.* Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Van Manen, Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. New York: State University of New York Press, 1990.

Van Manen, Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. [Albany, N.Y.]: State University of New York Press, 1990

Vogt, Eric E. et. al. *The Art of Powerful Questions Catalyzing Insight, Innovation and Action*. USA: Whole System Associates, 2003.

Wallerstein, Nina, Bonnie Duran. "The Theoretical, Historical, and Practice Roots of CBPR." *Community-Based Participatory Research for Health*. http://www.academia.edu/3713231/THE_THEORETICAL_HISTORICAL_AND_PRACTICE_ROOTS_OF_CBPR_Chapter_2_CBPR_for_Health. 27 (diakses pada tanggal 21 April 2015).

Washburn University, *Working Together: Forging Campus Community Partnerships Through Community-Based Research*

Wilson, Shawn. *Research Is Ceremony: Indigenous Research Methods*. Fernwood Pub., 2008.

Zuber-Skerritt, Ortrun, and Richard Teare. *Lifelong Action Learning for Community Development: Learning and Development for a Better World*. Springer Science & Business Media, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

COMMUNITY BASED RESEARCH

Community-Based Research (CBR) didefinisikan sebagai model penelitian transformatif yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra kerjasama dan agen perubahan. Dalam CBR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat, sebagai mitra, untuk memproduksi pengetahuan dan mengupayakan perubahan pada persoalan-persoalan penting masyarakat.

Buku ini hadir sebagai pemandu dalam merancang dan melaksanakan CBR. Kekhasan buku ini terletak pada pola baru yang ditawarkan—yang memandang masyarakat (komunitas) sebagai mitra dalam penelitian untuk perubahan sosial.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SiLE
Local Leadership for Development